

NARATIVITAS FILM “ADA APA DENGAN CINTA?” DARI PERSPEKTIF SEMIOTIKA STRUKTURAL

LAPORAN PENELITIAN DASAR



Albertus Rusputranto Ponco Anggoro, S.Sn., M.Hum
NIP. 197905082008121003

Dibiayai DIPA ISI Surakarta Nomor: SP DIPA-042.01.2.400903/2019

Tanggal 23 Juli 2019

**Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan,
Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi
sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Program Penelitian Dasar
Tahun Anggaran 2019
Nomor: 12262/IT6.1/LT/2019**

**INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
OKTOBER, 2019**

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian Dasar : Narativitas Film "Ada Apa Dengan Cinta?" dari Perspektif Semiotika Struktural

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Albertus Rusputranto Ponco Anggoro, S.Sn., M.Hum.
b. NIP : 197905082008121003
c. Jabatan Fungsional : Lektor
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa Murni
f. Alamat Institusi : Jl. Ki Hadjar Dewantara 19, Jebres, Surakarta
g. Telp/Faks./E-mail : 0271-647658/ 0271-646175/direct@isi-ska.ac.id
h. Akun Sinta : Albertus Rusputranto Ponco Ang

Anggota Peneliti

a. Nama Lengkap : Muhammad Hendra Himawan, S.Sn., M.Sn
b. NIP : 198511212015041002
c. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
d. Jabatan Struktural : -
e. Fakultas/Jurusan : Fakultas Seni Rupa dan Desain/Seni Rupa

Lama Penelitian

Pembiayaan

: 3 bulan
: Rp. 20.000.000,00
(dua puluh juta rupiah)

Surakarta, 31 Oktober 2019

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Ketua Peneliti

Joko Budiwiyanto, S.Sn., M.A.
NIP. 197307082003121001

Albertus Rusputranto P.A., S.Sn., M.Hum.
NIP. 19790508 2008121 003



Menyetujui
Ketua LPPMB/PPM

Dr. Slamet, M.Hum.
NIP. 196705271993031002



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	v
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Urgensi (Keutamaan Penelitian)	4
E. Luaran	5
F. Tinjauan Pustaka	5
G. Metode Penelitian	10
BAB II ANALISIS STRUKTURAL NARATIF VERTIKAL	13
A. Analisis Struktural Naratif; Ambisi Strukturalisme Mengatasi Ketakterbatasan...13	
B. Makna dan Level-level Makna dalam Struktur Naratif	15
1. Level Fungsi	16
2. Level Aksi	20
3. Level Narasi	21
C. Analisis Struktural Naratif Film “Ada Apa Dengan Cinta?”:	
Sebuah Model Deskripsi Turunan	23
BAB III STRUKTUR NARATIF FILM “ADA APA DENGAN CINTA?”	25
A. Sinopsis Film “Ada Apa Dengan Cinta?”	25

B. Bentuk Naratif Film “Ada Apa Dengan Cinta?”	30
1. Sekuensi <i>Maxima</i> Satu	30
2. Sekuensi <i>Maxima</i> Dua	32
3. Sekuensi <i>Maxima</i> Tiga	36
4. Sekuensi <i>Maxima</i> Empat	45
5. Sekuensi <i>Maxima</i> Lima	50
6. Sekuensi <i>Maxima</i> Enam	64
7. Sekuensi <i>Maxima</i> Tujuh	69
8. Sekuensi <i>Maxima</i> Delapan	83
9. Sekuensi <i>Maxima</i> Sembilan	93
10. Sekuensi <i>Maxima</i> Sepuluh	98
11. Sekuensi <i>Maxima</i> Sebelas	101
12. Sekuensi <i>Maxima</i> Dua Belas	104
BAB IV MAKNA NARATIF	112
A. Makna Naratif Film “Ada Apa Dengan Cinta?”	112
B. Visual sebagai Unit Fungsi dalam Analisis Struktural Naratif Turunan	120
BAB V PENUTUP	122
A. Kesimpulan	122
B. Pesan	124
DAFTAR PUSTAKA	125

ABSTRAK

Penelitian **Narativitas Film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari Perspektif Semiotika Struktural** ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes. Analisis struktural naratif vertikal adalah metode yang digunakan untuk meneliti struktur naratif dari perspektif semiotika struktural. Fokus penelitian ini pada struktur naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?” karya/sutradara Rudi Soedjarwo (2002) dan modifikasi metode analisis struktural naratif vertikal menjadi analisis struktural naratif vertikal turunan. Dengan menggunakan metode tersebut, film “Ada Apa Dengan Cinta?” diartikulasikan dan diintegrasikan sehingga tujuan penelitian ini tercapai. Tujuan penelitian *Narativitas Film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari Perspektif Semiotika Struktural* adalah: (1) menjelaskan narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perpektif semiotika struktural; dan (2) menginterpretasi makna dalam narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural.

Kata kunci: *narativitas, struktur naratif, film, analisis struktural naratif vertikal, semiotika struktural, artikulasi, integrasi, makna*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narativitas merupakan faktor penting dalam film yang, dalam belantika perfilman Indonesia sekarang (baik populer maupun eksperimental), justru jarang diperhatikan. Keterpukauan *filmmaker* terhadap teknologi pembuatan film membuat kebanyakan mereka, dalam pembuatan film, lebih khusus mengeksplorasi kecanggihan-kecanggihannya. Tentu kecanggihan teknologi dan pemutakhiran teknik pembuatan film turut menentukan keberhasilan sebuah film, membuat performa dan virtualitas film terasa semakin realistis. Tapi itu, sayangnya, membuat mereka lupa dengan faktor-faktor lain yang sebenarnya tidak kalah penting, bahkan seringkali lebih menentukan keberhasilan film sebagai karya artistik yang “bertutur”, misalnya riset *content* cerita.

Banyak film populer buatan anak bangsa sekarang, yang beredar luas di pasar film dalam negeri, yang lemah dalam riset *content* cerita. Banyak film yang dikategorikan sebagai film sejarah, misalnya, yang terlihat lemah riset kesejarahannya, banyak film yang mencoba “menempelkan” persoalan sosial yang lemah riset sosialnya, dan banyak juga film-film psikologis yang lemah riset psikologinya. Lemahnya riset dalam penyusunan cerita membuat film-film tersebut terasa miskin.

Selain riset *content* banyak juga *filmmaker* yang mengabaikan teknik pengisahan dalam film. Banyak di antara mereka yang lupa kalau film juga medium tutur. Pengabaian teknik ini membuat pengisahan dalam film jadi kurang/tidak masuk akal, tidak logis. Tidak logis ini bukan dalam pengertian *content* cerita yang terlalu imajinatif, yang *extra ordinary*, yang tidak mungkin ditemukan dalam hidup sehari-hari, tetapi lebih pada pengisahannya, narativitasnya. Padahal narativitas adalah jantung dari semua praktik naratif, baik itu dongeng yang dituturkan, seni pertunjukan, karya sastra, seni rupa, dan sebagainya. Termasuk film.

Riset tentang pengisahan, narativitas, film bukannya tidak pernah dilakukan para peneliti atau kritikus film. Hanya saja seringkali mereka tergelincir pada bias antara kisah dan pengisahan, narasi dan naratif. Banyak di antara mereka yang sedianya meneliti pengisahan justru menganalisis kisah. Ketergelinciran ini juga terjadi karena landasan teori dan metode yang mereka gunakan agaknya kurang kuat dan kurang tajam. Karena itulah pada penelitian ini saya meneliti struktur naratif film dari perspektif semiotika struktural; analisis struktural naratif. Seperti halnya penelitian-penelitian semiotika struktural lainnya (yang dijiwai semangat strukturalisme), penelitian ini mencoba meraba-raba, mempersepsikan, subjek yang diteliti.

Film “Ada Apa Dengan Cinta?” arahan sutradara Rudi Soedjarwo (2002) dipilih sebagai subjek yang diteliti karena film ini pernah menjadi film yang sangat laris dan menjadi rujukan atau *trendsetter* film-film populer dalam negeri yang dibuat setelahnya. Prestasi tersebut membuat film ini masih layak untuk

dipersoalkan sampai sekarang. Bagaimana narativitas film tersebut sehingga pernah disukai banyak penonton, dianggap menarik oleh banyak kritikus film dalam negeri dan mempengaruhi tema dan bentuk penggarapan film (dan sinetron) setelahnya? Rasa penasaran inilah, selain juga kebutuhan pribadi saya - sebagai pengampu mata kuliah semiotika dan kritik film- untuk terus menyempurnakan materi-materi perkuliahan, yang membuat saya merasa perlu mengarahkan penelitian ini pada *bagaimana narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian *narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural* ini saya batasi dalam dua poin pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural?
2. Bagaimana makna yang ada dalam struktur naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian *narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural* ini disusun untuk menjawab dua poin pertanyaan dalam rumusan masalah, yaitu:

1. Menjelaskan narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural.
2. Menjelaskan makna yang ada dalam narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural.

D. Urgensi (Keutamaan) Penelitian

Penelitian *narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural* ini penting dilakukan untuk menjawab kebutuhan adanya acuan analisis film dari perspektif semiotika struktural (analisis struktural naratif), sehingga berguna bagi:

1. Pengembangan pengetahuan analisis film, tidak hanya di kalangan akademisi tetapi juga di medan seni (terutama film) yang lebih luas.
2. Civitas akademika; hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi salah satu sumber atau acuan dalam praktik belajar mengajar kritik film dan semiotika film.
3. Praktisi film; hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu para *filmmaker* untuk mempraktikkan narativitas dalam penciptaan karya film serta para peneliti dan kritikus film dalam menganalisis narativitas film.
4. Masyarakat; hasil penelitian ini diharapkan bisa membantu masyarakat dalam mengapresiasi narativitas film.
5. Penulis; penelitian ini penting bagi saya untuk menambah pengetahuan dan kemampuan dalam melakukan *transfer knowledge* di bidang semiotika dan kritik film.

E. Luaran

Penelitian *narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural* ini mempunyai target luaran artikel yang diterbitkan di jurnal internasional.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian tentang narativitas film, di Indonesia, sudah banyak dilakukan. Dari yang sudah dilakukan, kebanyakan peneliti menggunakan rumusan analisis struktur naratif sebagai landasan/kerangka teori pada praktik-praktik penelitiannya. Analisis struktur naratif yang digunakan ini adalah rumusan yang lazim dikenal dan digunakan untuk meneliti kisah-kisah (di antaranya mitos, legenda, hikayat, dongeng, epik, sejarah, novel, film, komik, drama, lukisan dan sebagainya); struktur naratif yang, biasanya, terbentuk dari jalinan elemen-elemen narasi (ruang, waktu, tema, tokoh, alur, masalah, tujuan) dalam bangunan struktur naratif tiga babak. Roland Barthes menyebut analisis struktur naratif tersebut sebagai analisis struktur naratif horisontal, yang menggali struktur naratif hanya pada, ibaratnya, perpindahan dari satu kata ke kata berikutnya, tidak dari satu level ke level berikutnya (vertikal)¹.

Ada tiga artikel jurnal, tulisan hasil penelitian narativitas film, yang saya tinjau dalam proposal penelitian ini. Kesemuanya bertolak dari rumusan analisis

¹ Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. h.87.

struktur naratif yang sama, yang digunakan untuk mengkaji film-film yang berbeda: rumusan analisis struktur naratif *horisontal*.

Artikel jurnal pertama yang saya tinjau adalah “Struktur Naratif pada Film Animasi *Avatar the Legend of Aang: the Last Airbender*” tulisan Ellara Karla². Artikel yang dimuat dalam jurnal *Capture* Volume 1 No. 2 Juli 2010 ini meneliti narativitas film animasi *Avatar the Legend of Aang: the Last Airbender*, film animasi di *channel* TV kabel *Nickelodeon* (serial), yang juga sempat diputar di salah satu stasiun televisi swasta nasional di Indonesia. Ella dalam tulisannya ini meneliti narativitas film, dan pesan-pesan (juga makna-makna) yang ada di antaranya, dalam struktur naratif film tersebut.

Karakter, pengembangan dan pengisahan yang digerakkan oleh karakter tokoh-tokoh dalam film animasi *Avatar* ini menjadi perhatian utama Ella. Dari situ dia menangkap pesan pentingnya keserasian/keharmonisan alam dan atau unsur-unsur alam dalam keberlangsungan hidup manusia; dia membaca kekayaan identitas budaya (stereotip) yang ditampilkan dalam bangunan karakter tokoh-tokohnya; dia juga menangkap adanya keuniversalan nilai-nilai masyarakat dunia yang tergambarkan dalam narasi film animasi tersebut. Meskipun analisis yang dilakukan sebenarnya masih terlalu dangkal untuk memunculkan kesimpulan-kesimpulan tersebut, setidaknya Ella sudah berusaha merabanya dari struktur naratif film animasi yang diteliti.

² Lihat, artikel Ella Karla, “Struktur Naratif pada Film Animasi *Avatar the Legend of Aang: the Last Airbender*,” dalam Jurnal Seni Media Rekam *Capture*, Jurusan Seni Media Rekam FSRD ISI Surakarta, Volume 1 No. 2 Juli 2010. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/489/493>. Diunduh, 28 Mei 2019, pukul 11.14 WIB.

Ella membaca struktur naratif film animasi *Avatar the Legend of Aang: the Last Airbender* dari karakter-karakter tokoh dalam film animasi ini. Seolah-olah karakter (bangunan dan pengembangan karakter) tokoh-tokoh tersebutlah yang menggerakkan narasi film animasi yang ditelitinya. Ella percaya dengan adanya hubungan sebab-akibat (yang linier; horisontal) yang seolah-olah dengan sendirinya merangkai narativitas film animasi tersebut.

Model yang hampir sama (namun dengan capaian penelitian yang lebih sederhana lagi) ada pada artikel Iwan Ady Saputro dan Ranang Agung Sugihartono, “Struktur Naratif Serial Animasi *Upin dan Ipin*,” yang dimuat di jurnal *Capture* Volume 5 No. 1 Desember 2013³. Film serial animasi *Upin dan Ipin* (produksi Les’ Copaque, Malaysia, 2010, besutan Burhanuddin bin MD Radzi dan Ainom binti Ariff) yang mereka teliti adalah episode *Ramadhan Kembali Lagi* dan *Menjelang Syawal*. Tayang di stasiun televisi swasta nasional MNC TV.

Iwan dan Ranang dalam penelitian ini hanya mengklasifikasi unsur-unsur dan struktur naratif yang ada pada dua episode serial animasi tersebut. Mereka menggambarkan hubungan naratif dengan ruang (latar tempat kejadian cerita); hubungan naratif dengan waktu (latar waktu kejadian pada cerita yang dikisahkan); mengelompok-kelompokkan tokoh-tokohnya dalam empat kelompok karakter yang sudah dibakukan, yaitu: karakter protagonis, antagonis, tritagonis dan peran pembantu; menggambarkan permasalahan dan pengelompokan konflik

³ Lihat, artikel Iwan Ady Saputra dan Ranang Agung Sugihartono, “Struktur Naratif Serial Animasi *Upin dan Ipin*,” dalam Jurnal Seni Media Rekam *Capture*, Jurusan Seni Media Rekam FSRD ISI Surakarta, Volume 5 No. 1 Desember 2013. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/1779/1711>. Diunduh, 28 Mei 2019, pukul 11.16 WIB.

yang ada (dalam pengelompokan konflik yang juga sudah dibakukan) dalam permasalahan-permasalahan tersebut; tujuan tokoh utama dalam kisah dua episode yang diteliti; dan yang terakhir batasan informasi yang boleh diketahui oleh penonton.

Iwan dan Ranang melihat struktur naratif pada dua episode cerita yang mereka teliti bukan struktur naratif tiga babak tetapi naratif realistik. Struktur naratif realistik ini, menurut mereka, adalah struktur naratif yang batasan antara tahap permulaan, tahap tengah dan tahap akhirnya tidak jelas. Dengan demikian hubungan kausalitas antar *scene* menjadi longgar. Mereka menggolongkan dua episode serial animasi *Upin dan Ipin* yang mereka teliti dalam struktur naratif realistik karena tujuan tokoh utama dalam serial tersebut di akhir cerita tidak tercapai. Agaknya Iwan dan Ranang keliru menganggap tujuan naratif sebagai tujuan tokoh, sehingga seolah-olah film ini tidak punya tujuan akhir yang jelas (meskipun mereka juga menyatakan bahwa penonton bisa memahami jalannya cerita). Akhir penelitian ini semakin kabur setelah Iwan dan Ranang menyimpulkan bahwa dua episode serial animasi *Upin dan Ipin* yang mereka teliti ini menyajikan cerita layaknya kehidupan nyata. Lalu apakah cerita yang menggunakan struktur naratif tiga babak tidak menyajikan cerita layaknya kehidupan nyata? Atau sebenarnya apa yang dimaksud dengan ungkapan “layaknya kehidupan nyata” tersebut?

Berbeda dengan tulisan Ella Karla dan tulisan bersama Iwan Ady Saputra-Ranang Agung Sugihartono yang menjadikan film animasi (film naratif) sebagai subjek yang diteliti, artikel jurnal tulisan N.R.A. Candra D.A., “Bentuk dan Gaya

Penuturan Film Dokumenter Berbasis Budaya Daerah *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi* karya IGP. Wiranegara,” meneliti narativitas film dokumenter (film non naratif)⁴. Secara khusus Candra meneliti bentuk dan gaya penuturan film dokumenter yang menjadi subjek penelitiannya.

Film dokumenter besutan IGP. Wiranegara ini, menurut Candra, adalah film dokumenter yang dibuat dengan pendekatan alur dramatik secara naratif. Alur dramatik yang digunakan adalah alur dramatik tiga babak: penuturan secara kronologis dari awal, tengah kemudian akhir. Sinuhun Paku Buwono XII menjadi subjek pencerita; menyampaikan pesan dari sudut pandang pencerita secara kronologis dari awal, tengah hingga akhir.

Berdasar substansi metodologisnya film dokumenter ini menggunakan bentuk penuturan *direct cinema documentary* yang mengutamakan kejadian secara spontan. *Direct cinema* bertindak seolah-olah sebagai cerminan realitas: kehidupan yang direkam menceritakan sendiri persoalannya, sehingga sutradara film hanya menjadi alat bantu untuk merefleksikannya pada layar. Gaya penuturan film dokumenter *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi* mengarah pada tipe observasi (*observational documentary*).

Ketiga penelitian tersebut menganalisis narativitas film tidak dari sudut pandang semiotika (Analisis Struktural Naratif). Dan demikian penelitian-penelitian film di Indonesia umumnya. Mereka menganalisis struktur naratif film secara horisontal. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian

⁴ Lihat, artikel N.R.A. Candra D.A., “Bentuk dan Gaya Penuturan Film Dokumenter Berbasis Budaya Daerah *PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi* karya IGP. Wiranegara,” dalam Jurnal Penelitian Budaya *Acyntia* LPPMPP ISI Surakarta, Volume 7 No. 1 Juni 2015.

narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural ini melakukan analisis struktur naratif secara vertikal. Bertolak dari landasan teori dan metode penelitian Analisis Struktural Naratif rumusan Roland Barthes yang mengasumsikan penikmatan film secara vertikal; dari satu level ke level berikutnya.

G. Metode Penelitian

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian *narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural* ini dilakukan di Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD) Institut Seni Indonesia Surakarta dan di tempat tinggal saya. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan: September-November 2019.

2. Jenis Penelitian

Penelitian *narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural* ini adalah penelitian kualitatif dengan metode analisis struktural naratif dalam semiotika struktural Roland Barthes.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian *narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural* ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber data primer penelitian ini adalah film “Ada Apa Dengan Cinta?” karya/sutradara Rudi Soedjarwo.
2. Sumber data sekunder penelitian ini adalah berbagai informasi dari media massa, buku, laporan penelitian dan jurnal yang berkaitan dengan hal ikhwal film dan film “Ada Apa Dengan Cinta?” karya/sutradara Rudi Soedjarwo.

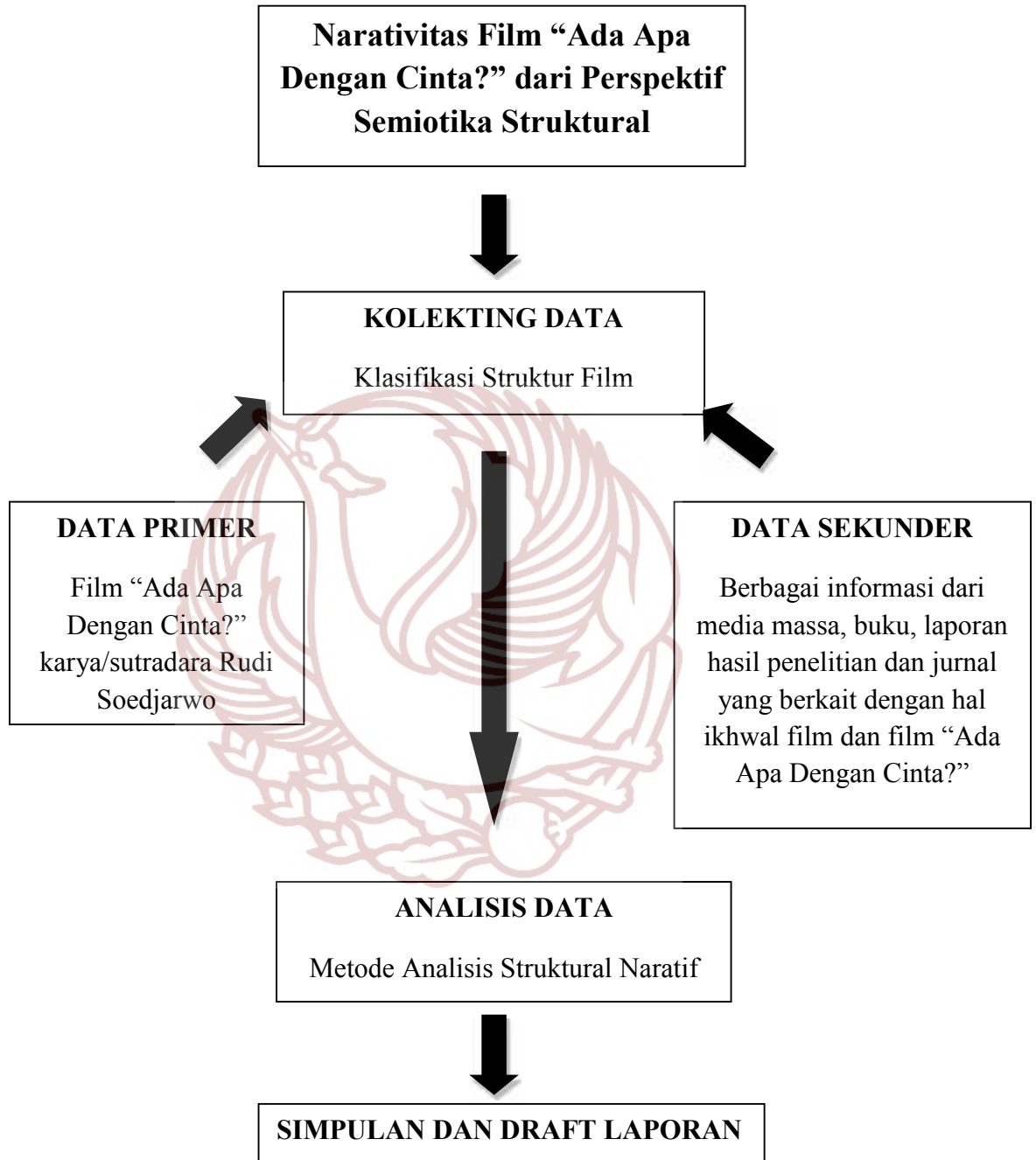
4. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian *narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural* ini adalah dengan cara mendeskripsikan dan mengklasifikasi bangunan struktural naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?”

5. Metode Analisis Data

Analisis data penelitian *narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari perspektif semiotika struktural* ini menggunakan metode analisis struktural naratif. Struktural film diartikulasikan sampai pada unit-unit terkecil dalam level-level makna (level fungsi, level aksi dan level naratif). Hasil pengartikulasian tersebut kemudian diintegrasikan sehingga kita bisa memahami narativitas dan makna yang ada dalam narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?” karya sutradara Rudi Soedjarwo.

Bagan Alir Penelitian



BAB II

Analisis Struktural Naratif Vertikal

Pada bagian ini Analisis Struktural Naratif rumusan Roland Barthes dipaparkan. Analisis Struktural Naratif rumusan Roland Barthes adalah analisis struktural naratif vertikal: analisis struktural yang mengartikulasikan dan mengintegrasikan struktur naratif dari satu level ke level berikutnya (vertikal). Ada tiga level dalam struktur naratif, yaitu: level fungsi, aksi dan narasi. Dalam rumusan ini makna tidak terletak hanya di akhir narasi tapi tersebar di antara berbagai relasi dalam struktur naratif, dari awal hingga akhir narasi.

A. Analisis Struktural Naratif; Ambisi Strukturalisme Mengatasi Ketakterbatasan

Manusia adalah makhluk yang gemar berkisah. Praktik pengisahan (naratif) ini sudah ada jauh sejak manusia mengada; setara peradaban manusia. Kisah-kisah yang dituturkan umumnya berusia panjang, bahkan -menurut Roland Barthes- melampaui umur manusia. Kisah-kisah tersebut dituturkan (diekspresikan) dalam bentuk mitos, legenda, dongeng, hikayat, novel, epik, sejarah, tragedi, drama, komedi, mimik, lukisan pada kaca berwarna, sinema, komik, berita, percakapan,¹ dan semakin beragam lagi sekarang. Baik yang secara umum diklasifikasikan sebagai karya naratif maupun yang non naratif (misalnya karya-karya *video art*, produk iklan, lukisan non representasional, dan sebagainya).

Narativitas kisah-kisah yang muncul di berbagai komunitas budaya di seluruh belahan dunia dan tak terhitung jumlahnya ini sangat beragam. Dan inilah tantangan bagi strukturalisme (analisis struktural naratif): merumuskan dan menganalisis struktur naratif

¹ Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. h.77.

pengisahan-pengisahan yang sangat beragam dan tak terbatas (*infinity*). Strukturalisme berusaha menaklukkan ketakterbatasan tuturan (*parole*) dalam praktik-praktik naratif yang sangat beragam dengan cara memagari dan menggeneralisir struktur naratif dalam sistem bahasa (*langue*). Dan inilah yang dilakukan Barthes; seperti yang bisa kita baca pada tulisannya, “Pengantar Mengenai Analisis Struktural Narasi,” dalam buku kumpulan esai Roland Barthes yang berjudul *Imaji/Musik/Teks*².

Ketakterbatasan (yang juga dimaknai sebagai ‘ketakteraturan’) tersebut harus dipagari, diatur, dirumuskan, agar mudah dianalisis. Memang, jurang pemisah antara ketakteraturan yang susah dipahami dengan keteraturan yang mudah dipahami sangat lebar, tetapi tidak mungkin menggabungkan (menghasilkan) narasi³ tanpa merujuk pada satuan-satuan dan aturan yang jelas⁴. Hasilnya, muncullah rumusan analisis struktural naratif yang menggunakan prosedur deduktif sebagai cara untuk membedah struktur naratif dan menganalisis makna yang bertebaran di antaranya. Analisis Struktural Naratif ini menjadi model deskripsi yang bersifat hipotesis (teori). Dari model deskripsi ini kemudian diturunkan berbagai model deskripsi turunan. Model deskripsi turunan ini bukan tidak mungkin juga bisa menyimpang dari model deskripsi awalnya. Model-model turunan ini diharapkan bisa digunakan untuk menganalisis kisah-kisah serta pengisahan yang sangat beragam dan tidak terbatas model pengaturannya. Hanya dengan patuh sekaligus menyimpang, analisis tersebut (yang sekarang sudah dipersenjatai dengan sarana deskripsi tunggal) menghargai pluralitas dan diversitas kultur, historis, dan geografis narasi⁵.

² Sumber terjemahan: Roland Barthes, *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath* (London: Fontana Press, 1990).

³ Kata ‘narasi’ ini hasil terjemahan dari kata *narrative* (naratif). Jadi sebenarnya lebih tepat dipahami sebagai pengisahan (naratif) daripada kisah (narasi).

⁴ Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. h.81.

⁵ Ibid. h.82.

B. Makna dan Level-level Makna dalam Struktur Naratif

Barthes mengawali penjelasannya tentang level-level makna dalam struktur naratif dengan memberikan gambaran tentang struktur hierarkis kalimat. Kalimat, menurut Barthes, terdiri dari level-level yang terkait secara hierarkis (fonetik, fonologis, gramatikal, dan kontekstual), yang masing-masing unitnya (dalam satu level) juga mempunyai korelasinya sendiri. Makna masing-masing unit dalam kalimat (dalam suatu level) bisa diproduksi hanya kalau masing-masing unit tersebut terintegrasi dengan level yang lebih tinggi. Demikian juga produksi makna pada struktur naratif.

Bertolak dari gagasan Benveniste tentang teori level, Barthes menyebutkan ada dua jenis relasi yang terjadi dalam proses pemaknaan pada struktur naratif: relasi distribusional dan relasi integrasional. Relasi distribusional adalah relasi yang dibangun dalam satu level yang sama, sedangkan relasi integrasional adalah relasi yang dibangun antara satu level dengan level lain yang lebih tinggi. Untuk mendapatkan makna tidak cukup hanya mengandalkan relasi horisontal pada satu level saja tetapi juga harus mengintegrasikannya dengan level yang lebih tinggi. Bergerak dari satu level ke level berikutnya (yang lebih tinggi).

To understand a narrative is not merely to follow the unfolding of the story, it is also to recognize its construction in 'storeys', to project the horizontal concatenations of the narrative 'thread' on to an implicit vertical axis; to read (to listen to) a narrative is not merely to move from one word to the next, it is also to move from one level to next.⁶

Barthes, menyebutkan ada tiga level (level deskripsi) dalam struktur naratif, yaitu: level fungsi (atau fungsi-fungsi; *functions*), level aksi (atau aksi-aksi; *actions*), dan level

⁶ Lihat, Barthes, Roland. 1977. *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press. h.87.

narasi (*narration*). Fungsi-fungsi dalam sebuah pengisahan bermakna setelah dilibatkan dalam aksi-aksi, dan aksi-aksi ini mendapatkan maknanya setelah dikisahkan.

1. Level Fungsi

Fungsi (*functions*) adalah level paling bawah -sekaligus merupakan bagian utama sintagma naratif- dalam struktur naratif. Sistem dalam struktur naratif terdiri dari unit-unit yang dibagi lagi dalam kelas-kelas yang lebih kecil. Setiap unit terkecil dalam sistem naratif sudah mempunyai kandungan fungsi. Sudah sejak unit pertama (terkecil), makna sudah merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh setiap unit: kandungan fungsional atau kebergunaan segmen-segmen cerita merupakan syarat mutlak agar segmen-segmen tersebut dapat menjadi unit-unit –jadi, sebutan ‘fungsi’ dikenakan secara langsung untuk unit-unit terkecil ini⁷. Unit-unit tersebut merupakan benih-benih makna dalam struktur naratif yang bakal terhubung, baik secara distribusional maupun integrasional.

Barthes menyebutkan bahwa struktur naratif dibangun oleh fungsi-fungsi, dengan kadar yang berbeda-beda. Unit-unit yang ada dalam struktur naratif pasti menandakan atau mempunyai arti tertentu; mempunyai fungsi. Tidak ada unit yang tidak berguna. Fungsi unit-unit tersebut ditentukan oleh ‘apa yang terungkap,’ bukan cara mengungkapkannya. *This constitutive signified may have a number of different signifiers, often very intricate*⁸.

Unit-unit fungsional disalurkan dalam dua kelas utama: unit-unit yang bersifat distribusional dan unit-unit yang bersifat integrasional. Pembagian pada dua kelas ini didasari pada korelasi unit-unit fungsionalnya. Unit-unit fungsional yang pasangan korelasinya berada di satu level yang sama disebut fungsi distribusional, sedangkan unit-unit fungsional yang pasangan korelasinya berada di level lain (yang lebih tinggi) disebut fungsi integrasional.

⁷ Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. h.89.

⁸ Lihat, Barthes, Roland. 1977. *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press. h.90.

Barthes, merujuk pada Propp dan Bremond, menyebut fungsi distribusional sebagai ‘fungsi’ (*functions*) itu sendiri. Unit-unit fungsi ini bisa dilihat pada, contoh: adegan serangkaian tindakan menerima panggilan telepon (suara dering telepon berkorelasi dengan tindakan mengangkat telepon dan diakhiri dengan menutup telepon).

Unit-unit integrasional berisi petunjuk-petunjuk yang tidak mengacu pada tindakan komplementer, yang hanya bisa menjadi jelas setelah berkorelasi dengan level yang lebih tinggi. Hanya di level yang lebih tinggi saja ‘apa yang ditunjukkan’ bisa diklarifikasi. Karena itulah fungsi integrasional disebut sebagai ‘petunjuk’ (*indices*). Petunjuk merupakan unit-unit semantik, yang mengacu pada petanda bukan tindakan. Dengan begitu, fungsi dan petunjuk memperjelas distingsi yang sudah lama berkembang: fungsi berurusan dengan relata metonimis, sementara petunjuk berurusan dengan relata metaforis; fungsi berkorespondensi dengan fungsionalitas tindakan (*functionality of doing*), sementara petunjuk berkorespondensi dengan fungsionalitas keberadaan (*functionality of being*)⁹.

Dua kelas utama (fungsi dan petunjuk) ini dibedah lagi sub-kelas unit-unit naratifnya. Fungsi terbagi menjadi dua sub-kelas: *fungsi pokok* dan *fungsi katalisator* (yang berurusan dengan hal-hal komplementer). *Fungsi pokok* berfungsi sebagai titik engsel naratif sedangkan *fungsi katalisator* sebagai pengisi ruang naratif. Agar suatu fungsi disebut pokok cukuplah bila aksi yang dirujuknya bersifat terbuka (entah berlanjut atau berakhir) terhadap suatu alternatif yang merupakan konsekuensi langsung bagi keberlanjutan cerita nantinya; atau singkatnya, ia menyimpulkan atau membiarkan keadaan tak tentu atau kabur¹⁰. Dari sini kita bisa melihat bahwa keunikan naratif bukan terletak pada spektakularitasnya tetapi pada keserbamungkinannya. Fungsi-fungsi pokok terbuka terhadap segala kemungkinan. Dan

⁹ Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. hh.93-94.

¹⁰ Ibid. h.94.

katalisator, selain berperan sebagai penghantar pesan, berfungsi untuk “memainkan perasaan”.

Untuk menjadi penghubung antar fungsi pokok harus punya fungsionalitas ganda, kronologis dan logis, sementara katalisator hanya bersifat kronologis. Katalisator hanyalah unit-unit konsekuensi (urutan), sementara fungsi pokok adalah konsekuensi sekaligus konsekuensi (akibat)¹¹.

Petunjuk (unit-unit integrasional), sebagaimana juga pada fungsi, dibedakan dalam dua sub-kelas: *petunjuk* dan *informan*. Petunjuk menjelaskan karakter agen naratif, keterangan suasana dan filosofi narasinya, sementara informan berfungsi mengidentifikasi ruang dan waktu yang dikisahkan.

Petunjuk selalu mengarah pada petanda-petanda yang bersifat implisit. Sementara informan, sekurang-kurangnya pada level cerita, tidaklah demikian: informan adalah murni data yang memiliki signifikasi langsung. Petunjuk menuntut aktivitas penguraian atau penafsiran, pembaca harus belajar mengetahui karakter atau suasana; sementara informan menghadirkan pengetahuan yang siap pakai sehingga fungsionalitasnya, seperti fungsionalitas katalisator, lemah tapi tidak nihil.¹²

Katalisator, petunjuk dan informan merupakan ekspansi dari fungsi pokok. Satu unit di level fungsi bisa terdiri dari dua kelas sekaligus: sebuah tindakan, misalnya, bisa saja berfungsi sebagai katalisator terhadap fungsi pokok dan sekaligus petunjuk bagi suasana tertentu.

Katalisator terhubung dengan fungsi pokok oleh relasi implikasi sederhana. Artinya katalisator harus mengimplikasikan fungsi pokok. Sedangkan jalinan antar fungsi pokok dihubungkan oleh relasi solidaritas: fungsi pokok membutuhkan fungsi pokok yang lain (yang juga tidak bisa berdiri sendiri). Relasi antar fungsi pokok ini menentukan alur naratif dan merupakan kunci untuk mengetahui struktur naratif dari sebuah narasi.

¹¹ Ibid.

¹² Ibid. h.97.

Keterhubungan antar fungsi pokok dalam sebuah narasi membutuhkan penyambung-penyambung unit dasar yang, oleh Bremmond, disebut sekuensi (*a sequence*). Sekuens adalah suksesi logis beberapa unit pokok atau dasar yang terhubung atau terikat satu sama lain berdasarkan relasi solidaritas: sekuensi berawal ketika salah satu unit yang disyaratkannya tidak memiliki anteseden solider dan ditutup jika unit lain yang disyaratkannya tidak memiliki konsekuen¹³. Sekuens, karena dijalin oleh fungsi-fungsi pokok, maka juga mengandung keserbamungkinan.

Jadi, dapat dikatakan bahwa sekuensi merupakan satu unit logis yang terancam; pengertian ini merupakan justifikasi terhadap keluasan *minima* sebuah sekuensi. Sekuens juga dibentuk oleh keluasan *maximo*: dengan menjadi bagian dari sebuah tema, sekuensi membentuk unit baru dan siap berfungsi sebagai syarat sederhana dalam hubungan dengan unit lainnya, yakni sekuensi yang lebih luas.¹⁴

Sekuensi mikro (*micro-sequence*) *tangan memegang gagang telepon, tangan mengangkat gagang telepon, tangan menempelkan gagang telepon ke telinga dan mulut mengucapkan kata, "Halo,"* menjadi fungsi pokok 'menerima telepon.' Fungsi sederhana ini kemudian berhubungan dengan unit-unit (atau fungsi pokok-fungsi pokok) yang lain sehingga membentuk sekuensi yang lebih luas lagi. Menjadi fungsi pokok, misalnya, 'penantian,' yang juga mempunyai sekuensi mikronya sendiri (dengan fungsi pokok 'menerima telepon' sebagai salah satu unitnya). *A whole network of subrogation structures the narrative in this way, from the smallest matrices to the largest functions*¹⁵.

Sekuensi belum komplis kalau salah satu bagiannya masih memunculkan sekuensi baru. Dalam satu karya tunggal, imbrikasi sekuensi-sekuensi hanya bisa berhenti lewat

¹³ Ibid. 102.

¹⁴ Ibid. 103.

¹⁵ Lihat, Barthes, Roland. 1977. *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press. h.103.

pemutusan radikal, yakni ketika lapisan-lapisan mampat pembentuknya terurai atau terjelaskan, sedikit demi sedikit, pada level aksi (level karakter) yang lebih tinggi¹⁶.

2. Level Aksi

Karakter dalam analisis struktural naratif didudukkan sebagai agen atau penyalur aksi. Meskipun karakter pada akhirnya sering dipahami mewujud dalam esensi (dan konsistensi) psikologis, menjadi “individu,” berwujud (bahkan meski belum melakukan aksi), karakter dalam analisis struktural naratif menjadi sekadar tipologi sederhana yang berbasis pada keutuhan aksi yang ditunjukkannya melalui pengisahan. *Finally, Greimas has proposed to describe and classify the characters of narrative not according to what they are but according to what they do (whence the name actants)*¹⁷.

Karakter memang sekadar partisipan dalam struktur naratif, tapi tidak ada pengisahan di dunia ini yang tidak mempunyai karakter-karakter atau agen-agen aksi di dalamnya. Kata *aksi* tidak untuk dipahami dalam konteks tindakan-tindakan biasa yang membentuk jejaring level pertama tetapi dalam konteks artikulasi utama dari praksis¹⁸. Permainan atas tindakan-tindakan karakter (subjek) dalam pengisahan dijelaskan (dideskripsikan, diklasifikasi) dalam kategori-kategori gramatikal *actant*. Namun, karena kategori-kategori hanya dapat didefinisikan jika dihubungkan dengan instansi wacana, dan bukan tertutup pada realitasnya sendiri, maka karakter-karakter, sebagai unit dari level aksional, akan memperoleh maknanya (mencapai inteligibilitasnya) hanya jika diintegrasikan dengan level ketiga deskripsi, yang kami sebut di sini dengan level narasi (sebagai kelanjutan dari level fungsi dan aksi)¹⁹.

¹⁶ Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. h.105.

¹⁷ Lihat, Barthes, Roland. 1977. *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press. h.106.

¹⁸ Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. h.108.

¹⁹ Ibid. h.110.

3. Level Narasi

Dalam praktik-praktik naratif, menurut Roland Barthes, terjadi aktivitas pertukaran (komunikasi) antara narator (*a donor of the narrative*) dan pembaca (*a receiver of the narrative*). Peran narator sebagai penyampai pesan (*sender*) sudah banyak dibahas, tetapi bagaimana pesan itu sampai pada pembaca dan tentang pembaca sebagai penerima pesan belum banyak dilakukan. Tujuan utama analisis struktural naratif dalam level narasi ini adalah *to describe the code by which narrator and reader are signified throughout the narrative itself*²⁰. Tanda-tanda narator memang lebih tampak dalam sistem dan struktur naratif, tetapi pembaca sebenarnya juga mempunyai ruang pembacaan, penafsiran, yang terbuka, lewat penyimpangan dan keserbamungkinan tanda dalam pengisahan.

Level narasi sarat dengan tanda-tanda narativitas, *the set of operators which reintegrated functions and actions in the narrative communication articulated on its donor and its addressee*²¹. Pada level narasi inilah unit-unit dari level-level yang lebih rendah (fungsi dan aksi) terintegrasikan, mentransendensi isi dan bentuk-bentuk naratifnya dengan sempurna; pada level inilah makna ditemukan tanpa harus menabrak batas objek dan basis analisis.

Agar narasi bisa terkomunikasikan juga membutuhkan adanya situasi naratif. Situasi naratif adalah *the set of protocols according to which narrative is 'consumed'*²². Meskipun terkadang kita berusaha melepaskan diri dari kode-kode naratif, tetapi ternyata dalam kesehari-harian kita terinstal kode-kode naratif. Hampir tidak mungkin ada praktik naratif yang tak terkodekan. Tanpa kode naratif kita kesulitan mengonsumsi narasi, sementara di sisi lain, keberhasilan narator (*a donor of the narrative*) bukan hanya karena ia mengisahkan

²⁰ Lihat, Barthes, Roland. 1977. *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press. h. 110.

²¹ Ibid. h.114.

²² Ibid. h. 116.

cerita-cerita terbaik tetapi juga karena ia menggunakan kode-kode yang lazim dipraktikkan para pendengarnya (*a receiver of the narrative*).

Sistem naratif, sebagaimana bahasa (*langue*), ditopang oleh proses artikulasi atau segmentasi, yakni proses memproduksi unit-unit (bentuk), dan proses integrasi, yakni proses mengawinkan unit-unit tersebut agar menghasilkan unit-unit yang berkedudukan lebih tinggi (makna)²³. Proses artikulasi ditopang oleh kekuatan distorsi dan ekspansi. Distorsi adalah penyimpangan tanda-tanda sepanjang cerita, sedangkan ekspansi adalah perluasan tak terduga terhadap distorsi-distorsi tersebut²⁴.

Penyimpangan ini terjadi pada, misalnya, dalam satu sekuensi meskipun tetap utuh tetapi bisa tidak tersambungkan lagi satu sama lain sebab terjadi penyisipan unit-unit dari sekuensi lain, sehingga terjadi perenggangan dalam level fungsinya. Dari perenggangan tersebut terjadi perluasan (ekspansi) atau pembiasan bagian-bagian naratif ke berbagai arah. Distorsi memunculkan pulverisasi (peleburan) unit-unit dan suspensi. Pulverisasi dilakukan berdasarkan logika yang mengikat bagian-bagian pokok dalam sekuensi. Logika ini memunculkan, misalnya, *waktu logis*; waktu dalam pengisahan yang renggang koneksinya dengan *waktu real*²⁵.

Bentuk distorsi yang lain adalah suspensi. Suspensi merupakan permainan atau pengotak-atikan struktur yang didesain untuk mengacaukan sekaligus merayakan pengisahan. Suspensi memperkuat kontak dengan penonton dengan membiarkan sekuensi terbuka (lewat penanguhan dan pengulangan), tapi, di sisi lain, juga memberi ancaman berupa sekuensi yang belum selesai, paradigma yang terbuka, dan pengacauan logika (kekacauan yang dikonsumsi dengan gairah dan rasa ingin tahu yang menjadi-jadi) kepada penonton.

²³ Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. h. 118.

²⁴ Ibid. h. 119.

²⁵ Waktu logis bisa lebih renggang atau lebih rapat dari waktu real, tapi “masuk akal”.

Proses ke dua yang menopang sistem naratif adalah integrasi. Proses integrasi adalah proses yang menyambung kembali pada level yang lebih tinggi apa-apa yang sempat terputus di level yang lebih rendah. Proses integrasi membuat kita tahu elemen-elemen apa saja yang mengalami keretakan atau keterputusan. Dalam proses integrasi ini setiap level meminjamkan *isotopynya* (perekat makna) pada unit-unit yang ada di level lebih rendah supaya makna tidak mengalami keretakan. Satu unit tunggal biasanya memiliki dua pasangan korelasi, baik di level yang sama (fungsi dalam satu sekuensi) maupun di level yang lain (petunjuk yang merujuk pada satu *actant*). Integrasi menyokong baca tafsir vertikal.

Naratif tidak mengimistasi; naratif mengabaikan “realisme”. Fungsi naratif adalah untuk mempertontonkan (atau mempertaruhkan) sesuatu (logika) yang menggairahkan dan memuaskan kita. Dengan kata lain, tujuan narasi bukan untuk mengobservasi realitas tetapi untuk merubah dan mentransendensi bentuk awal yang sudah diberikan kepada kita, yakni repetisi: sekuensi pada dasarnya merupakan suatu keseluruhan yang di dalamnya tidak satu pun diulang lagi²⁶.

C. Analisis Struktural Naratif Film “Ada Apa Dengan Cinta?”: Sebuah Model Deskripsi Turunan

Analisis Struktural Naratif Vertikal ini dirumuskan oleh Roland Barthes untuk, utamanya, menganalisis struktur naratif kisah-kisah yang dituliskan (literal). Rumusan tersebut saya gunakan sebagai landasan teori, pintu masuk, untuk memahami narativitas film “Ada Apa Dengan Cinta?”.

Film “Ada Apa Dengan Cinta?” dalam tulisan ini didudukkan sebagai subjek penelitian untuk, selain menemukan makna yang tersebar dalam struktur naratif film tersebut,

²⁶ Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. h. 125.

juga menunjukkan model deskripsi turunan dari Analisis Struktural Naratif yang sudah dirumuskan Roland Barthes sebelumnya.

Perbedaan yang cukup mendasar antara subjek yang diteliti oleh Roland Barthes dengan subjek yang saya teliti terletak pada bentuk dan aspek ruangnya. Tulisan (linguistik) didukung oleh aspek ruang yang linear, sementara film (ekstralinguitik) spasial. Perbedaan ini mempengaruhi cara orang dalam membaca dan memproduksi makna. Karena itulah, Analisis Struktural Naratif rumusan Roland Barthes ini harus dimodifikasi, harus dirumuskan model deskripsi turunannya, agar bisa digunakan untuk menganalisis struktur naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?”.



BAB III

Analisis Struktural Naratif Film “Ada Apa Dengan Cinta?”

Analisis struktural naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?” adalah model analisis struktural naratif vertikal turunan. Pada bagian ini struktur naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?” diartikulasikan. Dideskripsikan unit-unit fungsi (unit-unit pada level fungsi) dan aksi-aksi (level aksi) yang menopang bangunan naratif (level narasi) film tersebut. Deskripsi yang dilakukan dalam paparan ini pertama-tama pada tahap distribusional kemudian, beberapa unit di antaranya, diintegrasikan dengan level yang lebih tinggi. Dalam sistem naratif, proses pengartikulasian (disebut juga segmentasi) dilakukan untuk memproduksi unit-unit atau bentuk naratif. Setelah unit-unit atau bentuk naratif terartikulasikan, kita bisa temukan makna (atau makna-makna) yang tersebar di antara bentuk naratif tersebut. Makna muncul dari relasi integrasional unit-unit dari level yang lebih rendah ke level yang lebih tinggi.

A. Sinopsis Film “Ada Apa Dengan Cinta?”

Film “Ada Apa Dengan Cinta?” diproduksi oleh Miles Production dan mulai tayang di bioskop-bioskop tanah air pada 2002. Ide cerita film ini dari Riri Riza, Mira Lesmana¹ dan Prima Rusdi. Ide cerita tersebut diterjemahkan oleh Jujur Prananto² dalam bentuk skenario dan digarap Rudi Soedjarwo (sutradara) menjadi film bergenre drama remaja. Film “Ada Apa Dengan Cinta?” dibintangi oleh Dian Sastrowardoyo (Cinta) dan Nicholas Saputra (Rangga),

¹ Mira Lesmana dan Riri Riza juga adalah produser film ini.

² Skenario tulisan Jujur Prananto ini, dituliskan dalam *credit tittle*, dikembangkan lagi oleh Prima Rusdi, Rako Prijanto (yang juga penulis puisi-puisi yang digunakan dalam film tersebut), Mira Lesmana, dan Riri Riza.

sebagai pemeran utama, dan Ladya Cheryll (Alia), Titi Kamal (Maura), Adinia Wirasti (Karmen), serta Sissy Priscillia (Milly), sebagai pemeran pembantu.

Film yang berdurasi 110 menit ini pernah sangat populer bahkan mempengaruhi kemunculan banyak film (dan sinetron) remaja di Indonesia setelahnya. Baik dalam topik, tema cerita bahkan karakter akting pemain-pemainnya. Angka raihan penonton film tersebut menurut Himawan Pratista, dalam *30 Film Indonesia Terlaris 2002-2008*, mencapai 2.700.000 penonton³. Raihan penonton yang terbilang cukup besar waktu itu, apalagi dalam kondisi perfilman Indonesia yang -saat itu- sedang mengalami masa surut.

Kisah yang diusung film “Ada Apa Dengan Cinta?” ini adalah cerita cinta remaja antara dua pelajar SMA yang duduk di bangku sekolah yang sama: Rangga dan Cinta. Cinta bersama Alia, Karmen, Maura, dan Milly adalah pengurus mading (majalah dinding) sekolah. Hubungan antar mereka sangat dekat; terikat dalam satu jalinan persahabatan. Masing-masing mereka punya karakter yang khas. Ada yang kekanak-kanakan, polos dan cerewet, ada yang terkesan tomboy, ada yang muram tapi terkesan lebih dewasa dari umurnya, dan ada pula yang suka bersolek. Di antara semuanya, Cinta terlihat paling menonjol; dia adalah perempuan remaja yang pintar, ceria dan cenderung dominan. Dia pemimpin geng ini. Salah seorang dari mereka, Alia, mempunyai persoalan di dalam keluarganya. Dia sering menerima pukulan dari ayahnya setiap kali ayah-ibunya bertengkar. Keluh kesah Alia dan simpati kawan-kawan satu gengnya ini mengawali⁴ adegan dalam film “Ada Apa Dengan Cinta?”.

Narasi utama film “Ada Apa Dengan Cinta?” bermula dari diselenggarakannya lomba penulisan puisi yang diikuti oleh beberapa siswa SMA tempat Cinta bersekolah. Cinta oleh

³ Lihat, Pratista, Himawan (ed.). *30 Film Indonesia Terlaris 2002-2018*. Sleman: Montase Press. h. 121.

⁴ Kalau opening film dilihat sebagai bagian dari keseluruhan pengisahan maka sebenarnya adegan ini bukan adegan pertama dalam film “Ada Apa Dengan Cinta?”. Saya menuliskannya sebagai adegan awal (lihat: ‘mengawali’) sekadar mengikuti pemahaman umum penonton dalam menontonnya. Sebagaimana juga tertulis pada sinopsis film ini yang dimuat dalam wikipedia. Lihat, https://id.wikipedia.org/wiki/Ada_Apa_dengan_Cinta%3F

teman-temannya dikenal sebagai penulis puisi, dan puisi-puisi Cinta disukai teman-temannya. Karena itulah mereka optimis kalau Cintalah yang bakal memenangi lomba ini. Tidak terduga sama sekali, waktu pemenang lomba diumumkan ternyata Rangga, siswa yang cenderung suka menjauhi keramaian, menyendiri, yang jadi pemenangnya.

Cinta sedikit kecewa dengan kekalahannya kali ini. Tapi, dari gelagatnya, berulang-ulang membaca puisi karya sang pemenang, terlihat kalau dia mengakui keunggulan puisi tersebut. Cinta dan teman-teman satu gengnya, sebagai pengurus mading, merasa perlu mewawancarai Rangga untuk ditulis dan dimuat dalam mading mereka. Cinta yang mendapat mandat menemui Rangga. Pertemuan Cinta dengan Rangga berbuah permusuhan. Rangga terkesan ketus dan sombong. Dia bahkan tidak merasa telah mengikuti lomba. Dan memang bukan dia yang menyertakan puisi tersebut. Pak Wardiman, si penjaga sekolah, yang juga sahabat Rangga, yang mendaftarkan puisi Rangga dalam lomba.

Pada saat Rangga dan Cinta bertengkar, tanpa disengaja buku yang dipegang Rangga jatuh. Buku berjudul *Aku*, tulisan Sjumandjaya. Cinta mengambil buku tersebut dan membawanya pulang. Di rumah, buku tersebut dibacanya. Cinta kembalikan buku tersebut saat si empunya buku kebingungan mencari. Rangga berterima kasih pada Cinta. Sejak saat itu hubungan mereka menjadi dekat. Rangga mengajak Cinta ke pasar buku bekas, Kwitang, tempat dia membeli buku tersebut. Saat di Kwitang, Cinta tiba-tiba ingat kalau punya janji dengan teman-teman gengnya untuk menonton konser musik. Gara-gara itu Rangga dan Cinta kembali bertengkar. Cinta dengan marah pergi tinggalkan Rangga.

Hubungan keduanya membaik kembali setelah Rangga meminta maaf pada Cinta. Gara-gara menjumpai Cinta di tengah keramaian, saat Cinta bersama banyak siswa yang lain menonton pertandingan basket, membuatnya harus berhadapan dengan Borne (Febian Ricardo) yang juga sedang berusaha mendekati Cinta. Borne dan gengnya mendatangi Rangga di tempat biasa Rangga menyendiri (untuk membaca). Rangga akhirnya berkelahi

dengan Borne (dan teman-teman gengnya). Kalah jumlah membuat Rangga akhirnya tersungkur. Kalah. Rangga jatuh sakit dan tidak masuk sekolah karenanya. Cinta datang menjenguk. Datang ke rumah Rangga membuatnya jadi bisa berkenalan dengan bapak Rangga, dan sempat mengetahui dengan mata kepala sendiri teror yang harus diterima keluarga ini. Rumah Rangga mendapat lemparan bom molotov saat mereka (Rangga, bapak Rangga dan Cinta) sedang menyantap makan siang hasil masakan Rangga dan Cinta.

Pada suatu kesempatan Rangga mengajak Cinta pergi ke sebuah kafe. Kencan mereka membuat Cinta harus berbohong pada sahabat-sahabat satu gengnya. Dia membatalkan janji pergi dengan mereka, dengan mengatakan kalau kepalanya sakit dan berencana memeriksakannya ke dokter. Cinta juga menolak permintaan Alia, yang menelepon meminta ijin datang dan menginap di rumahnya. Dia mengatakan kebohongan yang sama pada Alia. Alia menelepon Cinta tepat saat dia sedang terburu-buru, taksi sudah menunggu.

Cinta dan Rangga pergi ke kafe. Di kafe ini, di atas panggung, Cinta membaca puisi karya Rangga (puisi yang memenangkan lomba penulisan puisi di sekolah) dan menyanyikan lagu yang syairnya diambil dari syair puisi tersebut. Cinta sangat bahagia pergi bersama Rangga. Kebahagiaan Cinta ini runtuh seketika saat, sesampai di rumah, bapak dan ibunya mengabari dan mengajaknya pergi ke rumah sakit, menjenguk Alia. Sahabat Cinta yang tadi sempat dibohonginya ini beberapa waktu lalu dilarikan ke rumah sakit karena mencoba bunuh diri. Cinta sangat sedih dan sangat menyesal telah menolak kedatangan Alia dengan dalih bohongnya.

Keesokan harinya Rangga menghampiri Cinta. Rangga kaget sebab Cinta, dengan ketus, mengatakan agar Rangga tidak mendekatinya lagi. Cinta merasa bahwa kehadiran Rangga membuatnya berubah dan merenggangkan hubungan antara Cinta dan sahabat-sahabatnya. Rangga, dengan marah, “bersumpah” tidak akan menjumpai Cinta lagi. Dan tidak akan memaafkan Cinta atas perbuatannya kali ini.

Saat di rumah sakit, di dalam kamar, Cinta berterus-terang pada Alia. Alia pun akhirnya tahu kalau Cinta telah pergi berkencan dengan Rangga. Tanpa disadari oleh Cinta, sahabat-sahabatnya yang lain masuk ke dalam kamar dan berdiri di belakangnya. Mereka mendengar pengakuan Cinta. Cinta akhirnya meminta maaf kepada semua sahabatnya. Mereka berbaikan kembali.

Meskipun Rangga dan Cinta bersepakat untuk sama-sama menjauh, diam-diam keduanya berusaha untuk mendekat kembali. Tapi sama-sama tidak tahu cara untuk memulai. Rangga berencana pindah sekolah. Dia berencana pindah ke Amerika Serikat. Karmen, saat sedang latihan basket, sempat menyaksikan Rangga berpamitan pada Pak Wardiman, sang penjaga sekolah. Apa yang disaksikannya itu disampaikan pada Cinta setelah dia dan teman-teman satu geng tahu (dari pengakuan Cinta sendiri) kalau Cinta benar-benar jatuh cinta pada Rangga. Mereka buru-buru menemui pak Wardiman dan menanyakan perihal Rangga. Setelah mendapat informasi dari pak Wardiman, mereka berupaya menyusul Rangga ke bandara. Karena mobil Milly susah keluar dari tempatnya parkir; terjepit di antara mobil-mobil yang lain, mereka akhirnya meminjam mobil Mamet (Dennis Adhiswara). Setelah bertemu dengan Rangga dan sama-sama mengutarakan isi hati masing-masing, Cinta meminta Rangga membatalkan niatnya pindah, bersekolah, di luar negeri. Namun Rangga tetap harus pergi.

Sebelum berangkat Rangga sempat memberi Cinta sebuah buku. Dia meminta Cinta membaca tulisannya di halaman terakhir. Tulisan Rangga pada halaman terakhir buku tersebut dibaca Cinta saat meninggalkan bandara. Sebuah puisi yang ditulis Rangga untuk dirinya: "Ada Apa dengan Cinta?" Dalam puisi itu Rangga berjanji akan kembali setelah satu purnama.

B. Struktur Naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?”

Struktur naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?” terdiri dari 12 sekuensi *maxima*. Satu sekuensi *maxima* terbentuk dari satu atau lebih sekuensi. Sekuens-skuensi tersebut dibangun oleh fungsi (atau fungsi-fungsi) pokok dengan katalisator-katalisatornya. Di antara unit-unit fungsi tersebut kita mendapatkan informasi (disribusional) dan petunjuk (integrasional). Informasi untuk menghubungkan unit-unit fungsi secara horisontal, sedangkan petunjuk menghubungkan secara vertikal unit-unit dalam level fungsi dengan level di atasnya (level aksi). Dari dua relasi ini kita bisa mendapatkan bentuk naratif dan makna-makna yang tersebar sepanjang narasi.

1. Sekuens *Maxima* Satu

Sekuensi *maxima* satu, sekuensi *maxima* pertama film “Ada Apa Dengan Cinta?” ada pada *opening* film, di antara penggal informasi tentang nama rumah produksi, nama-nama orang yang terlibat dalam pembuatan film dan nama beberapa pemerannya. Sekuens *maxima* pertama film ini berlatar lagu garapan Anto Hoed dan Melly Goeslaw. Lagu (berjudul sama dengan judul filmnya: *Ada Apa Dengan Cinta?*) yang menjadi *theme song* film tersebut.

Sekuensi *maxima* satu ini terdiri dari satu sekuen, yaitu sekuensi ***Opening: Mengumumkan Deadline Lomba Penulisan Puisi di Mading Sekolah***. Ada beberapa fungsi pokok yang bisa kita lihat dalam sekuensi ini, di antaranya: *bersama-sama ceria*, *Memet menyapa Cinta*, *kegembiraan menyiapkan mading* (disisipi sekuensi lain; ***Kedatangan Borne***), *memasang mading* (sisipan: *pak Wardiman menyerahkan/memasang puisi untuk dilombakan*, *kedatangan Alia*, dan *Alia memberikan materi mading*) dan, terakhir, *informasi*

deadline lomba penulisan puisi. Sekuensi pertama ini diakhiri dengan adegan (atau katalisator) *siswa-siswa berkerumun membaca pengumuman lomba.*

Informasi yang bisa didapat dari beberapa fungsi pokok sekuensi ini adalah: keceriaan yang terjadi di pagi hari, di lingkungan sekolah, sebelum aktivitas belajar-mengajar di mulai. Pada fungsi pokok *bersama-sama ceria*, diinformasikan Cinta dan sahabat-sahabatnya datang -atau setidaknya memasuki halaman sekolah- bersama-sama dengan ceria. Masing-masing mereka membawa barang yang sedianya digunakan untuk mempersiapkan mading. Mereka terlihat sebagai satu kelompok (geng) yang relatif eksklusif tetapi tetap ramah dengan teman-teman mereka yang lain. Ditunjukkan pada aksi Cinta yang menyapa teman lain (di luar rombongannya) dengan ramah dan ceria. Pemunculan Memet dalam fungsi pokok *Memet menyapa Cinta* menunjukkan karakter Memet (yang naksir Cinta) yang serba canggung.

Sekuensi sisipan (satu fungsi pokok) ***Pak Wardiman Menyerahkan/Memasang Puisi untuk Dilombakan***, merupakan unit fungsi yang penting. Pasangan sekuensi sisipan ini ada pada sekuensi yang lain. Keduanya digabungkan oleh relasi aktansial. Bukan sekuensial. Aksi yang terjadi pada sekuensi sisipan tersebut menjadi jangkar kisah ini. Sekuensi sisipan yang lain merupakan unit fungsi yang cukup penting juga: sekuensi ***Kedatangan Alia*** dan ***Alia Memberikan Materi Mading*** mengandung petunjuk Alia yang sedang dirundung masalah. Langkah buru-buru dan ekspresi muramnya pada saat ia datang ke sekolah (datang belakangan, tidak bersama sahabat-sahabat satu gengnya), dan ekspresinya sewaktu menyerahkan materi kepada Cinta menunjukkan suasana hatinya yang sedang tidak baik. Katalisator yang ada dalam fungsi pokok -yang sekaligus sekuensi sisipan- *Alia memberikan materi mading* menjadi petunjuk tambahan tentang Alia.

Katalisator dari fungsi pokok Alia memberikan materi mading terdiri dari: Karmen, Milly dan Maura berada di depan (*angle* kamera dari arah dinding mading) sedang sibuk memasang materi mading. Cinta berada di belakang mereka. Alia datang dari sebelah kanan

Cinta. Sewaktu Alia menyerahkan poster pengumuman *deadline* lomba penulisan cerpen kepada Cinta, semua mata memandangnya dengan tatapan penuh tanya. Alia segera berlalu setelah menyerahkan poster. Karmen dan Maura saling berpandangan; Milly memandang Maura lalu Karmen; Cinta memandang Milly. Aksi saling berpandangan ini menunjukkan ketidakmengertian mereka atas sikap Alia. Fungsi pokok ini diakhiri dengan aksi Karmen menempelkan poster lomba ke dinding (dan Milly merekatkannya dengan *strapler*). Sekuensi ini diakhiri dengan fungsi pokok *informasi deadline lomba penulisan puisi*.

Fungsi pokok *informasi deadline lomba penulisan puisi* berisi beberapa katalisator. *Frame* dimulai dari *close up* poster *deadline* lomba lalu melebar, tampak siswa yang mulai berdatangan, mengerumuni mading. Kerumunan siswa tampak punggung. Sekuensi *maxima* pertama selesai di sini. Dilanjutkan sekuensi *maxima* dua.

2. Sekuensi *Maxima* Dua

Sekuensi *maxima* dua, sekuensi ***Pulang Sekolah***, terdiri dari sekuensi *Keadaan Sekolah Usai Jam Belajar-Mengajar* dan sekuensi *Pernyataan Persahabatan*.

Sekuensi pertama dari sekuensi *maxima* ke dua ini (***Keadaan Sekolah Usai Jam Belajar-Mengajar***) terdiri satu fungsi pokok, yaitu *keadaan sekolah usai jam belajar-mengajar*. Fungsi pokok tersebut terdiri dari tujuh katalisator, yaitu: bel berbunyi, pak Wardiman tampak dalam *frame*, beberapa siswa tampak berlari di belakangnya, pak Wardiman kaget dan bergerak menghindar (menghindari siswa yang asik berlari), *frame* selasar sekolah sepi (ditingkahi musik), *frame* halaman sekolah sepi, dan daun kering berguguran (ditingkahi musik). Ilustrasi musik yang melatari dua katalisator dalam dua *frame* tersebut memperkuat kesan ruang yang sepi, kosong. Sekuensi ini menunjukkan waktu siang

hari, panas dan sedikit berangin. Selasar dan halaman yang sepi menunjukkan bahwa semua murid sudah meninggalkan kompleks sekolah⁵.

Sekuensi dua, ***Pernyataan Persahabatan***. Sekuensi ke dua ini diawali dengan fungsi pokok *cerita penderitaan Alia*. Fungsi pokok ini bermula dari katalisator sepasang tangan menyibak baju Alia di bagian bahu kanan belakang (dan komentar keprihatinan: “Ya ampun, Alia..”). Tampak bahu dan pangkal leher Alia lebam. Baju ditutup kembali. Cinta mengekspresikan keprihatinan dengan menutup mulutnya yang ternganga, prihatin, sementara Alia menggeser tubuhnya. Maura dan Milly duduk mendekat. Karmen diam seribu bahasa, memandang Alia. Cinta masih mengekspresikan keprihatinannya dengan cara yang sama. Ekspresi wajah sahabat-sahabat Alia ini menunjukkan keprihatinan yang muncul dari orang-orang yang peduli.

Gara-gara Alia meminta para sahabatnya –dalam aksinya- untuk tidak membahas lagi tentang lebam tubuhnya, Cinta segera menggeret, mengambil, buku jurnal mereka. Dibacanya prinsip-prinsip persahabatan yang mereka sepakati (diberi judul: Catatan Penting). Aksi ini, juga visual buku dan model penulisan (dan tulisan) prinsip-prinsip tersebut menunjukkan, model pelebagaan persahabatan ala remaja perempuan di akhir abad 20-awal abad 21: prinsip-prinsip yang dituliskan merupakan pernyataan yang terdengar ideal, romantik namun dijunjung tinggi sebagai “hukum” yang *berlaku* bagi semua anggota geng. Sewaktu Cinta membacakan prinsip yang pertama, *frame* berpindah, *close up* pada wajah Karmen. Sebentar, lalu berpindah lagi pada wajah Alia. Memperlihatkan Alia yang sedang menangis (air mata mengalir dari sudut mata kanannya) sambil menundukkan kepala. *Frame* berpindah pada tangan Alia; Alia memainkan jari dan kuku-kuku jarinya. *Frame* berpindah pada Cinta,

⁵ Dari sejak sekuensi pertama kompleks sekolah, dengan halaman yang luas, bangunan yang besar dengan ruang-ruangnya yang kokoh, serta siswa-siswanya yang beberapa terlihat membawa mobil menunjukkan bahwa sekolah ini adalah sekolah yang ada di daerah kota besar dengan murid-muridnya yang berasal dari keluarga menengah-atas perkotaan.

lalu balik lagi ke Alia. Kali ini Alia tampak duduk di antara Maura dan Milly. Pada *frame* inilah informasi tentang ketidakharmonisan keluarga Alia disinggung. Bapak dan ibunya sering bertengkar, dan bapaknya ringan tangan (gampang memukul). Termasuk juga kepada Alia. Di ujung obrolan ini Cinta menyatakan bahwa persahabatan mereka semua tidak main-main.

Cinta menyarankan Alia untuk mau berbagi kesedihan dengan sahabat-sahabatnya. Dia bahkan menyatakan akan selau siap membantu; Alia boleh meneleponnya kapan saja, boleh ngajak ngobrol kapan saja, bahkan boleh datang ke rumahnya kapan saja membutuhkan. Katalisator Maura mengambil tisu, untuknya dan satu lagi untuk menghapus air mata Alia (Maura yang mengusapnya), juga permintaan Alia untuk menyudahi obrolan tentang masalah keluarganya, menutup fungsi pokok ini.

Fungsi pokok berikutnya adalah *puisi Cinta*. Setelah menghela napas, Cinta meminta sahabat-sahabatnya mendengar puisi ciptaannya (yang dikirimkannya pada lomba penulisan puisi di sekolah). Sahabat-sahabatnya setuju. Cinta minta tolong seseorang mengambilkannya gitar. Milly mengambil gitar lalu menyerahkannya pada Cinta. Sebelum Cinta mulai memetik gitar dan melantunkan puisi, tampak ekspresi wajah antusias para sahabatnya. Cinta berharap sahabat-sahabatnya menyukai puisi ciptaannya sebab, menurut Cinta, puisi yang ditulisnya ini berkisah tentang persahabatan mereka. Puisi tersebut berjudul, “Aku Ingin Bersama Selamanya.”

Cinta melantunkan puisinya sambil memetik gitar. Para sahabat antusias mendengar dan terharu dengan puisi Cinta. Terlihat pada ekspresi dan gestur tubuh mereka. Setelah kalimat, “Tangan kita terikat, lidah kita menyatu,...,” *frame* bergerak memperlihatkan tangan-tangan mereka yang menyatu, saling berpegangan. Puisi Cinta berakhir dengan kalimat: “Karena-kita-adalah-satu.”

Alia mengapresiasi puisi Cinta dengan mengatakan, “Bagus *banget*.” setelah itu mereka saling berpelukan. *Frame* memperlihatkan komposisi duduk mereka; bersimpuh membentuk setengah lingkaran sementara buku jurnal mereka berada di tengah-depan semuanya. Mereka yakin Cinta pasti memenangkan lomba. Lalu mereka berpelukan. Fungsi pokok ini berakhir di sini.

Fungsi pokok berikutnya, *menari gembira*, bermula dari Milly menengok ke arah CD *player* lalu berdiri (saat yang lainnya masih saling berpelukan). Dia mengambil CD lalu memasukkannya pada CD *player*. Memutar lagu yang pernah mereka gunakan untuk latihan menari. Cinta dan gengnya tergugah untuk menari. Kecuali Alia. Alia mau menonton saja. Dia duduk bersimpuh sementara yang lainnya beranjak berdiri.

Semuanya, selain Alia, bersiap menari. Mereka menari. Sampai akhirnya Alia pun tertarik bergabung. Saat itulah komposisi tari ini terlihat lebih utuh. Sekuensi ini diakhiri dengan masing-masing mereka berlompatan dan berteriak gembira.

Informasi yang diberikan dalam sekuensi ini menunjukkan bahwa adegan ini terjadi di kamar Cinta, sepulang sekolah. Hanya Cinta yang mengganti pakaian seragamnya dengan pakaian sehari-hari di rumah (seluruhnya); yang lain ada yang hanya mengganti baju dengan kaus, sementara masih memakai rok seragam sekolah, dan ada pula yang masih seutuhnya memakai seragam sekolah. Pernyataan bahwa ini adalah rumah Cinta juga bisa kita ketahui sewaktu ia mempersilakan Alia datang ke rumahnya kapan saja.

Informasi waktu dalam sekuensi ini bisa kita ketahui bertolak dari dua sekuensi sebelumnya: pada sekuensi *Mengumumkan Deadline Lomba Penulisan Puisi di Mading Sekolah*, terutama pada unit fungsi *Alia memberikan materi mading*, ketika Alia terlihat murung di sekolah, dan sekuensi *keadaan sekolah se usai jam belajar-mengajar*. Adegan Alia dalam sekuensi ini terhubung (relasi aktansial) dengan adegan Alia pada sekuensi *maxima* pertama.

Adegan di kamar Cinta ini menunjukkan hubungan persahabatan antar mereka yang cukup erat; mereka saling peduli. Saat Alia terlihat murung, dirundung masalah, mereka berkumpul (di kamar Cinta) untuk memberi semangat kepadanya. Dorongan semangat dan dukungan geng ini juga diberikan kepada Cinta yang mengirimkan puisinya untuk disertakan pada lomba penulisan puisi di sekolah. Mereka saling menyemangati saat membaca kembali prinsip-prinsip persahabatan mereka. Dan mereka juga menyatakan kesatuan dan kegembiraan mereka dalam kesatuan saat mereka menari bersama di kamar Cinta. Sekuensi *maxima* dua berakhir di sini.

3. Sekuensi *Maxima* Tiga

Sekuensi *maxima* ke tiga, ***Perjumpaan Awal Cinta dan Rangga***, terdiri dari sekuensi *Pengumuman Pemenang Lomba*, *Cinta Membaca-baca Puisi Rangga*, *Rencana Wawancara*, *Rangga di Perpustakaan*, *Awal perkenalan: Cekcok, Marah*, dan sekuensi *Mencari buku “Aku”*.

Sekuensi pertama dari sekuensi *maxima* tiga, ***Pengumuman Pemenang Lomba***, hanya ada satu fungsi pokok, *pengumuman pemenang lomba*, disisipi sekuensi lain (*Rangga di tempat “persembunyiannya”*). Katalisator fungsi pokok *pengumuman pemenang lomba* dimulai di lapangan sekolah. Para siswa berbaris (tidak rapi), seorang guru berjalan naik ke atas podium di tengah lapangan, diiringi tepuk tangan para siswa. Visual yang ada dalam *frame* menginformasikan bahwa peristiwa ini terjadi di lapangan sekolah, tetapi tidak jelas, apakah peristiwa ini terjadi setelah upacara berlangsung atau bukan.

Guru (yang sudah berdiri di atas podium) memberi pengantar. Siswa bertepuk tangan lagi. Geng Cinta juga bertepuk tangan. Cinta dan sahabat-sahabatnya terlihat berdiri berjajar dalam barisan. Maura yakin Cinta yang akan menang. Milly setuju dengan pernyataan Maura.

Guru memperkenalkan nama ketua dewan juri puisi (yang adalah dirinya sendiri) disambut dengan teriakan, “Huuu..”

Di antara riuh teriakan para siswa, Milly berteriak “*I love you, pak Taufik!*” Maura, Kamen, Cinta dan Alia memandangnya kaget. Teriakan Milly dibalas oleh pak guru, “*I love you, too.*” Sahabat-sahabat Milly semakin dalam memandang Milly. Merasa aneh. Milly juga memandangi sahabat-sahabatnya. Merasa aneh juga.

Guru mengumumkan pemenangnya. Sebelum nama pemenang dibacakan, beberapa teman, juga para sahabat Cinta, meneriakkan nama Cinta. Nama pemenang dibacakan. Bersamaan dengan itu *frame* bergerak, tertuju pada wajah Cinta yang tersenyum lebar. Disebutkanlah nama pemenangnya: Rangga. Bukan Cinta. Senyum lebar Cinta tampak pelan-pelan memudar.

Sekuensi sisipan menggambarkan ***Rangga sedang duduk di tempat “persembunyiannya”***, mengambil buku *Aku*, karya Sjumandjaya, dari dalam tas dan membacanya. Pak Wardiman berjalan masuk sambil memanggil namanya. Ia memberitahu bahwa Rangga menjadi pemenang lomba penulisan puisi. Rangga merasa tidak ikut lomba. Gambar kembali ke *frame* wajah Cinta (*close up*). Cinta tengak-tengok mencari sosok pemenang yang telah diumumkan dan dipanggil untuk menerima hadiah. Sementara terdengar suara pak guru (*voice over*) yang mengatakan bahwa hadiah dititipkan kepada pembawa acara.

Frame balik lagi pada sekuensi Rangga. Pak Wardiman mengatakan bahwa ia mengirimkan puisi Rangga, yang ditempel di tembok kamarnya, kepada panitia lomba. Dan menang. Rangga tidak menggubris dengan memberi tanda dengan lambaian tangannya, “Ah, sudahlah,” katanya. Sekuens sisipan ini mengakhiri sekuensi pertama pada sekuensi *maxima* dua.

Sekuensi sisipan pada sekuensi ini menginformasikan keberadaan Rangga. Tidak hanya menjawab ketidakhadirannya pada waktu namanya disebut sebagai pemenang lomba tetapi juga menjadi awal penonton mengenalinya. Sekuensi sisipan ini memberi petunjuk tentang Rangga yang penyendiri, penyuka sastra, dan sepertinya tidak punya teman akrab di antara teman-temannya di sekolah. Tidak ada yang memberi keterangan keberadaannya waktu namanya dipanggil untuk menerima hadiah lomba, juga tidak ada yang berusaha mencarinya.

Rangga berteman akrab dengan pak Wardiman sang penjaga sekolah. Pak Wardiman yang tergopoh-gopoh berlari mendatangi Rangga, dan memanggil-manggil nama Rangga sebelum masuk ke tempat Rangga biasa “sembunyi”, menunjukkan kalau dia mengenal Rangga dengan baik. Dia tahu kalau Rangga pasti ada di tempat itu.

Pernyataan pak Wardiman yang mengatakan bahwa dialah yang mengirimkan puisi tulisan Rangga kepada panitia, puisi yang ditempel Rangga di dinding kamar pak Wardiman, menunjukkan bahwa keduanya bersahabat baik. Informasi tersebut juga menunjukkan bahwa Rangga sudah biasa keluar-masuk kamar pak Wardiman. Pernyataan pak Wardiman tersebut juga menginformasikan bahwa puisi Ranggalah yang dibawa dan diserahkan kepada panitia (dengan ditempelkannya sendiri di dinding mading) pada sekuensi sisipan di sekuensi *maxima* pertama. Adegan tersebut berhubungan (relasi aktansial) dengan sekuensi sisipan pada sekuensi *maxima* pertama (*pak Wardiman menyerahkan/memasang puisi untuk dilombakan*).

Sekuensi dua, ***Cinta Membaca-baca Puisi Rangga***. Fungsi pokok pertama dalam sekuensi ini adalah *membaca puisi di selasar sekolah*. Cinta berjalan gontai. Berbelok ke kiri, masuk ke selasar, setelah sebelumnya menengok ke arah kanan. Menengok lagi ke belakang kanan dan kirinya. Lalu berhenti. Dia mengambil secarik kertas dari dalam tasnya. *Close up* pada secarik kertas yang ternyata adalah tulisan puisi Rangga (tulisan tangan dengan bubuhan

tandatangan di bagian bawahnya). Tandatangan Rangga mengingatkan saya pada visual tandatangan W.S. Rendra, penyair dan teaterawan tersohor Indonesia.

Cinta mulai membaca puisi Rangga, larik demi larik. Dibaca dalam hati (dihadirkan dengan *voice over*) sambil berjalan perlahan. Fungsi pokok berikutnya: *membaca di kamar*. Katalisator awal fungsi pokok ini adalah gambaran suasana kamar Cinta; *close up* CD player yang sedang aktif, lalu naik, menunjuk dinding kamar. *Frame* berpindah pada sisi lain, *close up* boneka lalu bergeser pada gitar (di sebelah boneka). Keduanya tergeletak di atas kasur. *Frame* berikutnya tampak Cinta yang sedang telungkup sambil membaca puisi. Di bawah cahaya lampu tidurnya. Sepanjang fungsi pokok ini dilatari suara Cinta (*voice over*) membaca puisi Rangga. Dimulai dari katalisator akhir fungsi pokok *membaca puisi di selasar sekolah* (dimulai dari larik awal puisi dibaca) hingga sepanjang fungsi pokok *membaca di kamar*. Seluruh larik puisi selesai dibaca tepat di akhir fungsi pokok *membaca di kamar*. Sekuens lima ini menginformasikan bahwa Cinta telah membaca puisi tersebut berulang-ulang; menunjukkan bahwa dia sangat tertarik pada puisi yang dibacanya.

Sekuensi tiga, **Rencana Wawancara**. Fungsi pokok pertama pada sekuensi ini adalah *Cinta bersikap aneh di dalam mobil*. Mobil Milly melaju di jalan. Terdengar suara radio (*voice over*). Katalisator berikutnya tampak Maura, duduk di bagian depan, bersebelahan dengan Milly (memegang stir), bertanya tentang rencana nonton konser. Dijawab oleh Milly dan Karmen. Karmen duduk di belakang, bersebelahan dengan Alia dan Cinta. Pada *frame* tampak Alia duduk di sebelah Cinta yang sedang khusuk membaca puisi Rangga (tanpa suara). Di tengah obrolan gembira, Maura, dari kursi depan, menangkap ada yang aneh pada Cinta. Cinta tampak sedang sangat serius menghadapi puisi Rangga. Tidak terganggu oleh kegembiraan obrolan sahabat-sahabatnya. Maura memberi tanda pada Karmen dan Alia. Mereka memperhatikan Cinta.

Fungsi pokok berikutnya: *rencana menemui Rangga*. Katalisator pada fungsi pokok ini dimulai dari Cinta yang sedang membaca puisi Rangga (di dalam ruang sekretariat mading sekolah). Bermula dari *frame* yang memperlihatkan lembar kertas yang dipegang Cinta, lalu naik, pada ekspresi wajah Cinta yang sedang serius membaca. Maura menyapa dengan sindiran. Cinta tersadar. Milly bertanya, apakah puisi tersebut bagus. Cinta menjawab bagus. Asal bukan hasil plagiasi. Milly bertanya arti plagiat. Teman-teman memandang ke arah Milly. Tampak, dalam *frame*, Maura dan Alia langsung menengok ke arah Milly. Maura berkata, “Milly, *please dong..*” *Frame* berikutnya, Cinta juga menengok ke arah Milly. Respon para sahabat ini menunjukkan bahwa seharusnya Milly tahu. Tapi akhirnya Maura tetap memberi penjelasan pada Milly. Milly berkomentar lagi, “Berarti Rangga *nyontek* punya orang *dong*, Ta?” Cinta menjawab, menjelaskan, “*Nggak*. ‘Kalau’, Mill, kubilang ‘kalau’..”

Cinta, sambil memegang kertas puisi Rangga, mengatakan kalau agak tersinggung dengan Rangga. Sebab, kalau Rangga benar-benar bisa “menulis”, mengapa selama ini tidak pernah mengirim tulisan ke mading sekolah. Cinta merasa Rangga meremehkan mereka (geng Cinta; pengurus mading). Karmen bereaksi. Dia akan hadapi kalau Rangga benar-benar belagu. Milly bereaksi atas aksi Karmen. “Dipikir dulu,” katanya lirih sambil tersungging senyum. Karmen melirik Milly. Pada adegan ini Milly dan Karmen berada dalam satu *frame*. Sekuensi ini diakhiri dengan adegan Cinta mengatakan bahwa mereka harus segera ketemu Rangga dan mewawancarainya.

Sekuensi ini menunjukkan rasa kagum Cinta terhadap puisi yang sudah berulang-ulang dibacanya sekaligus rasa penasaran Cinta terhadap Rangga, pemenang lomba penulisan puisi. Sekuensi ini juga menunjukkan karakter Karmen yang tomboy dan Milly yang agak “telat mikir”. Karakter keduanya menjadi bumbu penyegar sekuensi ini (dan sekuensi-sekuensi lainnya).

Sekuensi empat, ***Rangga di Perpustakaan***. Fungsi pokok pertama pada sekuensi ini adalah *Cinta berjalan di perpustakaan*. Kamera subjektif, berperan sebagai pandangan mata Cinta, berjalan menyusuri rak-rak buku di dalam perpustakaan sekolah. Kemudian tampak dalam *frame*, Cinta yang sedang celingak-celinguk mencari sesuatu/seseorang.

Fungsi pokok berikutnya: *Rangga asik membaca*. Pada fungsi pokok ini terdapat katalisator Rangga (yang sedang khusuk membaca) terganggu oleh suara *cekikak-cekikik* tawa sepasang siswa-siswi yang sedang bercanda di dalam perpustakaan. Dalam *frame* terlihat Rangga yang terpotong keasikannya membaca, melihat ke arah sumber suara lalu mengeluarkan suara, “Sst!” Terlihat si siswa (laki-laki), yang ditegur Rangga, sebentar melihat ke arah Rangga lalu asik lagi bersama pasangannya. *Frame* balik ke Rangga. Rangga mencoba membaca buku lagi. *Frame* beralih, memperlihatkan seorang ibu, penjaga perpustakaan, yang mencari tahu apa yang terjadi. Terlihat dari gestur tubuh dan arah pandangannya.

Frame balik pada Rangga. Dia menegur lagi sepasang siswa yang mengganguya (dengan suara cekikikan mereka). Kali ini dia menegurnya dengan agak keras, dengan mengatakan, “Hei, berisik, tahu *nggak!*” Bersamaan dengan suara teguran tersebut, *frame* menunjukkan reaksi siswa-siswi yang ditegur Rangga. Waktu si siswa laki-laki menjawab, “Sok serius,” *frame* beralih pada Rangga. Rangga memandangnya sebentar lalu berniat membaca buku lagi. Cinta masih berjalan menyusuri perpustakaan. Karena si siswa dan siswi yang duduk di seberang meja Rangga masih *cekikak-cekikik* (dan Rangga semakin terganggu), Rangga lemparkan pulpen (pulpennya) ke arah mereka. Si siswa laki-laki bereaksi. Dia berdiri dan mengatakan, “Brengsek *banget, lo!*” Rangga bereaksi juga dengan bangkit berdiri. *Frame* berpindah, menggambarkan siswa lain yang menengok ke arah mereka. Ibu penjaga sekolah menegur Rangga dengan memanggil namanya. Dalam sekuensi ini terdapat sekuensi sisipan ***Cinta menemukan yang dicarinya***.

Cinta melihat adegan Rangga berdiri berhadapan dengan siswa yang mendapat lemparan pulpen. Terpisah oleh meja. Sementara si siswi berdiri di samping, agak jauh dari tempat siswa berdiri. Cinta tampak dari belakang, dari kepala sampai bahu. Si siswi berjalan, mendahului pergi, diikuti siswa pasangannya. Siswa berjalan sambil tetap menatap Rangga. *Frame* berpindah pada Cinta yang terlihat sedang mengintip. Separoh wajahnya tertutup rak buku. Rangga duduk kembali, melanjutkan membaca.

Pada sekuensi *Rangga di Perpustakaan* ini diinformasikan kegemaran Rangga membaca buku. Dia sering berada di perpustakaan. Terbukti pada saat ibu penjaga perpustakaan menegur Rangga. Ibu ini lebih ingat nama Rangga dibandingkan siswa satunya (yang berhadapan dengan Rangga). Dari kesuntukannya membaca dan sikapnya dalam menghadapi pengganggu menunjukkan sifat Rangga yang soliter dan berani. Dia bukan karakter orang yang suka mencari masalah, atau lebih tepatnya orang yang tidak peduli dengan sekelilingnya. Terlihat dari aksinya yang hampir selalu mengakhiri adegan-adegan dalam sekuensi ini dengan menenggelamkan wajah pada buku, membaca.

Sekuensi lima, *Awal pengenalan: Cekcok*. Sekuensi ini dimulai dengan fungsi pokok *pengenalan*. Cinta berjalan ragu-ragu, terarah pada Rangga. Cinta datang mendekat. Rangga duduk membaca. Rangga menatap Cinta. Cinta tersenyum lebar, berbasa-basi. Senyum lebar Cinta buyar tidak lama setelahnya disebabkan tanggapan Rangga yang dingin. Tampak dalam *frame*, Cinta berdiri menyamping, di samping kiri Rangga, dan Rangga duduk membelakangi kamera. Dalam *frame*, komposisi gambar simetris, menampilkan -di sebelah kanan-kiri Rangga dan Cinta- dua baris rak buku (yang sebenarnya berada di belakang tempat Rangga duduk, berbanjar di kiri dan kanan membentuk lorong).

Cinta mencoba menyapa Rangga dengan melempar pertanyaan untuk memastikan bahwa yang dijumpainya ini benar Rangga. Cinta mengulurkan tangan, mengucapkan selamat atas kemenangan Rangga di lomba penulisan puisi. Rangga menolaknya. Dia merasa tidak

pernah mengikuti lomba. “Maaf, *ya*, saya sedang baca.” Kata Rangga ketus. Kalimat ini adalah pesan untuk meminta Cinta segera pergi meninggalkan Rangga. Cinta membalas dengan mengatakan, “*Gue kan* belum selesai ngomong.” Tampak ekspresi tersinggung di wajah Cinta. Percakapan mereka menarik siswa lain menengok ke arah mereka.

“Barusan saya melempar pulpen ke orang gara-gara dia berisik di ruangan ini. Saya *nggak* mau pulpen itu balik ke muka saya gara-gara berisik sama kamu.” Kepala Rangga tertunduk lagi. “*Gue* cuma mau ngomong sebentar kok,” kata Cinta. Katalisator ini mengakhiri fungsi pokok *perkenalan*.

Fungsi pokok berikutnya adalah *awal cekcok*. Akhirnya Rangga menuruti permintaan Cinta. Dia ajak Cinta bicara di luar ruang perpustakaan. Rangga berjalan duluan, Cinta mengikuti dari belakang. Belum sampai di luar ruang perpustakaan, Cinta menghentikan langkah mereka dengan meminta Rangga *ngobrol* di ruang antara saja (ruang yang ada di antara ruang dalam perpustakaan dan luar ruang perpustakaan). Rangga sekali lagi menuruti.

“Ya *udah, cepetan*,” kata Rangga. “Mau ngomong apa *sih*?” Tanyanya sambil berbalik. Pada waktu berbalik, *frame* berganti, menggambarkan tangan Rangga yang sedang memegang buku. Masih buku *Aku*, karya Sjumandjaya, yang dipegangnya. Pada waktu *frame* beralih pada Cinta, tampak mata cinta sempat melihat buku tersebut. Mata Cinta sempat selama dua kejam tidak fokus, antara melihat buku dan menatap Rangga.

Cinta menjawab pertanyaan Rangga. Dia mengatakan bahwa mading bermaksud mewawancarai Rangga (profil Rangga sebagai pemenang lomba puisi). Rangga menolak permintaan Cinta dengan mengatakan (lagi) bahwa dia tidak pernah mengikuti lomba puisi. Cinta mulai semakin *sewot*. “Terserah *elo deh*, tapi menurut jurinya, *ya, elo* yang menang.” Kata Cinta. “Ya, kalau ‘*gitu* wawancarai *aja* dewan jurinya,” jawab Rangga. Cinta kaget mendengar jawaban Rangga. “Hah? Maksud *lo*?” Tanyanya sambil ternganga. “Iya, jelas *kan* kata-kata saya,” jawab Rangga dingin. Cinta marah. Dengan agak keras dia berkata, “Jadi *lo*

nggak mau diwawancara, *nih?*” Rangga menjawab singkat, “*Nggak.*” Kemudian pergi meninggalkan Cinta.

Rangga berjalan meninggalkan Cinta. Bahu Rangga bertabrakan dengan bahu Cinta. Cinta memendam marah. Terlihat dari ekspresi wajahnya. Sekuensi *Awal Perkenalan; Cekcok* berakhir di fungsi pokok -dan katalisator- ini.

Sekuensi ini menunjukkan bahwa Cinta dan Rangga belum pernah kenal sebelumnya (bahkan mungkin belum pernah, dengan sadar, berjumpa). Sikap Rangga, yang masa bodoh dan dingin dalam menjawab, mengejutkan Cinta. Membuatnya marah.

Sekuensi enam, **Marah**. Fungsi pokok dari sekuensi ini hanya satu, *marah*. *Frame* bergerak, dari fokus pada bola dunia yang ada di pojok ruang sekretariat mading beralih pada Cinta yang masuk ruangan dengan marah. Pintu ditabraknya begitu saja, sambil berteriak, “Brengsek!” Cinta mondar-mandir, di tengah ruangan, disaksikan keempat sahabatnya. Marah-marah tentang sikap Rangga yang “*nyebelin banget*”. Keempat sahabatnya kaget dan bingung. Milly sempat bertanya, “*Kenapa, Ta?*” Pertanyaan itu dijawab dengan perintah (kepada Milly) untuk menuliskan: “*Cowok* yang namanya Rangga adalah *cowok* yang, yang, sombong *banget! Sengak nggak* karuan! *Belagu banget!* Pokoknya jenis *cowok* yang harus kita jauhkan!” Milly tergopoh berusaha menuliskannya. “Tulis di buku curhat⁶!” Kata Cinta lagi. “*O, di buku curhat, ya, Ta.*” Kata Milly, mengganti buku. Maura dan Karmen menanyakan sebab kemarahan Cinta pada Rangga. Alia mengingatkan Cinta untuk tarik napas dulu, agar bisa bercerita dengan lebih tenang dan jelas.

Cinta menjelaskan betapa menyebalkannya Rangga. “Kalau *gue* bilang, *tu*, orangnya *tuh* sudah mati rasa. *Sok cuek*, tahu *nggak, lo. Udah kayak* sastrawan besar. *Belagu banget. Gue yakin banget* anak itu *nggak* ada *temennya*. Pasti *nggak gaul* sama sekali.” Karmen

⁶ Curhat adalah kependekan dari curahan hati.

sempat naik pitam. Cinta mencegahnya. Takutnya Rangga nanti bakal merasa penting. Pada adegan ini diperlihatkan lagi Milly yang agak telat mikir. Dia baru paham belakangan, siapa orang yang sedang mereka bicarakan. Suasana panas ini didinginkan oleh kelakuan Milly dan kemudian Memet yang masuk untuk menyerahkan tulisan cerita pendeknya (untuk dipasang di mading) sekaligus menyapa Cinta.

Memet diusir ke luar oleh Karmen, dengan alasan sedang ada rapat penting. Karmen masuk kembali setelah membawa Memet ke luar. Baru saja Karmen masuk, lalu berbicara, menanyakan sikap gengnya, ada ketukan pintu lagi. Karmen bereaksi, sambil berbalik menghadap pintu, dia mengatakan, “*lo tu bolak-balik aja kayak..*” Belum selesai kalimat diucapkan masuklah Borne, “*Kayak apa?*” Tanyanya sambil tersenyum tipis. Ternyata bukan Memet. “Ada apa *sih?*” Tanya Borne lagi. Ekspresi Cinta, terlihat dalam *frame*, berubah melihat Borne datang. Ada kesan kurang suka dengan kedatangan Borne. “*Sorry kalau gue ngeganggu.*” Kata Borne, “*Gue cuma mau nanya, nanti sore jadi kan, Ta?*” Tanyanya pada Cinta. “E, ya *deh*, nanti ditelepon *deh*. Sorean.” Jawabnya ragu-ragu. Ekspresi wajah Borne, yang terlihat kurang puas mendengar jawaban Cinta, menutup sekuensi ini.

Borne agaknya juga naksir Cinta. Seperti halnya Memet. Bedanya Borne ini terlihat lebih *macho*, ganteng namun, kalau dilihat dari ekspresi wajah Cinta waktu melihat Borne datang, sepertinya Cinta tidak suka dengannya. Keberadaan Borne dalam film ini sudah diperlihatkan di sekuensi *opening*. Pada sekuensi tersebut digambarkan dia datang (turun dari mobil) dan disambut oleh temannya. Dalam adegan tersebut terlihat Borne lebih dominan dibanding teman yang menyambutnya.

4. Sekuensi *Maxima Empat*

Sekuensi *maxima* empat adalah **Mencari Buku “Aku”**. Sekuensi *Alia Ragu Bercerita* mengawali rangkaian sekuensi *minima* dari sekuensi *maxima* empat. Fungsi pokok sekuensi *Alia Ragu Bercerita* terdiri dari *Alia menelepon Cinta* dan *pertengkaran di rumah Alia*. Katalisator dalam fungsi pokok *Alia menelepon Cinta* terdiri dari Cinta sedang mulai membuka jurnal gengnya (*close up* pada jurnal geng Cinta), lalu terlihat tangan Cinta menulis pada halaman jurnal yang sudah terisi. Terdengar suara dering telepon. *Frame* berikutnya Cinta (*medium shoot*) mengangkat gagang telepon, “Hallo?”

Sapaan Cinta tersebut mengawali berubahnya *frame* pada sederet foto keluarga Alia. Terdengar suara Alia (di telepon), dengan lemah dan sedikit bergetar, bertanya pada Cinta, “Ta?” Sela agak lama (*frame* berpindah pada Alia; duduk di lantai bersandar pada sisi tempat tidur), “Masih *bete* (*bad mood*) *nggak*, Ta?” Tampak dalam *frame* Cinta memegang telepon, menjawab, “Ya ‘*gitu deh*, Al.” Berikutnya Cinta mengeluhkan sikap Rangga yang menyebalkan. Di sini Cinta menyinggung tentang buku yang dipegang Rangga waktu mereka bertemu di perpustakaan. Buku yang menurutnya *sok* antik; Rangga membawa buku tersebut agar, menurut tuduhan Cinta, terlihat intelek saja. *Frame* berpindah pada Alia. “Iya, iya, *gue denger*,” kata Alia. Jawaban Alia ini menginformasikan kalau dia sempat terdiam beberapa lama saat Cinta bicara (dan beberapa lama setelah Cinta selesai bicara). Cinta agaknya lalu menanyakan kabar Alia, sebab kemudian Alia menjawab, “*Nggak, nggak, gua nggak apa-apa*.” Aksi ini menunjukkan bahwa Alia sebenarnya ingin bercerita sesuatu pada Cinta, tetapi sungkan. Ragu-ragu. Alia mengakhiri obrolan dengan mengingatkan Cinta dengan rencana Borne mengajak Cinta pergi. “Ya *udah deh*. *Ntar* kelamaan ngobrol sama *gue*. *Lo* mau siap-siap lagi.” Gagang telepon ditaruh kembali.

Frame berubah. Bersamaan dengan itu masuk pada fungsi pokok ke dua, *pertengkaran di rumah Alia*. *Frame* bergerak melebar, sementara terdengar ada suara orang bertengkar. Terdengar suara perempuan menjerit. Alia terlihat sangat sedih. Menderita. Ada

suara barang dibanting. Alia kaget. Dia melihat ke arah kirinya. Menatap jauh, melampaui *frame*. Ada suara pukulan dan jeritan perempuan. Alia lebih kaget. Kali ini dia meringkukkan tubuhnya, menangis sambil menutupi telinganya. Dia sedih dan merasa ngeri. Dari visual latar tempatnya, adegan ini -Alia menelepon Cinta- terjadi di kamar tidur Alia. *Back sound* musik dengan karakter suara piano membawa suasana lebih mengiris (musik dimulai saat Alia meletakkan gagang teleponnya). Suara musik *fit out* menjelang pergantian adegan, perubahan sekuensi.

Adegan dalam dua fungsi pokok tersebut mempunyai relasi aktansial dengan adegan-adegan Alia di beberapa sekuensi sebelumnya. Di antara sahabat-sahabatnya yang lain, Alia agaknya lebih merasa nyaman berhubungan dengan Cinta. Dari sekuensi ini, dan sebelumnya (sekuensi dua pada sekuensi *maxima* dua), ditunjukkan indikasi kedekatan keduanya. Dari sekuensi dua, dalam sekuensi *maxima* dua, diinformasikan bahwa Cinta mempersilakan Alia datang dan atau menelepon kapan saja membutuhkan Cinta. Dan kali ini Alia benar-benar meneleponnya. Tapi untuk masalah yang dialaminya ini Alia -kali ini- masih ragu-ragu berbagi dengan orang lain. Meskipun itu sahabatnya. Alia terlihat sangat menderita.

Sekuensi berikutnya adalah ***Borne dan Cinta Berangkat ke Mal***. Pada sekuensi ini terdapat fungsi pokok *berpamitan*, *Borne dan Cinta siap berangkat*, *Cinta mencari buku*, dan *Rangga menyeberang*. Katalisator *berpamitan* dimulai saat ada sosok laki-laki masuk dalam *frame* (terlihat dari belakang, tidak terlihat kepala atau wajahnya), bersamaan dengan suara gagang pintu digerakkan.

Pintu terbuka, Cinta ke luar (dari kamarnya). Sambil tangan kirinya memegang tengkuk Cinta berpamitan. *Frame* beralih, *medium shoot*, Cinta berpamitan sambil garuk-garuk tengkuk, *nyengir*. Cinta pamit pergi ke mal, mencari buku. Rupanya laki-laki yang tampak belakang tadi adalah bapaknya. Diketahui dari sapaan Cinta kepadanya: “Pak.” Setelah Cinta mengucap “dah..” *frame* beralih pada Cinta membuka pintu depan rumah (dari

dalam). Tampak muka. Di luar, tampak belakang, terlihat dalam *frame* sedikit bahu kiri seseorang (terlihat dari belakang). Wajah Cinta menunjukkan ekspresi agak kaget. Adegan tersebut menjadi penanda, memasuki fungsi pokok berikutnya: *Borne dan Cinta siap berangkat*.

Frame beralih dari arah sebaliknya. Tampak sosok Borne. *Medium shoot*. Dalam sekuensi sebelumnya diceritakan bahwa Cinta memang ada janji dengan Borne. Tapi dalam katalisator fungsi pokok *Borne dan Cinta siap berangkat* ini, Cinta terlihat kurang suka. Dia sepertinya tidak mengharap kehadiran Borne. Bisa jadi Cinta memang tidak menelepon Borne untuk menerima ajakan Borne, namun Borne tetap datang, tapi Cinta memang tahu kedatangan Borne (indikasi ini terlihat dari cara dia berpamitan kepada ayahnya; sambil *nyengir*, tidak nyaman). Atau Borne memang nekat datang tanpa mengabari terlebih dahulu. Dan Cinta tidak tahu kedatangannya. Baru tahu setelah membuka pintu, pada saat mau pergi.

Cinta agaknya memang berniat pergi tanpa Borne. Perkiraan tersebut dikuatkan dengan kalimat negosiasi Cinta saat menjawab ajakan Borne nonton film (di gedung bioskop). “Kalau *nggak* nonton, *nggak* apa-apa *kan?*” Disampaikan dengan ekspresi *nyengir* (*close up*). Tampak wajah Borne (*close up*) agak kecewa saat menjawab, “Tapi kamu mau pergi *kan?*” *Frame* beralih pada wajah Cinta (*close up*), saat dia menjawab (lebih *nyengir* lagi), “Ya mau, tapi *nggak* nonton.” Borne menunjukkan ekspresi mengalah. “*Nggak* apa-apa *kan?*” tanya Cinta lagi, menutup sekuensi ini.

Fungsi pokok berikutnya adalah *Cinta mencari buku*. Tampak dalam *frame*, *long shoot*, Cinta dan Borne memasuki pintu mal. *Frame* beralih, lebih dekat (*medium shoot*), Cinta berjalan beriringan dengan Borne dengan wajah *manyun*. *Frame* berikutnya, Borne dan Cinta melewati tangga berjalan. Ekspresi wajah Cinta terlihat tidak nyaman berada di sebelah Borne.

Cinta berjalan agak cepat, berbelok ke *outlet* buku. Dia meminta Borne meninggalkannya sebentar. Cinta beralasan mau mencari bahan untuk mading. Takutnya, alasan Cinta, Borne bosan kalau harus mengikutinya. Borne belum sempat menjawab saat Cinta sudah melangkah pergi.

Frame berikutnya terlihat Cinta mencari sesuatu di rak buku. Dia bertanya pada pramuniaga yang ada di dekatnya (belakangnya), “Mbak, mbak, mbak, *Akunya* Sjumandjaya ada *nggak*, mbak?” Perempuan pramuniaga yang ditanyainya menjawab, “*Akunya* Sjumandjaya?” Gumamnya mengingat-ingat (*frame* berpindah pada Borne yang melihat Cinta dari jauh, lalu kembali lagi pada *frame* Cinta dan perempuan pramuniaga bercakap), “Buku lama, ya?” Tanyanya. “Iya,” jawab Cinta. “O, *nggak* ada.” Setelah dijawab ‘tidak ada’ Cinta kembali memandangi buku-buku yang ada di rak. Terdengar suara musik, *back sound*, mengalun sampai *frame* berubah. Masuk pada fungsi pokok berikutnya: *Rangga menyeberang*.

Tampak dalam *frame*, *long shoot*, bis Kopaja berhenti, menurunkan penumpang. Dalam *frame* berikutnya terlihat Rangga, berdiri di tepi jalan. Baru saja turun dari bis. Hendak menyeberang jalan. *Frame* berikutnya terlihat Borne, di belakang stir mobilnya, sedang berbincang dengan Cinta. Borne memandangi Rangga yang sedang berjalan di depan mobilnya, menyeberang. Cinta tidak melihatnya. Dia sedang asik berbicara sementara wajahnya menghadap pada Borne. Rangga berjalan sambil menatap ke dalam mobil. Dari arah tatap matanya, yang terlihat dalam *frame*, dia sepertinya sedang mengarahkan pandangan pada Cinta. Sambil terus berjalan. Tidak tahu (atau tidak peduli) kalau Borne sedang memandangnya. Rangga mengenalinya. Fungsi pokok ini mengakhiri sekuensi *Borne dan Cinta Pergi ke Mal*.

Cinta penasaran. Memang dalam sekuensi pertama dalam sekuensi *maxima* empat ini diinformasikan bahwa dia sangat sebal dengan Rangga. Dia menyebut Rangga sok intelektual,

membawa-bawa buku yang menurutnya antik. Tapi dari pernyataannya tersebut justru menunjukkan bahwa Cinta punya ketertarikan lebih pada buku yang dibawa Rangga. Didukung oleh informasi sebelumnya, pada adegan di ruang antara perpustakaan, saat ia curi pandang ke arah buku yang dipegang Rangga. Pernyataan Cinta tentang buku dan Rangga tersebut (kepada Alia) menunjukkan bahwa Cinta mempunyai kesan bahwa Rangga berbeda dari teman-teman sekolahnya yang lain. Rangga membaca (dengan khusuk) buku yang tidak dibaca teman-teman sekolahnya yang lain. Cinta menyaksikannya (kekhusukan Rangga membaca buku *Aku*) sewaktu menjumpai Rangga pertama kalinya, di perpustakaan. Cinta penasaran dengan buku tersebut. Dan agaknya rasa penasarannya pada buku tersebut dirangsang oleh sosok pembaca yang ditemuinya: Rangga. Rangga yang aneh dengan bukunya yang antik adalah perpaduan sempurna bagi Cinta untuk menumbuhkan rasa penasaran. Itulah makanya Cinta diam-diam berusaha mencari buku *Aku*, karya Sjumandjaya. Dan kali ini belum berhasil mendapatkannya. Cinta semakin penasaran.

5. Sekuensi *Maxima* Lima

Sekuensi *maxima* lima, ***Saling Mendekat***. Sekuensi *maxima* ini terdiri dari sekuensi *Surat*, *Gara-Gara Buku* dan *Berdamai?* Fungsi pokok pertama sekuensi ***Surat*** adalah *Cinta menulis surat*. Katalisator fungsi pokok ini dimulai dari *frame* gambaran kediaman Cinta pada malam hari (terlihat dari luar). *Frame* berpindah di dalam kamar Cinta. Cinta menjatuhkan tubuhnya di atas kursi, duduk, di depan meja belajar. Menyalakan lampu lalu mengambil secarik kertas. Memainkan alat tulis beberapa saat lalu mulai menulis di atas secarik kertas yang diambilnya. Wajahnya terlihat cukup serius. Setelah beberapa saat menulis, karena tidak puas dengan hasil tulisannya (atau ada yang salah), kertas diremas dan dibuangnya. Dia ambil secarik kertas lagi. Ditulis lagi. Salah lagi. Dibuang lagi. Terakhir, dia

ambil kertas lagi. Dan menulis lagi. Dari gerak tubuhnya, sepertinya kali ini dia berhasil menuliskan yang dimaui.

Fungsi pokok berikutnya adalah *menonton pertandingan basket*. Katalisator fungsi pokok ini dimulai dari pertandingan basket. Cinta bersama Milly, Alia dan Maura, terlihat berada di tengah penonton. Karmen turut dalam pertandingan ini. Cinta terlihat kurang bersemangat menyaksikan pertandingan. Dia berdiri di antar sahabat-sahabatnya, bersedekap, menyaksikan pertandingan dengan dingin. Pandangan mata mengikuti arah lari para pemain tetapi pikirannya melayang entah ke mana. *Frame* berpindah, di dalam gedung sekolah. Ini adalah sekuen sisipan. Terlihat beberapa siswa turun dari tangga. Di antara mereka yang turun setengah berlari, terlihat Rangga yang berjalan santai sambil membawa beberapa buku di tangan kirinya. Dia berbelok ke kiri. *Frame* berpindah sebentar pada adegan di lapangan basket. Penonton, termasuk geng Cinta, bersorak menyemangati para pemain basket. Cinta malas-malasan turut bertepuk tangan. Kembali pada adegan Rangga (sekuen sisipan). Rangga membuka pintu kamar (mungkin kamar pak Wardiman, terlihat di dinding bagian dalam, di seberang pintu, ada baju -dengan *hanger*- tergantung). Dia melihat ke bawah lalu membungkuk. *Frame* berpindah pada sebuah amplop (*close up*). Tangan Rangga meraihnya. Surat yang dialamatkan kepada Rangga (tertulis di sampul surat, 'to: Rangga'). Rangga membukanya, sambil masih berdiri di samping pintu, di luar kamar. *Frame* berpindah pada kepala Rangga yang sedang tertunduk membaca. Selesai membaca Rangga terlihat agak geram. Adegan tersebut mengakhiri sekuen *Surat*.

Sekuensi berikutnya adalah sekuen ***Gara-Gara Buku***. Fungsi pokok pertama dalam sekuensi ini adalah *kedatangan Rangga*. Katalisator fungsi pokok ini dimulai dari Cinta dan sahabat-sahabatnya yang sedang duduk santai di dalam ruang sekretariat mading. Cinta, menghadap kamera, duduk memegang gitar. Lalu ada bayangan masuk ke dalam *frame* (terlihat dari arah belakang), terlihat sosok itu mengenakan baju putih, celana abu-abu,

memegang buku di tangan kirinya dan memegang sepucuk surat di tangan kanannya. Cinta dan gengnya bereaksi melihat ke arah orang yang datang. *Frame* berpindah, *medium shoot*. Memperlihatkan sosok orang yang barusan datang. Orang itu adalah Rangga.

“Bisa ngomong sebentar,” katanya. Pertanyaan ini diarahkan pada Cinta. Pada *frame* berikutnya diperlihatkan Cinta dan gengnya yang masih dalam posisi yang sama. *Frame* beralih, fokus, pada Karmen, yang memandang ke arah kirinya, lalu berpindah fokus pada Cinta (dalam *frame* sosok Cinta sedikit tertutupi oleh bagian tubuh Rangga). Cinta menoleh ke kiri dan ke kanan. *Frame* kembali pada Rangga. Karena belum ada jawaban, sambil mengatakan, “*Nggak* bisa?” Rangga beringsut hendak ke luar.

Frame berpindah pada Cinta. “Masalahnya apa dulu, nih?” Tanya Cinta. Sambil membalikkan badan lagi, ke arah Cinta, Rangga menunjukkan surat yang dipegangnya erat. Gerak tubuh Rangga ini menjadi jawaban atas pertanyaan Cinta. *Frame* beralih pada Alia yang terlihat heran, lalu pada Cinta yang, sambil meletakkan gitarnya, mengajak Rangga ke luar. “Kita ngomong di luar,” katanya. Waktu berjalan ke luar, beberapa teman Cinta memperhatikan dengan diam. Cinta berjalan ke luar dari dalam ruangan diikuti Rangga.

Frame fokus pada wajah Rangga dan Cinta yang saling berhadapan. Pengambilan gambar dari samping. “Ada apa?” Tanya Cinta. Rangga menanyakan maksud surat yang dipegangnya. Surat yang ternyata ditulis oleh Cinta (di fungsi pokok sebelumnya). Surat dari Cinta untuk Rangga. Cinta menjawabnya dengan sengaja menyindir. Rangga berang. “Kamu ini *kenapa* sih?” Katanya dengan nada suara meninggi. “Tersinggung gara-gara saya *nggak* mau diwawancara? Ya *udah* wawancara sekarang!” Kata Rangga. “*Nggak* usah manja!” Tambahnya.

Kalimat terakhir tersebut memancing Cinta untuk bereaksi. Dengan ekspresi ketus Cinta menjawab, “Enak *aja lo ngatain gue* manja. *Elo* mau diwawancara sekarang?” Dengan nada datar. Lalu meninggi, setengah teriak: “Basi! Madingnya *udah* siap terbit!”

Setelah sempat diam berpandangan beberapa saat (dengan mata sama-sama tajam menatap), Rangga meninggalkan Cinta. *Frame* beralih, menampakkan kepergian Rangga.

Setelah beberapa langkah Rangga berjalan, Cinta membungkuk hendak mengambil sesuatu. Fungsi pokok berikutnya adalah *Menemu Buku*. Katalisator pertama dari fungsi pokok ini dimulai dari *close up* pada buku yang tergeletak di bawah. Buku yang dibawa Rangga, *Aku* (karya Sjumandjaya), terjatuh. Belum lagi teraih, sahabat-sahabat Cinta ke luar dari ruangan. Cinta menunda mengambil buku. Gerakan tubuhnya menandakan dia menggeser dan menutupi buku dengan kakinya (gambar dalam *frame* tidak memperlihatkan kaki Cinta). Sahabat-sahabat Cinta mendekat. “Lihat deh tu cowok, nyebelin banget kan. *Liatin tuh* gayanya, *tu!*” Semuanya terpancing Cinta untuk memperhatikan Rangga yang sedang berjalan menjauh. Apa yang dilakukan Cinta ini agaknya juga untuk mengarahkan perhatian sahabat-sahabatnya kepada Rangga sehingga tidak ada yang tahu ada buku di bawah kaki Cinta. Kelima siswi ini berbincang sebentar sampai kemudian Cinta meminta mereka kembali bekerja, menyelesaikan pembuatan mading.

Sementara sahabat-sahabatnya berbalik, masuk ke dalam ruang sekretariat, Cinta mengambil buku yang disembunyikan di bawah bagian belakang sepatunya. Sebelum mengambil buku, Cinta sempat menengok ke belakang. Memastikan tidak ada yang melihatnya mengambil buku. Lalu, *frame* berpindah, *close up* pada sepatu Cinta dan buku di bawahnya (setengah terinjak). Tangan Cinta meraihnya. Fungsi pokok ini selesai di sini. Beralih pada fungsi pokok berikutnya, *Cinta membaca buku “Aku”*.

Rangga agaknya cukup menyita perhatian Cinta. Dia jadi penasaran dengan buku yang dipegangnya, dia juga penasaran dengan sikap Rangga terhadapnya. Itulah yang menyebabkan dia gelisah pada malam dia menulis surat. Cinta nekat menyurati Rangga. Tidak ada informasi tentang isi surat tersebut tetapi dari reaksi Rangga kita bisa menduga isi

surat itu semacam protes Cinta atas sikap Rangga yang dianggapnya sombong. Dan melihat sikap Cinta yang terlihat murung, agaknya surat yang ditulisnya cukup “keras”.

Rangga tampak geram. Informasi ekspresi Rangga tersebut cukup untuk menunjukkan “keras” isi surat yang diterimanya. Rangga mendatangi Cinta. Sahabat-sahabat Cinta kaget dengan kedatangan Rangga. Tapi sepertinya tidak dengan Cinta. Dia memang bertanya keperluan Rangga mengajaknya bicara tetapi inilah yang dia mau. Konfrontasi. Secarik kertas yang ditunjukkan Rangga pada Cinta (dan gengnya) tidak cukup memberi informasi pada sahabat-sahabat Cinta kejadian sebelumnya.

Rangga agaknya memang orang yang masa bodoh. Tetapi peristiwa ini agaknya memang membuatnya emosi. Dia tinggalkan Cinta begitu saja, seakan-akan protes Cinta tidak penting untuk dipersoalkan lebih lanjut. Tapi emosi membuatnya tanpa sengaja menjatuhkan buku yang sedang disuntukinya. Cinta tahu tapi membiarkannya. Dia ingin membaca buku *Aku* yang jatuh dari tangan Rangga. Diam-diam. Cinta tidak mau ada yang tahu. Bukan hanya karena dia “mengambil” buku orang lain, tetapi lebih dari itu, gengsi kalau ketahuan bahwa itu adalah buku yang sedang dibaca Rangga. Rasa penasarannya mengalahkan segalanya.

Katalisator dalam fungsi pokok *Cinta membaca buku “Aku”* dimulai dari Cinta duduk di dalam gedung olah raga sekolah, membaca buku. Badannya dibungkukkan, khusuk membaca. *Frame* berikutnya menggambarkan Cinta membaca buku sambil tengkurap di atas tempat tidur. *Frame* bergerak; dimulai dari depan, fokus pada wajah Cinta yang sedang membaca buku (sampul buku terlihat dalam *frame*) lalu bergerak ke sisi samping Cinta. Menunjukkan tubuhnya yang sedang membaca sambil tengkurap. Serius membaca. *Frame* berpindah pada adegan Cinta bersiap tidur. Kamar gelap, Cinta rebah di atas tempat tidur. Beberapa saat kemudian Cinta menyalakan lampu tidurnya. Membaca buku lagi. Digambarkan Cinta membaca sambil rebahan; sambil tidur miring; dan sampai tengkurap

dengan tangan menggantung ke bawah tempat tidur memegang buku. Cinta terlihat tertarik dan hanyut dalam keasikannya membaca buku *Aku*. *Frame* berpindah, menggambarkan buku *Aku* dan beberapa buku (buku kumpulan puisi karya Chairil Anwar dan beberapa buku yang lain, termasuk buku yang mengulas Chairil Anwar seperti halnya buku *Aku*) berserak di lantai kamar. Bergerak ke atas, menunjukkan Cinta yang tidur pulas. Cinta kelelahan membaca.

Cinta tertarik dengan isi buku *Aku*. Dia membacanya dengan sangat serius. Tidak hanya terlihat dari caranya membaca (yang tak kenal lelah!) tetapi juga dari keseriusannya mendalami isi bukunya (terlihat dari buku-buku yang berserak). Kekhusukan Cinta membaca dan mendalami isi buku *Aku* (dan puisi-puisi Chairil Anwar; terlihat dari serakan bukunya) membuat Cinta jadi sering terlambat bangun pagi.

Fungsi pokok berikutnya adalah *datang terlambat*. Katalisator pertama (dalam *frame*) digambarkan pintu gerbang sekolah sudah hampir selesai ditutup sewaktu ada taksi datang. Taksi belum benar-benar berhenti pintu belakang sudah terbuka. Tampak Cinta ke luar dari taksi sambil buru-buru, berlari, masuk ke halaman sekolah. Satpam menarik mundur pintu gerbang sekolah, membukanya lebih lebar untuk memberi jalan buat Cinta. Setelah Cinta lewat pintu gerbang ditutup. Taksi jalan kembali.

Frame berikutnya menggambarkan suasana di dalam kelas. *Medium shoot* pada Maura dan Milly (agak jauh di belakang). Keduanya menengokkan kepala ke kanan, mendengar suara kaki berlari. *Frame* berpindah pada Cinta yang sedang berlari. Cinta datang terlambat. Maura dan Milly menunjukkan ekspresi heran. Keduanya saling memandang. Maura melemparkan tatapan tanya, Milly menyambutnya dengan menggelengkan kepala. Milly memandang ke depan lalu kepada Maura lagi. *Frame* bergerak ke kanan. Rupanya di depan Milly ada Karmen yang juga menatap wajah kedua sahabat yang duduk di belakangnya. Semuanya heran.

Frame berganti. *Close up* pada buku dan tangan yang sedang menuliskan sesuatu di atasnya. Tampak seorang siswa yang sedang menulis, di dalam kelas. *Frame* bergerak. Fokus pada siswa berambut kribu yang, dengan berbisik, penasaran dengan kelakuan Rangga (yang terlihat sedang bingung mencari-cari sesuatu). “Cari buku,” jawab Rangga. “Judulnya *Aku*. Lihat nggak?” Lanjutnya, sambil tetap fokus mencari-cari di dalam tas. “Aku sukanya komik,” jawab si kribu.

Frame berpindah pada suasana kantin sewaktu jam istirahat. Geng Cinta sedang berkumpul. Lalu datanglah Cinta, dengan riang, duduk di meja tempat sahabat-sahabatnya duduk. “*Madam on time, kenapa sih akhir-akhir ini telat melulu?*” tanya Maura mengawali obrolan mereka dalam *frame* ini. Mereka lanjut bercanda (Sempat ada *frame* yang fokus pada wajah Alia; dia terlihat agak kucel). Cinta mengaku kalau akhir-akhir ini susah tidur. Dia mengutip puisi Chairil Anwar tentang susah tidur. Sahabat-sahabatnya keheranan melihat Cinta, yang antusias menceritakan petikan syair puisi Chairil Anwar, yang menurutnya *keren* dan pas dengan yang sedang dialaminya.

Maura sempat menunjukkan keheranan yang tabal lewat ekspresi bibirnya. Obrolan tentang puisi dipotong Karmen dengan ceritanya tentang bakso. “Hei, Ta, *lo* makan bakso, *tuh*. Enak banget tahu nggak,” kata Karmen. Cinta langsung meresponnya dengan berdiri dan mengatakan kalau sedang sangat lapar. Dia mau pesan bakso. Alia *nitip*, minta tolong, *dipesenin* bakso juga. Keheranan sahabat-sahabat Cinta diperlihatkan, pada *frame* berikutnya, pada adegan setelah Cinta pergi memesan bakso, dengan lontaran pertanyaan dari Milly. “Maksudnya apa *sih* anjing menggonggong, apa segala...?” Tanya Milly. Semuanya juga tampak tidak paham dengan kelakuan Cinta.

Ada perubahan dalam diri Cinta. Sahabat-sahabatnya merasakan perubahan tersebut tetapi tidak paham sebabnya. Cinta tidak biasanya terlambat. Dia orang yang selalu tepat waktu. Sebagaimana yang diinformasikan Maura. Dan Cinta biasanya juga tidak

membicarakan sastra, terlihat keheranan para sahabatnya sewaktu dia mengutip syair puisi Chairil Anwar. Dari informasi tersebut menunjukkan bahwa Cinta, selama ini, hanyalah penulis puisi “amatiran”, sebagaimana umumnya remaja menulis puisi (biasanya bertemakan persahabatan atau cinta). Bukan orang yang secara serius mempelajari sastra. Itulah makanya para sahabatnya heran begitu mendengar Cinta mengutip syair puisi Chairil Anwar⁷.

Sekuensi berikutnya adalah ***Berdamai?*** Dalam sekuensi ini ada beberapa fungsi pokok, yaitu *mengembalikan buku*, *berterima kasih* dan *pergi berdua*. Katalisator fungsi pokok *mengembalikan buku* diawali dengan pergerakan gambar dalam *frame*. Dari kiri ke kanan diperlihatkan foto-foto keluarga, telepon rumah dan buku *Aku*. *Frame* beralih pada Cinta yang sedang merebah di atas kasur. Di sebelah kiri tempat tidurnya ada meja. Di atas meja terlihat buku *Aku*, telepon rumah dan jam *waker*. Cinta mengambil jam *waker* lalu memprogramnya (mengaktifkan dan memprogram ‘waktu’ bel berbunyi pada jam *waker*). Jam diletakkan lagi di tempatnya. *Close up* pada tangan meletakkan jam, melewati buku *Aku*. Kembali pada *frame* semula. Lampu dimatikan. Tidak lama kemudian lampu dinyalakan lagi. *Close up* pada tangan Cinta yang menyalakan lampu lalu menyambar buku *Aku*. *Frame* berikutnya digambarkan Cinta bangkit dari tempat tidur. *Frame* berubah. *Close up* pada buku *Aku* yang sudah diletakkan di atas kertas kemasan. Buku dibungkus kertas. *Frame* berikutnya *close up* tangan Cinta menulis surat. *Close up* pada tangan dan tulisan Cinta. Awalnya Cinta hendak menulis ‘*dear*’, tapi kemudian kertas diremas dan dibuang. Kemudian dia menulis lagi, di kertas lain. Kali ini nama ‘Rangga’ ditulisnya, lalu tanda koma (,).

Membaca buku *Aku* secara serius rupanya membuat pandangan dan penilaian Cinta terhadap Rangga mulai bergeser. Dia jadi lebih bisa “menghargai” Rangga. Pergeseran ini terjadi juga karena ternyata Cinta sama seperti Rangga, bisa menikmati membaca buku

⁷ Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah-sekolah menengah (di antaranya SMA) nama Chairil Anwar dan puisi-puisi karyanya memang diinformasikan tetapi biasanya tidak mendalam.

tersebut. Cinta bisa menikmati membaca buku *Aku* mungkin karena, meskipun “amatiran”, dia suka menulis puisi. Akhirnya, sama seperti Rangga lagi, Cinta juga bisa menilai bahwa buku *Aku* ini menarik dan berharga. Inilah agaknya yang membuatnya merasa perlu untuk mengembalikan buku tersebut kepada Rangga. Keduanya menemukan titik awal persamaan mereka.

Frame berikutnya *close up* kertas putih bertuliskan ‘To: Rangga’ ditempelkan di kertas kemasan. *Frame* bergerak, melebar. Digambarkan sebuah paket dengan tulisan ‘To: Rangga’ tergeletak di atas meja kelas (meja Rangga). *Frame* ini “membungkus” aksi cara Cinta mengembalikan buku. Menyerahkan pengisahan aksinya pada imajinasi penonton.

Datang Rangga, mengambil paket tersebut sambil bertanya, “*Apaan ni?*” *Frame* berpindah pada teman Rangga, si kribu. Kribu menjawab, “*(tak)* tahu.” Rangga lalu duduk di kursi, membuka paket. *Frame* berikutnya memperlihatkan Rangga dari arah belakang (*high angle*). Diperlihatkan bahwa isi paket tersebut adalah buku *Aku*. Rangga, setengah berteriak, mengatakan, “Ah, ketemu!” *Frame* berpindah lagi, menggambarkan teman Rangga, si kribu, yang bereaksi dengan teriakan Rangga. “*Nemu buku kayak ketemu cewek cakep aja, lo.*”

Frame close up pada tangan Rangga membuka surat yang ada di dalam buku, di dalam kemasan. Dalam surat tersebut tertulis: ‘Rangga, Bila emosi mengalahkan logika, terbukti *banyakan* ruginya. *Benerkan?*’ Di bagian bawah tertulis nama pengirimnya, ‘Cinta’. *Frame* beralih, *medium shoot*, menggambarkan Rangga yang jadi diam termenung. *Frame* berpindah pada si kribu yang menggelengkan kepala, tersungging senyum sambil memasang kacamata hitam menutupi kedua matanya. Senyum-senyum sendiri.

Si kribu tidak memahami perilaku Rangga, termasuk juga kali ini. Dia hanya menganggap Rangga ini aneh, dan karenanya Rangga sering terlihat lucu di matanya. Dan rupanya hanya si kribu inilah “teman” Rangga di kelas. Setidaknya hanya dia yang sering

memperhatikan tingkah laku Rangga. Dia juga yang sering menyapa Rangga. Mungkin karena mereka berdua sama-sama terlihat aneh di kelas.

Fungsi pokok berikutnya, *berterima kasih*. Di selasar sekolah, depan kantor sekretariat mading. Cinta ke luar dari dalam ruangan. Ada suara memanggil. *Frame* berpindah pada Rangga yang turun dari tangga (*medium shoot*). Berbeda dengan sebelum-sebelumnya, kali ini di wajahnya tersungging senyum. “Rangga?” Jawab Cinta. Lalu *frame* berpindah pada Cinta, “*Kenapa? Mau ngajak* berantem lagi?” Tanya Cinta. Rangga menjawab (*frame* berpindah pada Rangga), “*Nggak*. Aku mau *ngucapin* terima kasih sama kamu. Sempat kebingungan juga mencarinya. Buku langka soalnya.” *Frame* balik pada Cinta. Keduanya sempat terdiam sebentar. “Lalu?” Tanya Cinta. “Lalu..” Jawab Rangga ragu-ragu. Rangga terlihat salah tingkah.

Cinta senyum-senyum memperhatikan Rangga. Melihat Cinta senyum-senyum sendiri Rangga balik bertanya, “Kok senyum?” Pertanyaan Rangga dijawab Cinta dengan mengulang lagi pertanyaannya. “Lalu apa?” Tanyanya. Sambil menundukkan kepala, dan tersenyum, Rangga menjawab, “Ya *udah, gitu aja*.” Cinta tersenyum melihat tingkah Rangga. “Terimakasih, ya,” kata Rangga sambil membuat gerakan menghormat (mengangkat buku di depan kepala lalu diturunkan sembari badannya membungkuk), tersungging senyum tipis.

Rangga membalikkan badan lalu melangkah pergi. Cinta tersenyum tipis dengan kepala sedikit menunduk, memandang Rangga dari belakang. Senyum Cinta melebar, lalu dipanggilnya Rangga, “Hei!” Rangga menengok ke belakang. “Kamu *tuh* kalau lagi kebingungan lebih *nyenengin*, ya. Kamu bingung *aja* terus.” Rangga kembali mendekati Cinta. Akhirnya keduanya menjadi lebih cair.

“Di toko loak,” kata Rangga, menjawab. Cinta menanyakan tempat Rangga membeli buku *Aku*. “Kalau cari di toko buku besar *nggak* ada,” lanjut Rangga. Cinta berjalan menuju bangku di belakang Rangga berdiri.

Cinta berbohong pada Rangga kalau sudah punya buku *Aku* sebelumnya, beli langsung dari penerbitnya. Akhirnya kedua orang ini bisa berbincang dengan enak, duduk di atas bangku, berdua. Dari dalam ruangan (ruang sekretariat mading), tanpa sengaja, Alia memergoki Cinta dan Rangga sedang berbincang.

Cinta mengatakan kalau dia suka banget dengan buku *Aku*. Dia tidak berbohong. Dari sinilah keduanya jadi merasa enak berbincang. Ngobrol tentang puisi-puisi karya Chairil Anwar. Cinta mengutip puisi Chairil Anwar yang ada di buku tersebut, kutipan syair yang paling dia sukai: “Bukan maksudku berbagi nasib.” Ucap Cinta. Rangga menimpalnya. Keduanya jadi mengucapkan larik puisi tersebut bebarengan. Cinta tersadar lalu terdiam, Rangga juga ikut diam. Keduanya sempat sama-sama tersipu. Tapi kemudian mereka lanjutkan lagi, larik berikutnya: “Nasib adalah kepunyaan masing-masing.” *Frame* berpindah pada Alia yang masih dengan sembunyi-sembunyi mengamati Cinta dan Rangga.

Rangga menginformasikan toko buku bekas, langganannya, di Kwitang; kalau-kalau Cinta mau cari buku-buku puisi Chairil Anwar atau buku-buku puisi lainnya. Cinta mengaku kalau sebenarnya sudah lama ingin pergi ke Kwitang, tapi belum sempat. Spontan Rangga mengatakan kalau sore nanti akan pergi ke Kwitang. Tapi dia segera sadar, takut kalau informasi yang disampaikannya disalahartikan sebagai ajakan. Karena itulah dia segera meralatnya. Takut kalau Cinta salah sangka. “Jangan salah sangka dulu. Saya *nggak ngajak* kamu *kok*. Kalau mau ikut, ya, silakan, *nggak* juga *nggak* apa-apa.” Tanyanya. “Iya sih, ya, aku juga *nggak ngira* kamu bakal *ngajak ngedate*,” jawab Cinta. Cinta menerima “ajakan” Rangga dengan mengatakan, “*Mm, ntar* sore, ya? Lihat *ntar, deh*.” Ekspresi senang Cinta diperlihatkan setelah Rangga beranjak pergi. Dia tersenyum bahagia.

Buku *Aku* adalah buku yang sangat berharga buat Rangga. Dan sepertinya dia belum selesai membaca sewaktu buku tersebut menghilang. Rangga agaknya memang orang yang kurang ekspresif. Sewaktu buku hilang tidak terlalu menonjol ekspresi kehilangannya. Begitu

juga sewaktu awal buku tersebut kembali. Kebaikan hati Cinta “mengembalikan” buku *Aku* membuat Rangga merasa perlu berterima kasih. Dari ekspresinya sewaktu menemui Cinta dan berterima kasih terlihat bahwa dia memang jarang berinteraksi dengan orang lain. Apalagi menyampaikan terima kasih. Dia kikuk, salah tingkah.

Cinta justru merasa nyaman dengan sikap Rangga yang seperti itu. Akhirnya keduanya bisa berdamai, dan membuka diri untuk berdialog dengan lebih enak. Cinta terlihat merasa perlu “menyejajarkan” diri dengan Rangga yang melek sastra (setidaknya paham tentang Chairil Anwar dan puisi-puisinya). Karena itulah dia “berbohong” seolah-olah telah memiliki dan membaca buku tersebut lama sebelumnya. Keduanya menemukan titik temu lagi, ditandai dengan adegan secara bebarengan mengutip syair puisi Chairil Anwar. Keduanya, pada momentum itu, menemukan ketertarikan yang sama. Mengajak dan menerima ajakan adalah aksi yang hampir pasti terjadi setelah itu. Adegan ini adalah pintu masuk untuk menakar hubungan mereka selanjutnya.

Fungsi pokok berikutnya adalah *pergi berdua*. Katalisator pertama dari fungsi pokok ini adalah *frame* lalu lintas jalanan di sore hari (di bawah jalan layang). *Frame* berpindah pada Rangga dan Cinta yang hendak menyeberang (*long shoot*). Lalu berpindah lagi pada Rangga dan Cinta yang sedang berjalan menyeberang. Saat jalan menyeberang, Rangga menarik tangan Cinta, menggandengnya. *Frame* berpindah pada tangan keduanya yang saling bergandengan lalu bergerak ke wajah Cinta yang kaget (wajahnya memandang Rangga) tapi senang. Terlihat pada senyum tipis yang tersungging di bibirnya kemudian.

Rangga ternyata bukan orang yang sama sekali tidak peduli dengan sekelilingnya. Sebaliknya, dia punya karakter melindungi. Tapi hanya bagi dia/mereka yang dia anggap sebagai “sekelilingnya” saja. Dan Cinta, rupanya adalah bagian dari “sekelilingnya” yang patut dia perhatikan dan lindungi. Cinta menjadi bagian dari “sekelilingnya” karena Rangga merasa nyaman, seperti halnya dia dan pak Wardiman.

Frame berikutnya menggambarkan suasana Kwitang yang penuh dengan gelaran dagangan buku bekas. Rangga dan Cinta masuk dalam *frame*. Mereka menuju pada satu kios buku bekas. Pemilik kios menyapa dan menyalami Rangga. “Mimpi apa *gue*?” Katanya, setelah memperhatikan Rangga mengajak seseorang, perempuan, datang ke kiosnya. Rangga memperkenalkan Limbong (Gito Rollies) kepada Cinta. Rangga mempersilakan Cinta lihat-lihat buku di dalam kios. Cinta melangkah meninggalkan keduanya.

Limbong bertanya apakah Rangga sudah mendapatkan kopian buku *Aku*. Rangga menjelaskan bahwa bukunya sudah ketemu, Cinta yang menemukannya. Limbong mengarahkan pandangannya pada Cinta. Dalam *frame* tampak Cinta sedang membungkuk memperhatikan buku di depannya. “Macam roman tahun ‘70an *aja* kamu,” kata Limbong sambil tertawa. “Berawal dari buku lalu berlanjut ke malam Minggu.” Limbong tertawa lebih keras. Cinta yang sedang memegang buku (dengan posisi masih membungkuk) menengok ke arah Limbong yang sedang tertawa. Cinta tersenyum tipis. *Frame* balik pada Rangga dan Limbong. Tampak Rangga yang juga tersenyum lebar. *Frame* berubah. Limbong teringat pada buku pesanan Rangga. Dia mengambil buku pesanan Rangga. “Apa ini? New York? New York? Mengapa kau cari buku ini? *Emangnya* mau ke sana?”

Rangga memesan buku tentang New York? Limbong, yang biasa meladeni kekutubukuan Rangga pun heran. Ada apa dengan New York?

Frame berpindah pada suasana penonton konser. Ini adalah sekuensi sisipan. Di dalam kerumunan penonton tampak sahabat-sahabat Cinta. “*huuh*, Cinta di mana *sih*?” Tanya Maura. “(nggak) *Tau nih*, Pas Bandnya juga *dah* mau mulai,” sambut Milly. Datang Memet. Setelah berbincang beberapa saat, Memet menanyakan Cinta. “Eh iya, itu mana? Cinta?”

Dalam *frame* yang lain Cinta, *medium shoot*, tiba-tiba menegakkan badan, teringat sesuatu. Sambil berjalan dia memegang kepala. “Ya, ampun!” Teriaknya. Membuat Limbong dan Rangga kaget dan melihat ke arahnya. “Kenapa, Ta?” Tanya Rangga. Cinta belum

menjawab. Dia masih memegang kepala dengan diam. Setelah beberapa saat dia menjawab, "Aduh, *Gue* lupa janji sama anak-anak. Ada konsernya Pas (Band) hari ini."

"*Nggak* ada kamu Pas tetep manggung kan?" Jawab Rangga. Jawaban Rangga ini memancing obrolan yang ujung-ujungnya memicu pertengkaran. Rangga menuduh Cinta tidak punya kepribadian gara-gara ia lebih mementingkan sahabat-sahabatnya. Kebersamaan Cinta dan sahabat-sahabatnya dianggapnya mengorbankan kepentingan pribadi demi sesuatu yang tidak prinsipil. Cinta marah. Menurutnya persahabatnya dengan sahabat-sahabatnya sangat prinsipil. Cinta sangat marah.

Cinta pergi meninggalkan Rangga. "Rugi, *gue* buang-buang waktu sama *lo*!" Katanya sebelum berlalu. Rangga memandang kepergian Cinta (*close up*). Datang Limbong mendekati Rangga sambil tertawa. "Rangga. Anak bodoh. Bodoh sekali kau, Rangga. Jangan kau pikir lihat cewek marah itu bener-benr marah. *Yah*, itu cuma taktik untuk memancing inisiatif kamu. Ayo, kejar! Ayo!" Kata Limbong. *Frame* berpindah pada Cinta yang berjalan cepat, marah. *Frame* berganti lagi pada Limbong dan Rangga.

"Kau *perhatiin* ya, kalau sampai dia menengok kemari itu berarti dia mengharap kau mengejanya. *Perhatiin*!" *Frame* berpindah pada Cinta yang melangkah pergi. Lalu balik lagi pada *frame* Limbong dan Rangga. Limbong dengan antusias memperhatikan Cinta. *Frame* berpindah pada Cinta lagi. Beberapa langkah berjalan, *medium shoot*, Cinta berbalik memandang ke arah Rangga. Dengan muka masam. Marah. *Frame* berpindah pada Limbong dan Rangga. Limbong bereaksi, "*Tuh*!" lalu dia mendorong Rangga untuk mengejar. Balik pada *frame* Cinta yang masih memandang Rangga lalu berbalik pergi. Rangga tidak bergeming. Cinta menghilang di antara keriuhan pasar.

Pergi ke tempat seperti pasar Kwitang bukan hal yang biasa buat Cinta (keinginan Cinta pergi ke Kwitang, sebagaimana yang disampaikan sebelumnya, bukan tidak mungkin juga sekadar basa basi [untuk tidak mengatakan bohong] karena dia sudah merasa

nyaman ngobrol dengan Rangga). Sebaliknya dengan Rangga. Dia bahkan sampai akrab dengan Limbong, salah seorang penjual buku bekas di tempat itu.

Dari informasi yang diberikan oleh adegan Rangga berbincang dengan Limbong menunjukkan bahwa Rangga sebenarnya memang benar-benar merasa kehilangan sewaktu buku *Aku* “menghilang”. Dan sewaktu diolok-olok oleh Limbong (sewaktu dia mengatakan “Berawal dari buku lalu berlanjut ke malam Minggu.”) Rangga tidak menolaknya. Meskipun juga tidak mengiyakan. Rangga terlihat senang mengajak Cinta ke Kwitang.

Ada informasi kunci juga dalam adegan Rangga dan Limbong, yaitu sewaktu Limbong menyerahkan buku tentang New York yang Rangga pesan. Rangga tidak menjawab pertanyaan Limbong (Limbong bertanya apakah Rangga akan pergi ke New York). Atau lebih tepatnya, jawaban atas pertanyaan tersebut ditunda pemenuhannya.

Reaksi Rangga yang ketus kepada Cinta, yang tiba-tiba teringat janji dengan sahabat-sahabatnya, agaknya memang spontan muncul dari kekecewaan Rangga. Dia tidak rela kegembiraannya terputus begitu saja. Namun reaksi tersebut justru membuat Cinta kesal sehingga dia pergi meninggalkan Rangga dengan sangat marah. Aksi Cinta yang membalikkan tubuh menatap Rangga menciptakan efek dramatik dalam adegan ini. Apalagi dibumbui oleh perkiraan yang disampaikan Limbong. Adegan tersebut menunjukkan bahwa Cinta juga terluka. Dia sempat merasa nyaman beberapa waktu lalu (apalagi waktu Rangga menggandeng tangannya), namun terpotong begitu saja.

Rangga menggandeng tangan Cinta adalah adegan yang “seolah-olah” dibuat untuk memenuhi imajinasi penonton. Adegan inilah yang diimpikan oleh remaja, dan karakter Rangga yang seperti itulah yang dianggap *keren*. *Cool* tapi perhatian! Tapi adegan tersebut memang masuk akal terjadi.

6. Sekuensi *Maxima* Enam

Sekuensi *maxima* enam, ***Bersama Sahabat***. Sekuensi *maxima* ini terdiri dari beberapa sekuen. Sekuensi pertama adalah ***Konser Pas***. Sekuensi ini berlangsung sepanjang lagu “*Kesepian Kita*” yang dinyanyikan oleh Pas Band (intro lagu ini ada di akhir sekuensi *maxima* empat). Fungsi pokok pertama dari sekuensi ini adalah *antusiasme penonton Pas Band*. Katalisator pertama sekuensi ini terlihat pada *frame* yang menggambarkan seruan para penonton menyambut suara vokalis Pas Band. *Frame* bergerak, menggambarkan suasana peristiwa konser. *Frame* berpindah pada geng Cinta yang ada di tengah kerumunan.

Frame menggambarkan panggung. *Medium shoot* pada vokalis. Berpindah pada drummer, gitaris (*rhythm*), gitaris (melodi) lalu *backing vocal*. Berpindah lagi, *medium shoot*, pada vokalis dan *backing vocal*. Penonton terus bergemuruh. *Frame* berpindah. Kali ini kerumunan penonton diperlihatkan (*long shoot*), digambarkan dari arah belakang penonton. *Frame* berpindah lagi pada geng Cinta yang ada di tengah kerumunan. *Frame* bergerak ke kanan. Lalu pindah lagi. Semuanya menggambarkan keriuhan penonton. *Frame* bergerak, fokus pada panggung. Lalu berpindah lagi, *fokus* pada drummer. Pindah pada vokalis dan *backing vocal*.

Fungsi pokok berikutnya adalah *kedatangan Cinta*. *Frame* mengarah pada kerumunan penonton. Di antara kerumunan, tampak Cinta berjalan di antara penonton, mencari-cari sesuatu/seseorang. Pada adegan terakhir *frame* ini dia menemukan yang dicari. Dipeluknya Karmen, “Haiii!” Katanya agak berteriak. *Frame* bergerak pada sahabat-sahabatnya yang lain (termasuk Memet). “Kapan datang, Ta?” Tanya Maura. “Kan tadi sama-sama,” jawab Cinta, bercanda. “Astaga, lo!” Kata Maura lagi. Cinta tertawa. “*Nggak*. [...]”

Frame berpindah pada panggung konser, lalu berpindah lagi pada penonton. Geng Cinta ada di antaranya. Semua penonton ikut bernyanyi. *Frame* balik lagi pada panggung.

Masih terdengar suara penonton bernyanyi. *Frame* berpindah, fokus pada Cinta yang tersenyum lebar sambil merangkul Alia. Alia tersenyum.

Menonton konser adalah tempat seharusnya Cinta berada. Tetapi sejak beberapa saat tadi mungkin menonton konser tidak menjadi tempat yang dimauinya. Dia hanya kembali dalam “kerumunan”. Mungkin benar apa yang dikatakan Rangga.

Adegan Cinta merangkul Alia memperkuat anggapan lebih eratny hubungan keduanya, dibandingkan keduanya dengan sahabat-sahabat mereka yang lain. Itulah juga yang membuat Alia berani tiba-tiba datang ke rumah Cinta, *nyelonong* masuk kamar, dan meminta ijin untuk menginap. Seperti yang digambarkan pada sekuensi berikut ini.

Sekuensi ***Alia Menginap***. *Fungsi* pokok awal sekuensi ini adalah *kedatangan Alia*. Katalisator fungsi pokok ini dimulai dari Alia membuka pintu kamar Cinta. Cinta yang sedang baca buku di atas kasur agak kaget. Dia membetulkan posisi duduknya. Alia menutup pintu, lalu berbalik mendekati Cinta sambil berkata, “Ta, *gue* tidur di sini, ya?” *Frame* berpindah mengarah pada Cinta (*medium shoot*). “Kenapa, Al?” Tanya Cinta. Alia menceritakan keributan yang selalu terjadi di rumahnya. Pertengkaran antara ayah dan ibunya. Ayah Alia suka memukul (setiap kali marah), baik kepada istrinya (ibu Alia) maupun kepada Alia.

Alia, menurut pengakuannya, pernah meminta agar ibunya mau meninggalkan ayahnya. Tetapi justru Alia yang disalahkan. Ibu Alia masih ingin mempertahankan rumah tangga mereka, meskipun ia dan Alia sering tersakiti, fisik maupun psikis. Alia menceritakannya dengan sangat sedih. Cinta memeluknya. “[...] Harusnya *lo* ada di situ,” rintih Alia pada Cinta. “*Lo kenapa nggak* bilang sama *gue* dari tadi,” kata Cinta sambil memeluk Alia. “*Lo kalau ada apa-apa ngomong ke gue,*” lanjutnya. *Frame* berpindah, *close up* pada wajah Alia (masih dalam pelukan Cinta). “Selama ini *lo* selalu banyak membantu

gue, Ta. *Gue nggak mau ngebebanin elo.*” Kata Alia. “Tapi *lo nggak bebanin gue* apa pun,” jawab Cinta. Mereka diam beberapa saat.

Alia melepas pelukan. “Kamu *nggak* ada acara?” Tanya Alia lebih tenang. “*Nggak,*” jawab Cinta. “*Kenapa?*” Balik tanya. “Borne *nggak dateng?*” Tanya Alia lagi. Cinta menjawab sambil mengambil gitarnya. Fokus masih pada Alia. Suasana berganti. Fokus bergeser pada keduanya. Cinta menyatakan kekurangsukaannya pada Borne.

Cinta memetik gitar sambil menyanyikan lagu, sebuah lagu yang dibuatnya sendiri. Belum sempurna. Menyanyi sambil masih mencari-cari kunci nada yang pas. Alia mendengarkan. “Ta, *lo* buat lagu dari puisinya Rangga, ya?” Tanya Alia. *Frame* berpindah, fokus pada wajah Cinta.

Cinta berhenti menyanyi (agak salah tingkah). Dia menjawab pertanyaan Alia dengan keluhan. “*Ih, gue tuh nggak ngerti deh ama dia itu. Kesel banget, tau nggak lo, gue ama dia tu. Baru deket ama dia dikit bawaannya dia dah nyolot.*” Katanya. *Frame* berpindah pada mereka berdua. “Lagi *bareng* dia? Maksud *lo*?” Tanya Alia. *Frame* berpindah pada wajah Cinta (*close up*). Cinta terdiam sebentar mendengar pertanyaan Alia. Lalu menjawab, “*Lo nuduh gue jalan ama dia?*” Sambil menunjuk ke arah Alia (lebih salah tingkah). *Frame* balik pada mereka berdua lagi. “*Lho kok lo jadi ngerasa gue nuduh?*” Jawab Alia. Cinta kebingungan menjawab. “Jadi tadi *lo* pergi *ama* Rangga?” Tanya Alia lagi.

Frame close up pada wajah Cinta. Cinta terdiam, bingung untuk menjawab. “Cuma *bentar,*” kata Cinta agak teriak. “Itu pun cuma cari bahan buat mading.” Alia tersenyum mendengar jawaban Cinta. Cinta masih coba menjelas-jelaskan apa yang sudah dilakukannya sore tadi. “Apalah, Ta. Tapi *lo* pergi sama Rangga kan?” Tanya Alia. “*Hngg*, tapi bukan *ngedate!*” Sanggah Cinta agak merajuk.

“Jangan bilang *sama* Maura *dong*. *Sama* si Karmen, *sama* si Milly. *Please*..” Kata Cinta merajuk (pada waktu mengatakan ‘*please*’ wajah Cinta menggambarkan ekspresi memohon-memaksa). “Cinta, *sama* *gue* pakai *rahasiaan* segala. *Kayak* *gue* ini siapa *aja*.” Jawab Alia menenangkan Cinta. “*Trus lo ngapain aja?*” Tanya Alia. “*Ngapain aja* lagi,” *dumel* manja Cinta. “Ya, kesimpulannya, *gue* lebih perlu orang *kayak* Maura, *kayak* Karmen, *kayak* Milly, dan *kayak* Alia, untuk jadi sahabat *gue* di dunia ini, daripada orang *nyebelin kayak* Rangga *gitu*.” Kata Cinta. *Frame* berpindah. Fokus pada Cinta. “Soalnya, terus terang *aja lo* berempat sudah *bener* baik banget *sama* *gue*. *Lo* berempat *tu* sahabat *gue* sejati, *tau* *nggak*. Percaya *deh*.” Lalu Cinta memeluk Alia. “Al, kalau ada apa-apa cerita ya.” Kata Cinta. “*He’em*,” jawab Alia dalam pelukan Cinta. Sekuensi ini mengakhiri sekuensi *maxima* enam.

Kedatangan Alia menambah informasi permasalahan Alia. Menunjukkan bahwa permasalahan keluarga Alia semakin serius. Membuat Alia semakin menderita. Dibanding pada sekuensi *maxima* ke dua. Kali ini dia memilih untuk pergi, meskipun hanya semalam, menghindari suasana pertengkaran yang ada di rumahnya. Pernyataan “Harusnya *lo* ada di situ” menunjukkan bahwa tadi (sewaktu di rumah) Alia membutuhkan “pembela”, yang dalam angannya adalah (dan hanyalah) Cinta. Itulah sebabnya kini dia lari ke rumah Cinta. “Meminta perlindungan” pada Cinta. Cinta menerimanya dengan tangan terbuka. Dia tunjukkan pembelaan dan empatinya.

Kedewasaan Alia semakin tabal terlihat di sini. Dia bisa mengatur emosinya. Dia tahu kapan harus menyelesaikan tumpahan kesedihannya lalu segera alihkan obrolan. Dari obrolan berikutnya terbukalah rahasia kepergian Cinta dan Rangga sore tadi (sebelum akhirnya Cinta datang ke konser Pas Band). Cinta sempat salah tingkah, tapi kedewasaan Alia membuat Cinta lebih tenang. Dan akhirnya peristiwa di Kwitang menjadi rahasia keduanya. Ya, Cinta takut kalau peristiwa ini diketahui oleh sahabat-sahabatnya yang lain.

Dalam sekuensi ini terlihat bahwa Cinta rupanya juga kagum dengan puisi Rangga. Sampai-sampai dia susun lagu dengan syair yang diambil dari puisi ciptaan Rangga. Dia agak gelagapan karena ternyata Alia tahu puisi itu. Itulah awal terbongkarnya rahasia Kwitang sore tadi.

Cinta penasaran dengan buku yang dipegang Rangga, dia terpukau dengan puisi Rangga, dan dia sempat nyaman jalan berdua dengan Rangga. Tapi kali ini, di hadapan Alia, dia mengingkari rasa hatinya. Cinta lebih memilih para sahabatnya daripada Rangga. Artinya dia menganggap pergi dengan Rangga sore tadi adalah sebuah kesalahan. Tidak hanya kesalahan bagi dirinya sendiri tetapi terlebih, menurutnya, bagi persahabatan Cinta dan gengnya. Seakan-akan dia berada dalam posisi harus memilih antara Rangga atau persahabatannya dengan sahabat-sahabatnya. Tapi lagu yang disusunnya menunjukkan bahwa dia sebenarnya sedang sulit berpaling dari “kenyataan” Rangga.

7. Sekuensi *Maxima* Tujuh

Sekuensi *maxima* tujuh, ***Empati***, terdiri dari sekuensi *Meminta Maaf*, *Dipukuli*, *Penasaran*, *Mengenal Rangga*, dan *Teror*. Fungsi pokok pertama dari sekuensi ***Meminta Maaf***, adalah *menonton pertandingan basket*. Katalisator fungsi pokok ini diawali dengan adegan dimulainya pertandingan bola basket. *Medium shoot*, wasit melempar bola sebagai tanda dimulainya pertandingan. Karmen (sebagai salah seorang pemain) melompat bersamaan dengan lawan, berusaha merebut bola. Pertandingan dimulai. Karmen memasukkan bola ke dalam keranjang, membalas serangan lawan. Cinta bersama gengnya, di tengah kerumunan, turut bersorak sorai, menjadi suporter grup Karmen. Dia berada di sebelah kiri Borne. Berdiri, antusias mengikuti jalannya pertandingan. Di sebelah kiri Cinta ada Alia.

Fungsi pokok berikutnya adalah *berujung pertengkaran*. Tampak dalam *frame*, katalisator pertama fungsi pokok ini, Rangga memasuki gedung olah raga. Lalu berdiri di tepi, tampak tidak bersemangat menyaksikan pertandingan. *Frame* berpindah pada pertandingan basket. *Frame* berpindah lagi pada Rangga. Tampak Rangga berjalan mendekati Cinta.

Dari depan kursi penonton Rangga berbicara pada Cinta (tentunya dengan berteriak, agar bisa terdengar). “Bisa bicara sebentar?” Tanyanya kepada Cinta. Borne tajam menatap Rangga, sementara Cinta terlihat kurang nyaman dengan kedatangan Rangga. Akhirnya Cinta turun dari kursi penonton lalu mengajak Rangga berjalan menjauh dari kursi penonton. *Frame* berpindah pada Borne yang memperhatikan Rangga dan Cinta yang sedang berjalan menjauh. *Frame* berpindah lagi, pada Maura yang juga memperhatikan Cinta dan Rangga. Sementara Milly yang duduk di sebelah Maura masih asik menyaksikan pertandingan.

Cinta mengajak Rangga berjalan ke tepi, agak jauh dari garis batas luar lapangan basket. Cinta dan Rangga saling berhadapan (*medium shoot*). Cinta berdiri sambil menggerak-gerakkan kipas di tangan kirinya. “Saya mau minta maaf *sama* kamu, yang di Kwitang kemarin,” kata Rangga mengawali pembicaraan. Cinta seperti malas-malasan mendengar dan menjawab Rangga. Cinta ngobrol dengan Rangga tanpa menatap mata Rangga. Sikap Cinta ini membuat Rangga tidak nyaman lalu berkomentar ketus. Dan jadinya, setelah sebelumnya Cinta sempat mengatakan kalau memaafkan Rangga, keduanya bertengkar lagi. Borne terus memperhatikan Cinta dan Rangga. Seseorang di belakangnya menunduk, membisikkan sesuatu di telinga Borne. Borne tampak tersenyum tipis. Seperti menyetujui sesuatu.

Pertengkaran Cinta dan Rangga ini sekali lagi tentang persahabatan Cinta dengan teman-teman satu gengnya. Cinta membela sahabat-sahabatnya (dan model persahabatan mereka) dari tuduhan miring Rangga. Akhirnya Rangga meninggalkan Cinta setelah sebentar

terdiam mendengar jawaban Cinta yang tidak kalah pedasnya. *Frame* pertandingan bola basket masih terus dilanjutkan setelah kepergian Rangga. Suara gemuruh para penonton masih terdengar, bahkan sampai menginjak pada awal sekuensi berikutnya, sekuensi *Dipukuli*.

Dalam sekuensi ini menunjukkan bahwa Rangga sebenarnya berniat baik, mencoba memperbaiki kesalahannya. Tapi caranya berkomunikasi (dan egonya) membuat Cinta marah kembali. Cinta yang selama ini menganggap model persahabatan dalam gengnya sebagai sebuah kebenaran tiba-tiba diusik, disalahkan, oleh orang yang biasa jalan sendiri, soliter. Meskipun kesan yang dirasakan Rangga, bahwa mungkin Cinta malu (atau tidak nyaman) bertemu dengan Rangga di hadapan para sahabatnya, tidak sepenuhnya salah. Sikap itu terbaca oleh Rangga. Dan itulah yang membuat Rangga kemudian berkomentar ketus.

Fungsi pokok sekuensi *Dipukuli* ini ada dua: *dikeroyok* dan *kesakitan*. Fungsi pokok *dikeroyok* dimulai dari adegan Rangga duduk seorang diri di tempat “persembunyiannya”, membaca buku *Aku*. Datang empat orang siswa SMA, memasuki *frame*, mendekati Rangga. *Frame* berpindah pada Borne (*low angle*; seolah dari sudut pandang Rangga), *medium shoot*, menanyakan kejadian yang baru saja terjadi, antara Rangga dan Cinta, di gedung olah raga. *Frame* berpindah pada Rangga. *High angle*, setinggi tubuh Borne. Rangga mencoba menjelaskan bahwa itu urusan pribadi. Borne tetap mengejar jawaban Rangga. Perbincangan semakin meruncing, apalagi setelah salah seorang teman Borne ikut bicara.

Frame berpindah pada geng Cinta, di dalam gedung olahraga. Maura, yang duduk di belakang Cinta menanyakan ke mana Borne pergi. Milly duduk bersebelahan dengan Maura; di depan mereka, duduk Cinta dan Alia. “Borne ke mana?” Ulang Maura, setelah Cinta menengok ke arahnya. “(nggak) tau,” jawab Cinta, lalu kembali melihat ke depan, ke lapangan pertandingan.

Frame balik lagi pada adegan Rangga, Borne dan kawan-kawan Borne. Rangga berkelahi melawan Borne dan teman-temannya. Selanjutnya *frame* berganti-ganti, antara *frame* yang menggambarkan pengeroyokan dan suasana di gedung olahraga. Karmen sedang berusaha memasukkan bola ke dalam keranjang, sementara Rangga jadi bulan-bulanan dihajar Borne dan teman-temannya.

Karmen berhasil memasukkan bola, di antara riuh rendah para penonton. Sementara Cinta kehilangan *mood* menonton pertandingan (pertemuan dengan Rangga tadi agaknya yang jadi penyebabnya).

Di tempat lain, tempat “persembunyian” Rangga, digambarkan, dalam *frame*, kondisi Rangga (*frame* ini menjadi katalisator awal fungsi pokok *kesakitan*). *Close up* wajah Rangga (dari samping). Kepala menghadap ke tanah, sementara darah keluar dari hidungnya. *Frame* berubah, *long shoot*, Rangga merangkak, kedua tangan yang menopang tubuhnya terlihat goyah. Rangga memegang perut, dengan tangan kanan, lalu mengusap wajahnya dengan tangan kiri (ganti tangan kanan yang digunakannya untuk menopang tubuh). Tidak kuat lagi menahan tubuh sakitnya, Rangga jatuhkan tubuhnya, meringkuk kesakitan. Katalisator di akhir fungsi pokok *kesakitan* ini mengakhiri sekuensi *Dipukuli*.

Borne tidak senang dengan kedatangan Rangga menemui Cinta. Apalagi melihat Cinta terlihat marah setelah bertemu Rangga. Sebagai laki-laki yang sedang mencoba merebut hati Cinta, dia merasa perlu membela. Cara Borne menghalau Rangga menunjukkan identitas dan karakternya. Borne ini agaknya adalah bagian dari geng siswa yang suka memamerkan kejantanan mereka lewat kekerasan dan bukan orang yang berani menghadapi masalahnya sendiri. Dia kemungkinan besar bukan siswa yang pintar, makanya lebih mengedepankan kekerasan dalam menyelesaikan masalah. Tapi sebenarnya dia (dan teman-temannya) tahu bahwa langkahnya keliru. Itulah sebabnya dia (dan teman-temannya) nantinya menyembunyikan informasi peristiwa pengeroyokan Rangga.

Rangga tidak mundur menghadapi Borne dan teman-temannya. Meskipun peluang untuk bisa mengalahkan mereka tidak ada. Rangga adalah orang yang tidak suka cari masalah tetapi tidak pernah lari saat menghadapinya. Dia berani menanggung akibatnya. Sendiri.

Frame menggambarkan suasana selasar sekolah di pagi hari. Gambaran selasar sekolah menjadi fungsi pokok pertama sekuensi ***Penasaran***. *Frame* beralih, *close up*, pada selembar kertas, puisi Rangga yang sudah diketik rapi, menempel di tembok mading. Diperlihatkan, dalam *frame*, baris demi baris puisi Rangga. Adegan ini adalah katalisator awal fungsi pokok ke dua sekuensi ini: *Borne di antara kerumunan*. *Frame* berubah, menggambarkan kerumunan siswa membaca mading. Di antara kerumunan tampak Borne yang bergerak memalingkan tubuhnya; berhenti sebentar, menggumamkan sesuatu, kemudian melangkah pergi dari kerumunan.

Fungsi pokok berikutnya adalah *kabar saat pulang sekolah*. Katalisator awal fungsi pokok ini adalah gambaran jalan di parkir. Lalu tampak dua pasang kaki, yang ternyata adalah kaki Alia dan Cinta yang sedang bersandar di bagian belakang mobil (mobil Milly), menunggu sahabat-sahabat mereka yang lain. Sambil berjalan, Maura berbicara pada Cinta. “Lo sudah denger belum cerita dari Borne tentang keluarga Rangga?” Tanya Maura kepada Cinta. “Apa? Apaan yang dia bilang?” Jawab Cinta ganti bertanya. “Katanya sih papanya bermasalah *gitu*,” jawab Maura sambil masuk ke dalam mobil, duduk di depan. Samping Milly. Cinta mengikuti. Dia masuk ke dalam mobil, di belakang Maura.

Cinta rupanya jadi penasaran dengan kabar yang dibawa Maura. Dia jadi merasa perlu menanyakan hal itu pada Borne. *Cinta menelepon Borne* adalah fungsi pokok berikutnya. *Frame* menggambarkan Cinta, di dalam kamar, sambil duduk bersila dan memegang gitar, menelepon Borne. ekspresi wajah Cinta tampak serius mendengar informasi dari Borne. Terdengar (*voice over*) suara Borne memberi informasi (yang sebenarnya tidak begitu jelas)

bahwa keluarga Rangga berbahaya. Cinta mengakhiri *frame* ini dengan menjawab, “O, iya?” Memastikan informasi yang dia dengar.

Frame berpindah. Menggambarkan geng Cinta yang sedang berjalan di selasar sekolah sambil bercanda. Milly membuat cerita lucu. Di tengah perjalanan, Cinta pamit untuk pergi ke lantai atas. Alasannya mau mengambil kertas. *Frame* beralih, tampak si kribu, teman sekelas Rangga, sedang bersandar di kusen pintu ruang kelas. Tampak punggung. Lalu terlihat, dalam *frame*, Cinta datang dari lantai bawah. Lewat tangga. *Frame* beralih pada si kribu, menyadari kedatangan Cinta. *Frame* beralih lagi. Menggambarkan Cinta yang berjalan mendekat sambil sempat tengok-tengok tampak seperti sedang mencari-cari sesuatu/seseorang.

Cinta mendekati si kribu, tapi tatap matanya terus menerobos masuk ke dalam kelas. *Frame* beralih. Tampak si kribu (tampak muka) bertanya, “Cari siapa, Cinta?” Sadar kalau ada yang menyapa/bertanya kepadanya, Cinta menjawab dengan bertanya, “O, e, si Rangga ada *nggak*?” Tanya Cinta agak kikuk. “(*Nggak*) *tau*, dua hari *nggak* masuk.” Jawab si kribu. “Ke mana?” Tanya Cinta lagi. “Pulang kampung kali, ke Mars. Ketemu keluarga besarnya. Keluarga Alien.” Kata si Kribu sambil tertawa, bercanda. Cinta mendengar si kribu sambil matanya jelalatan mencari keberadaan Rangga di dalam kelas. Lalu, dengan senyum basa basi, menanggapi candaan si kribu, Cinta minta pamit.

Frame berganti, menggambarkan pak Wardiman yang sedang menyapu di tangga sekolah. Gambar diambil dari atas. Cinta datang, memanggil pak Wardiman. Pak Wardiman melihat ke arah datangnya panggilan tapi tidak menjawab. Dia tetap menyapu. Cinta mendekat. “*Loh*, pak Wardiman *kok cuek sih sama* saya?” Setengah merajuk. “*Elho*, masak saya *suruh* manggil-manggil neng Cinta, kayak *cowok-cowok* kelas tiga saja,” jawab pak Wardiman sambil terus menyapu. Cinta berjalan lebih mendekat. Sambil menempelkan tubuhnya di dinding tangga, Cinta bertanya, “Pak, pak, tahu Rangga ke mana, *nggak*?” Pak

Wardiman menghentikan kegiatannya. Keduanya sempat terdiam beberapa saat. Pak Wardiman agak ragu menjawab, lalu keluar suara desah resah dari mulutnya, “ah..” Sekuensi *penasaran* berakhir di sini. *Frame* berganti.

Sekuensi *penasaran* ini menunjukkan bahwa Cinta sudah mulai menaruh perhatian pada Rangga. Meskipun dia marah tetapi perhatiannya pada Rangga membuat rasa penasarannya semakin kuat. Seperti halnya Rangga, Cinta mulai mendudukan Rangga sebagai bagian dari “sekelilingnya”. Dia rupanya mulai bisa melihat “hal-hal baik” di balik sikap-sikap Rangga yang masih saja menyebalkan. Rasa penasaran dan perhatian Cinta inilah yang membawa Cinta mencari kabar keberadaan Rangga.

Cinta datang pada pak Wardiman. Informasi ini menunjukkan bahwa Cinta sudah lebih lagi mengenal Rangga. Dia tahu bahwa Rangga dan pak Wardiman punya hubungan dekat. Itulah sebabnya juga dulu dia menaruh surat untuk Rangga di pintu masuk kamar pak Wardiman.

Sekuensi berikutnya adalah ***Mengenal Rangga***. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah gambaran rumah keluarga Rangga. Katalisator pertama fungsi pokok ini menggambarkan rumah keluarga Rangga dari luar. Rumah di tepi jalan dengan gerbang halaman terbuka.

Katalisator berikutnya menggambarkan keadaan di dalam rumah. Tampak dalam *frame*, tatanan yang ada di atas meja: patung hiasan meja, beberapa buku tebal dan foto (Rangga dengan seorang laki-laki tua). Terdengar suara bel telepon. *Frame* berpindah, bergerak menggambarkan sebuah rak buku yang penuh dengan buku-buku. Terus bergerak, sampai terlihat ada seorang laki-laki tua mengangkat telepon. Di sebuah ruang kerja. Terdengar si penelepon menggunakan bahasa Inggris. Begitu juga laki-laki tua tersebut. Dari suara (*voice over*) penelepon di seberang sana terinformasikan bahwa dia (penelepon) dari New York University, mengabarkan bahwa anak dari laki-laki tua ini (laki-laki yang agaknya

bernama Rizal) diterima di perguruan tinggi tersebut. Gagang telepon diletakkan kembali, lalu bersiap untuk menggunakan komputer di meja yang lain, sebelum kemudian terdengar suara pintu diketuk. Laki-laki tua ini tidak jadi menggunakan komputer, berdiri, melihat siapa yang datang.

Informasi kondisi rumah ini menunjukkan bahwa orang yang tinggal di rumah tersebut adalah orang yang melek literasi. Orang yang aktivitas sehari-harinya berhubungan dengan praktik-praktik kecendekiawanan. Informasi tentang New York muncul lagi dalam salah satu fungsi pokok sekuensi ini. Agaknya bakal ada yang akan bersekolah di New York University. Informasi ini ditunda dulu pemenuhannya.

Fungsi pokok berikutnya adalah *kedatangan Cinta*. Katalisator pertama fungsi pokok ini adalah *frame* interior ruang tamu: seorang laki-laki berjalan dari ruang dalam menuju pintu depan. Laki-laki tersebut membuka pintu. Cinta ada di depan pintu. Ekspresi wajah Cinta berubah saat melihat wajah laki-laki yang membukakannya pintu. “Rangga?” Sapaanya tampak prihatin. Bebarengan dengan berpindahnya *frame* pada *close up* wajah laki-laki yang membuka pintu, yang ternyata adalah Rangga.

Rangga terlihat agak kikuk. Masih terlihat lebam-lebam bekas pukulan di wajah Rangga. *Frame* beralih, dari dalam rumah. Laki-laki tua bertanya pada Rangga, siapa yang datang. “*Temen* sekolah,” jawab Rangga. Laki-laki tua tersebut kemudian mempersilakan Cinta masuk. Cinta tersenyum sopan. Sementara berjalan masuk dia berbisik pada Rangga, “Ayahmu?” Tanyanya. Rangga mengangguk kecil lalu mempersilakan Cinta duduk. Cinta memandangi apa-apa yang ada di ruang tamu rumah Rangga sambil bergerak duduk. Menunjukkan kalau belum pernah singgah sebelumnya.

“Kok bisa sampai sini?” Tanya Rangga. “*Heh?*” Agak kaget mendengar suara Rangga. “Iya, kata pak Wardiman kamu sakit parah, digebukin orang-orang,” jawab Cinta. “*Gimana sih* ceritanya?” Tanya Cinta. “Dikerjain kamu sama pak Wardiman,” jawab Rangga

santai. “Dia *tuh* memang suka gitu. Bikin sensasi.” Katanya lagi. “*Kayak* lomba puisi kemarin, *kan* dia yang *ngirim* puisi saya ke panitia.”

Tapi Cinta masih penasaran dengan lebam-lebam di wajah Rangga. Rangga berbohong menjawab pertanyaan Cinta. “Oh ini. Kemarin waktu turun di Bulak Rantai *tu* ada tawuran. *Trus* dikeroyok. Ya jadi kayak gini.” Cinta menerima penjelasan Rangga. Cinta menunduk lalu melihat ke atas, asal memandang saja.

“Kok belum dijawab sih. Kok bisa sampai sini?” Tanya Rangga. Cinta diam. Agak menunduk, lalu melihat lagi pada Rangga. Tidak tahu harus menjawab apa. “Kenapa? Merasa kehilangan ya? Kangen sama saya?” Sambil melirik ke arah Cinta.

Cinta tidak suka dengan pertanyaan Rangga. Dia berdiri, mau pergi. Rangga mencegahnya. “Eh, jangan, Ta.” Rangga sambar pergelangan tangan Cinta. Mencegahnya pergi. “Bercanda.” Katanya lagi. Menjelaskan. Cinta tidak jadi pergi; duduk kembali. Kepalanya menunduk.

Mungkin bukan tidak suka dengan pertanyaan Rangga. Mungkin lebih tepatnya Cinta tidak suka perhatiannya pada Rangga diketahui oleh Rangga. Itulah juga yang membuatnya agak kikuk waktu berhadapan dengan Rangga. Untungnya ada ayah Rangga yang bisa mencairkan suasana.

Frame berganti. *Close up* pada cangkir yang sedang diisi air (entah minuman teh atau kopi). *Frame* berganti lagi. *Close up* pada wajah Cinta yang memandang Rangga dengan posisi kepala agak menunduk. *Frame* berganti, tampak Rangga dan Cinta. Rangga memandang Cinta, Cinta berpaling melihat ke arah lain.

Frame berganti lagi. Ayah Rangga masuk ke dalam *frame* sambil membawa secangkir minuman untuk Cinta. Cinta berdiri menerima cangkir yang dibawa ayah Rangga. Kedatangan ayah Rangga di ruang tamu memecah kebisuan Rangga dan Cinta. Ayah Rangga

memperkenalkan diri sambil menyalami Cinta. “Saya Yos Rizal.” Katanya. “Cinta, om,” jawab Cinta, juga memperkenalkan diri. “Cinta?” Tanya ayah Rangga. Sambil duduk di samping Rangga. “Wow, nama yang bagus.” Katanya lagi sambil duduk. “Terima kasih, Om,” jawab Cinta dengan sopan.

Ayah Rangga mempersilakan Cinta minum suguhan yang dibuatnya. Cinta heran, mengapa ayah Rangga yang membuatnya minum. “Mestinya siapa yang bikin? Cinta yang mau bikin buat kami berdua?” Jawab ayah Rangga sedikit bercanda. Cinta menggeleng juga sambil tertawa sopan. Rangga tersenyum.

Ayah Rangga menoleh pada Rangga yang duduk di sebelahnya. “He, monyet,” panggil ayah Rangga. “Katanya kamu mau masak? Jadi nggak?” Rangga mengangguk, mengiyakan. *Frame* pada wajah Rangga (*close up*) lalu berpindah pada Cinta yang terdiam (*close up* juga). *Frame* balik lagi pada Rangga yang sedang menoleh, memandang Cinta. *Frame* beralih pada Cinta. “Masak?” Tanya Cinta heran.

Setelah katalisator terakhir dari sekuensi *kedatangan Cinta* berakhir, ada sekuensi sisipan. Karmen berlatih basket di lapangan bersama teman-teman yang lain, sementara Alia, Milly dan Maura duduk di kursi, di pinggir lapangan (*long shoot*). *Frame* berpindah pada Milly yang sedang duduk di sebelah kanan Maura (Maura merangkul pundak Milly), bersamaan dengan suara Karmen menanyakan apakah Milly sudah menelepon Cinta (*medium shoot*). “Udah kok.” Jawab Milly sambil mengangguk kecil. *Frame* berpindah pada Karmen (*medium shoot*). “Jadi bener dia *nggak* ada di rumah?” Tanyanya lagi pada Milly. *Frame* berpindah pada Milly dan Maura yang sedang duduk. “Nggak.” Jawab Milly sambil menggeleng. *Frame* berpindah lagi pada Karmen. Karmen memainkan bola basket lalu melemparkannya. *Frame* berpindah, *close up* pada bola lemparan Karmen yang masuk ke dalam keranjang. Sekuens sisipan selesai di sini.

Sahabat-sahabat Cinta tidak tahu keberadaan Cinta sekarang. Cinta memang menutup-nutupi ketertarikannya pada hal ikhwal Rangga dari sahabat-sahabatnya. Mungkin dia segan, malu atau takut kalau sahabat-sahabatnya tahu bahwa dia yang kemarin-kemarin marah dan sebal dengan Rangga sekarang justru penasaran dengannya.

Fungsi pokok berikutnya adalah *memasak berdua*. Katalisator pertama fungsi pokok ini adalah *close up* penggorengan panas (sepertinya berada di atas kompor). Katalisator berikutnya, memasukkan sesuatu ke dalam penggorengan panas. Terdengar suara sesuatu termasak (benda yang mengandung air dimasukkan ke dalam penggorengan dengan minyak panas) di antara kepulan asap yang keluar dari penggorengan. *Frame* berpindah pada Rangga yang sedang berada di depan kompor, menumis. Cinta berdiri di belakangnya. *Long shoot*, gambar diambil dari luar ruang dapur (di depan pintu ruang dapur), lalu bergerak mendekat (memasuki ruang dapur). Keduanya terlihat akrab.

“*Nggak* ada yang bisa saya bantu, *ya?*” Tanya Cinta pada Rangga yang sebelumnya mengerjakan semuanya sendiri. “Apa, *ya?*” Tanya Rangga pada dirinya sendiri. “Yang ini *aja*, dipotong-potong!” Kata Rangga sambil menunjuk sesuatu di atas meja.

Sambil membantu memotong-motong sayuran (*frame close up* pada tangan Cinta yang sedang memotong-motong sayuran menggunakan pisau), Cinta bertanya, “*Emangnya* lagi *nggak* ada pembantu?” *Frame* berganti, *medium shoot*. Rangga sambil bekerja memasak menjawab pertanyaan Cinta. “Ada sih, tapi lagi pulang kampung,” katanya. Posisi Rangga dan Cinta saling beradu punggung. Rangga menumis, menghadap kompor, sementara Cinta memotong-motong sayuran, dengan arah sebaliknya, menghadap meja. Masih dalam *frame* ini, Cinta bertanya pada Rangga tentang keberadaan ibunya. Rangga tidak menjawab. Dia mendekati Cinta lalu memberi perintah agar arah potongan sayuran yang dipotong Cinta dibuat lebih miring. Rangga mengalihkan perhatian.

Memasak berdua ini kegiatan yang tidak terpikirkan sebelumnya oleh Cinta. Tapi sepertinya dia menikmatinya. Rangga agaknya sudah biasa memasak sendiri di rumah. Dia terlihat mahir. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa Rangga ternyata hanya hidup berdua saja dengan ayahnya. Informasi tentang adanya pembantu yang sedang pulang kampung mungkin hanya karangan Rangga saja. Cinta sempat menanyakan keberadaan ibu Rangga. Tapi Rangga belum mau menjawabnya. Mungkin tidak adanya sosok ibu di rumah itu adalah masalah sensitif untuk dibicarakan.

Sekuensi sisipan hadir lagi di sini. Meneruskan adegan pada sekuensi sisipan sebelumnya. Tampak dalam *frame, medium shoot*, Milly dan Maura duduk bersebelahan. Maura bertanya (setengah berteriak) kepada Alia tentang Cinta. “Al, lo tahu nggak *sih*, si Cinta kenapa *sih*?” Tanya Maura. *Frame* bergeser ke kanan. Tampak Karmen duduk di sebelah kanan Milly (agak jauh) lalu di sebelah kanannya ada Alia.

“*Lagi* bingung soal Borne *kali*,” kata Alia menutupi. *Frame* bergeser lagi ke kiri. Kembali pada Milly dan Maura. Milly protes pada Maura. “Iya, lo *sih maksa-maksa* dia terus supaya cepet *jadian sama* Borne,” kata Milly. “*Lah*, kok jadi *gue* yang salah *sih*!” Sanggah Maura, tidak terima disalahkan. Sekuensi sisipan kedua, sambungan dari sisipan pertama, selesai di sini.

Kembali pada Rangga dan Cinta yang sedang asik memasak. Fungsi pokok pada *frame* ini adalah *keceriaan berdua*. Katalisator pertama fungsi pokok ini adalah Cinta merasakan pedas di matanya gara-gara mengiris bawang merah. Rangga membantu Cinta meredakan sakit/pedas di matanya. Rangga meniup mata Cinta dan menghapus air mata yang keluar dari mata Cinta. Akhirnya keduanya jadi lebih cair, akrab dan hangat. Adegan ini dilatari lagu “Ada Apa Dengan Cinta?”, *theme song* film ini.

Fungsi pokok berikutnya adalah *makan siang bersama*. *Close up* tangan meletakkan sepiring sayur di atas meja, disusul sepiring lagi ditaruh dari sisi meja yang lain. *Frame*

berubah. Menggambarkan ruang makan keluarga Rangga. Rangga berdiri berhadapan dengan Cinta (yang berdiri di seberang meja). Keduanya sedang menyiapkan meja makan. “Kamu suka musik *kayak gini*? Tanya Rangga sambil sibuk menyiapkan apa-apa di meja makan. “Asik juga,” jawab Cinta, yang juga sambil menyiapkan sesuatu di meja makan.

Ayah Rangga berjalan masuk dari ruangan lain. “Siap-siap, Cinta. Siap-siap.” Kata ayah Rangga sambil berjalan mendekati meja makan. “Untuk apa, Om?” Tanya Cinta. “Untuk makan.” Jawab ayah Rangga. “Cuma masakannya tidak seasyik musiknya, Cinta,” katanya lagi, sambil duduk di belakang meja makan. Rangga dan Cinta masih berdiri menyelesaikan persiapan makan siang bersama mereka. “Tapi baunya sudah enak *gini kok*, Om,” kata Cinta. Fungsi pokok ini terpotong di sini.

Fungsi pokok *makan siang bersama* terpotong oleh sisipan sekuensi *Teror*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *melaju menuju sasaran*. *Frame* awal, yang sekaligus menjadi katalisator pertama fungsi pokok *melaju menuju sasaran* adalah suasana jalan. Di antara lalu lalang kendaraan (yang juga tidak padat) yang menjadi fokus pada *frame* ini adalah dua sepeda motor yang melaju beriringan. Tidak pelan tapi juga tidak terlalu cepat. Masing-masing dinaiki oleh dua orang (berboncengan) tanpa mengenakan helm. Keempat orang tersebut mengenakan kaca mata hitam. Berjalan ke depan (ke arah kamera) hingga keluar *frame* (melewati kamera). Sekuens ini akan dilanjutkan lagi nanti (relasi aktansial).

Frame berpindah, di ruang makan Rangga. Fungsi pokok *makan siang bersama* dilanjutkan. Cinta, Rangga dan ayah Rangga bersiap memulai santap siang bersama. Rangga masih berdiri, menuangkan air putih ke dalam gelas; Cinta, sambil duduk, menyiapkan serbet makan; sementara ayah Rangga duduk, menghadap meja, menunggu semuanya siap sambil berbincang bercanda. “Wah, masakannya *cuma* dua macam,” kata ayah Rangga sambil tangannya menuding masakan yang sudah disiapkan di atas meja, kemudian tertawa. “Maklumlah makan di rumah pensiunan yang tidak pernah menerima uang pensiun,” katanya

lagi. *Frame* berpindah, fokus pada Cinta dan Rangga. “Maksud, Om?” Tanya Cinta sambil memberikan tempat nasi kepada Rangga, lalu diteruskan ke ayah Rangga. “Bandel *sih*.” Rangga yang menjawab. *Frame* berpindah, *close up* pada wajah ayah Rangga. “*Sst!* monyet!” kata ayah Rangga dengan tetap rileks. Rangga dan Cinta tersenyum.

Frame berpindah lagi, pada Cinta yang duduk di samping Rangga. “Siapa yang bandel *emangnya?*” Tanya Cinta kemudian, setelah sebentar sempat terdiam. “Siapa lagi?” Jawab Rangga sambil memberi tanda dengan gerak kepalanya, menunjuk ayahnya. *Frame* berpindah, menggambarkan reaksi ayah Rangga mendengar tuduhan anaknya. *Frame* kembali pada Cinta dan Rangga. Sementara Cinta mengambil nasi, Rangga menceritakan sekilas sejarah “kebandelan” ayahnya. “Tahun ’96 bikin tesis tentang kebusukan orang-orang di pemerintahan. *Ya*, sama juga cari mati.” Terang Rangga. *Frame* berpindah, *close up* pada ayah Rangga yang sedang mengambil nasi. “Mending kalau cuma dipecat,” lanjutnya. *Frame* balik ke Rangga dan Cinta. “*Ya* dituduh komunislah, terlibat gerakan makarlah.” Jelas Rangga lagi sambil menerima tempat nasi dari ayahnya; diberikan pada Cinta baru kemudian kembali padanya. Cinta tersenyum (tanpa motivasi aksi yang jelas). “*Loh*, tapi bukannya sekarang *udah* reformasi, Om?” tanya Cinta. “Jadi sudah bukan masalah lagi *dong?*” Lagi. “Apanya yang reformasi, Cinta?” Begitu ayah Rangga selesai berbicara, *frame* beralih pada jendela kaca yang dilempar bom molotov. Pada *frame* berikutnya digambarkan molotov meledak di pojok ruang. Api membakar. Aksi tersebut menjadi tanda masuk pada sekuensi ***Teror***. Sekuensi yang sudah menyisipkan satu fungsi pokok sebelumnya.

Fungsi pokok ke dua sekuensi ini adalah *keberanian*. Katalisator fungsi pokok ini dimulai dari *frame* ayah Rangga, Rangga dan Cinta di meja makan. Kali ini sudut gambar dari belakang ayah Rangga. Mereka kaget. Ketiganya melihat pada arah suara kaca pecah dan ledakan molotov. *Frame* bergerak fokus pada ekspresi wajah Rangga (ekspresi wajah siaga).

Frame menggambarkan kaca jendela yang pecah dan api yang membakar kurden jendela. *Frame* berpindah, tampak dari luar; di belakang kobaran api tampak ayah Rangga (memegang tabung pemadam) dan Rangga berjalan mendekat ke arah api yang berkobar. Di belakang Rangga tampak Cinta berlari menyusul.

Frame close up pada molotov yang sedang dinyalakan (menggunakan korek api). *Frame* berpindah pada empat orang di luar pagar. Salah seorang pembonceng melempar molotov lagi ke arah rumah Rangga. Tiga yang lainnya berjaga-jaga (dua orang yang duduk di depan siap-siap menggeber motornya). *Frame* berikutnya menggambarkan kaca jendela yang kena lemparan molotov. *Frame* beralih, Rangga spontan mendekap Cinta, melindunginya dari ledakan molotov. “Kamu *nggak* apa-apa kan?” Tanya Rangga pada Cinta. Cinta menggeleng (menandakan bahwa dia tidak apa-apa).

Rangga berlari membuka pintu. Keempat peneror lari dengan sepeda motor mereka. Rangga berlari mengejar mereka. “Hei, berhenti!” Teriaknya sambil berlari mengejar. Motor berlari kencang. Tidak terkejar. Katalisator akhir dari fungsi pokok ini adalah *frame close up* pada ekspresi wajah Rangga yang sangat geram dan marah. “Pengecut!” Teriaknya marah. Terdengar suara sepeda motor yang semakin menjauh. Sekuensi ini menutup Sekuensi *maxima* tujuh.

Informasi yang disajikan di akhir sekuensi *Mengenal Rangga* dan seluruh bagian sekuensi *Teror* memberi petunjuk latar belakang sikap dan prioritas kegiatan Rangga sehari-hari. Tidak heran lagi kalau Rangga menjadi orang yang soliter, agak egois, berani, idealis, melek literasi, dan mandiri. Hanya saja sepertinya aksi yang ada dalam dua sekuensi tersebut (sebagai petunjuk) dipaksakan hadir dengan tergesa, terlalu verbal dan tidak mendalam.

Aksi teror yang terkesan terlalu terbuka, untuk ukuran sekarang, bukan tidak mungkin bisa terjadi pada latar waktu saat peristiwa itu terjadi. Dengan asumsi, latar waktu peristiwa tersebut terjadi pada rentang setelah 1996 dan sebelum 1998. Sayangnya latar waktu

peristiwa yang direpresentasikan ini tidak terlalu jelas diinformasikan. Teror semacam itu sulit terjadi pada rentang waktu setelah 1998 dan sebelum 2002 (tahun diputarnya film ini).

8. Sekuensi *Maxima* Delapan

Sekuensi *maxima* delapan, *Cinta dan Kebohongan*, terdiri dari beberapa sekuensi. Sekuensi *Rangga Mengajak Cinta, Memilih Rangga dan Berkencan*. Sekuensi *Rangga Mengajak Cinta* terdiri dari dua fungsi pokok. Fungsi pokok pertama *suasana sekolah*. Fungsi pokok ini hanya terdiri dari satu *frame*. *Frame* menggambarkan suasana sekolah di siang hari. Lapangan basket di halaman sekolah sepi, daun-daun berjatuh. Fungsi pokok berikutnya adalah *berjumpa Cinta*. Katalisator pertama sekuensi ini suasana ruang antara perpustakaan. Katalisator berikutnya Rangga berjalan, menuju ke dalam perpustakaan. Langkahnya terhenti tepat di depan pintu, saat Cinta memanggil namanya. Cinta mendekat. Keduanya berbincang sambil berdiri di depan pintu. Pintu seolah menjadi *frame* pertemuan sepasang remaja ini. Cinta menanyakan kabar para pelaku teror kemarin. Rangga memilih untuk melupakannya. Toh, tidak akan ada tindakan untuk membela dia dan ayahnya.

Cinta sengaja mencari Rangga untuk mengembalikan kaset demo lagu yang dipinjamnya kemarin. Sepertinya demo lagu inilah yang diputar sewaktu Cinta dan Rangga menyiapkan makan siang di rumah Rangga waktu lalu. Oleh Rangga kaset tersebut diberikan pada Cinta. Cinta senang sekali. Rangga menceritakan bahwa grup yang membuat demo lagu di kaset tersebut setiap malam minggu manggung di Blues kafe. Dia mengajak Cinta pergi ke sana malam nanti. Cinta belum bisa memberi keputusan. “Nanti ditelepon lagi *deh*,” kata Cinta menunda memberi keputusan. “*Ok, saya tunggu, ya*,” jawab Rangga. Beberapa saat keduanya saling berpandangan lalu Cinta melambaikan tangan, berpamitan. Tinggal Rangga berdiri seorang diri.

Sekuensi berikutnya adalah **Memilih Rangga**. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *menentukan pilihan*. Katalisator pertama fungsi pokok ini ada pada *frame close up* jam *waker* di atas meja, di kamar Cinta. Jam menunjukkan pukul 17.15 (lima seperempat sore). *Frame* berganti, *long shoot*, Cinta duduk di kursi, di pojok kamarnya. Mengenakan pakaian sehari-hari di rumah. Dari sikap tubuh dan ekspresi wajahnya, dia seperti sedang menimbang-nimbang. Dia bangkit dari duduknya, berjalan menuju pesawat telepon di samping ranjangnya. Mau mengambil gagang telepon tapi urung. Dia balik berjalan lagi, berdiri di meja dekat kursi tempatnya duduk tadi. Jari-jari tangannya diketuk-ketukkan di atas meja. Cinta sedang bimbang dalam memilih. Dia balik lagi, berjalan mengambil gagang telepon lalu memutar nomor. Pesawat telepon dibawanya, berpindah ke kursi (dan meja) tempatnya semula duduk.

Cinta akhirnya menelepon Maura. *Close up* pada wajah Cinta. Dia menelepon Maura untuk pamit, membatalkan janji ikut pergi bersama (geng Cinta). Cinta beralasan, berbohong, bahwa dia tiba-tiba merasa sakit kepala dan berencana mau pergi ke dokter. Cinta minta Maura menyampaikan pamitnya pada teman-teman. Cinta memilih pergi dengan Rangga meskipun harus berbohong pada sahabat-sahabatnya! Setelah menutup teleponnya (pada Maura), Cinta menelepon Rangga.

Fungsi pokok berikutnya, *menyiapkan diri*. Dimulai setelah adegan Cinta menyapa Rangga (dengan tersenyum lebar, bahagia) di telepon. *Frame* berikutnya menggambarkan Cinta membuka lemari. *Angle* pengambilan gambar dari dalam lemari. Cinta memilih-milih baju. Sementara rambutnya diroll. *Frame* beralih pada Cinta yang mematut-matut diri. Fokus pada pantulan bayangan Cinta di cermin. Beberapa baju dicobanya. Dia mencari yang menurutnya paling patut dikenakannya nanti. *Frame* berganti. Menggambarkan Cinta yang sedang mencoba berdandan. Dia mengaca dan mencoba-coba merias wajah. Diulang-ulang. *Frame* berikutnya tampak rumah Cinta pada malam hari (tampak dari luar). Tampak ada satu

armada taksi datang (masuk *frame*), berbelok ke kanan lalu berhenti di depan halaman rumah Cinta. *Frame* ini mengawali fungsi pokok yang baru, fungsi pokok *berkhianat*.

Pergi dengan Rangga kali ini adalah peristiwa penting bagi Cinta. Berbeda dengan ketika mereka pergi ke Kwitang, kali ini Rangga dan Cinta benar-benar berkencan. Rangga benar-benar menjadi orang yang “bernilai” bagi Cinta. Dia akhirnya, setelah beberapa waktu menimbang-nimbang, lebih memilih pergi dengan Rangga. Meskipun harus berbohong pada sahabat-sahabatnya.

Katalisator fungsi pokok ini dimulai dari Cinta yang berlari, tergesa mau berangkat. Berhenti di depan bapaknya yang sedang duduk santai sambil pandangan matanya mengarah pada taksi yang ada di luar. “Jangan malem-malem pulangnye,” pesan bapak kepada Cinta. “Ok, bos.” Kata Cinta sambil manja-manja memberi hormat. Baru saja mau berangkat, ibu Cinta menghentikannya. “Cinta, dari Alia,” katanya sambil mengulurkan telepon *wareless* yang dipegangnya. Sebelum menerima telepon, Cinta berlari ke pintu depan. Meminta supir taksi menunggu sebentar. “Sebentar, ya, Alia,” kata ibu Cinta kepada Alia di telepon. Cinta balik lagi ke dalam, menerima telepon dari Alia. Berdiri agak jauh dari tempat bapak-ibunya duduk.

Frame medium shoot pada Cinta yang sedang menerima telepon Alia. “Halo?” Sapa Cinta. “Ta..” Jawab Alia. “Al? Belum berangkat sama yang lain?” Tanya Cinta pada Alia. Hening. “Halo?” Tanya Cinta lagi. “Gue ke rumah lo sekarang ya?” Jawab Alia. “Kenapa, Al?” Tanya Cinta terdengar agak khawatir. “Ngobrol sebentar aja. Boleh *nggak*?” Pinta Alia. “Hah? Ee, yah, gimana Al, gue lagi mau berangkat nih, mau pergi.” Kata Cinta menolak. “Ke dokter, ke dokter.” Lanjutnya lagi dengan suara pelan (setelah sebelumnya sempat menengok ke belakang sebentar). Takut bapak-ibunya dengar dia berbohong. Alia diam.

“Halo? Al?” Tanya Cinta. “Ta, gue perlu banget ngobrol sama elo,” kata Alia agak memaksa. “Aduh,” keluh Cinta pelan. “Gima, gimana ya, Al, ya?” Cinta bingung. “Gue pas

banget mau pergi *ni*. *Pas* banget. *Ni* di depan taksi baru, baru, *dah* nunggu *tu*, lama.” Kata Cinta lagi. Terdengar intro musik, *theme song* film ini, mengisi waktu jeda, saat Cinta terlihat terdiam, berpikir. “Ya udah *gini deh*, habis ini *gue* ke rumah *lo deh*, ya. Habis itu *gue*, kalau *nggak* sekalian *aja gue* tidur di rumah *lo*, ya? Al?” Kata Cinta spontan buat janji. “*Dah*, ya?” Lanjutnya mencoba memutus pembicaraan. “*Ok*, Ta.” Jawab Alia menerima. “Ya *udah*. *Dah* ya, Al. Aku pergi dulu” Cinta menutup pembicaraan. *Frame* berganti, *close up* pada gerakan tangan Cinta meletakkan pesawat telepon (*wareless*). Fokus pada pesawat telepon yang tergeletak. *Frame* bergerak melebar, sampai terlihat buku bersampul biru yang ada di bawah pesawat telepon Cinta (buku sampul biru dijadikan alas telepon). Suara ilustrasi musik menguat, memenuhi atmosfer suasana *frame* ini. *Frame* berganti. Jalanan kota di malam hari (gambar tidak jelas). Sekuensi **Memilih Rangga** berakhir di sini.

Kali ini Cinta tetap lebih memilih Rangga. Cinta lupa dengan janjinya pada Alia untuk selalu membuka pintu baginya kapan pun dia membutuhkan. Pesawat telepon yang tergeletak di atas buku biru menjadi metafora “terbuangnya” Alia kali ini.

Sekuensi berikutnya adalah sekuensi **Berkencan**. *Frame* susana di dalam Blues kafe menjadi katalisator pertama dari fungsi pokok *Cinta melantunkan puisi Rangga* (fungsi pokok pertama dalam sekuensi ini). Digambarkan suasana pengunjung kafe menikmati lagu yang dibawakan oleh seorang penyanyi solo. Lagu selesai dilantunkan, para penonton bertepuk tangan. Rangga dan Cinta ada di antaranya. *Frame* berganti, fokus pada Rangga dan Cinta (*medium shoot*). Cinta terlihat senang melihat pertunjukan tadi. Begitu juga Rangga. Tepuk tangan reda. Cinta memiringkan tubuhnya, mendekat pada Rangga. Begitu juga Rangga. “Siapa *tu* gitarisnya?” Tanya Cinta pada Rangga. “Namanya Rama.” Jawab Rangga. Selesai menjawab pertanyaan Cinta, Rangga memanggil Rama. “*Kok* dipanggil *sih*?” Cinta protes. “Dia saudara saya.” Jawab Cinta. Rama datang mendekat. Rangga memperkenalkan Cinta pada Rama.

“Ini jadi yang namanya Cinta, ya?” Kata Rama sambil senyum-senyum memandang Rangga. “Kamu sudah cerita apa saja tentang saya?” Tanya Cinta pada Rangga. “Ada sih. Dia bilang ada *cewek* yang *ngeselin pengen* nonton kita tadi.” Rama yang menjawab. Menggoda Cinta. *Frame* bergeser, dari arah sebaliknya. Cinta memukul-mukul manja bahu Rangga sambil tersenyum gemas. Mereka kemudian ngobrol sebentar. Cinta mengapresiasi demo lagu yang Rama garap.

“Saya bilang *sama* dia kamu bisa nyanyi,” kata Rangga. “*Ngaco.*” Jawab Cinta malu-malu. Rangga tersenyum. “Bohong, bohong, bohong.” Kata Cinta pada Rama. Menyanggah. Rama pamit untuk naik ke atas pentas lagi. Di atas panggung Rama ternyata mengumumkan kalau Cinta akan menyanyi di atas panggung. Cinta tidak menyangkanya. Dia menuduh Rangga mengerjainya. Tapi Cinta tidak bisa mengelak. Dia terpaksa naik ke atas panggung, diiringi tepuk tangan dari para pengunjung.

“*Sebenarnya* saya *nggak* bisa nyanyi.” Katanya sambil setengah tertawa. “Tapi, *e*, ya saya suka *aja.*” Lanjutnya. *Frame* berganti, gambar berpindah. Cinta tampak punggung. “Tapi *gini deh*, kalau saya disuruh nyanyi saya *nggak* tahu mau nyanyi apa. Jadi, *e*, yang lain *aja*, ya.” Kata Cinta. Cinta mendekati Rama, membisikkan sesuatu padanya. Rama mengerti.

Rama memetik gitarnya.

Kulari ke hutan kemudian menyanyiku (Cinta mengalunkan puisi Rangga; *frame* ekspresi wajah Rangga; Rangga kaget, tertegun; *medium shoot*)

Kulari ke pantai kemudian teriakku (*frame* kembali pada Cinta di atas pentas lalu berpindah, masuk pada sekuensi sisipan: *extreem close up* wajah Alia; dari sudut matanya menetes air mata; *frame* berpindah, *close up* tangan memutar kran; berpindah lagi, *close up shower* memancarkan air)

Sepi.. Sepi dan sendiri aku benci (frame Cinta tampak punggung, gambar bergerak ke kanan; terlihat Ranga, di kursinya, begitu khusuk menikmati)

Ingin bingar, aku ingin di pasar (frame Cinta di atas pentas)

Bosan aku dengan penat

Enyah saja kau pekat

(frame Alia menggesot duduk di pojok kamar mandi, di bawah siraman air dari shower)

Seperti berjelaga jika kusendiri (masih dalam frame yang sama; frame berganti, pintu kamar mandi, dari sisi bagian dalam; terdengar suara gedoran-gedoran dari luar dan suara laki-laki dewasa memanggil; frame berganti, balik pada Alia yang menggesot; masih terdengar gedoran pintu dan suara lelaki memanggil-manggil; frame beralih pada Cinta di atas pentas)

Pecahkan saja gelasnya biar ramai

Biar mengaduh sampai gaduh

(frame berpindah, kembali menggambarkan pintu dari sisi dalam kamar mandi; cermin yang menggantung jatuh karena goncangan gedoran; frame berganti, close up pada cermin yang jatuh dan pecah berantakan; frame berpindah pada Alia yang menggesot; Alia menangis sambil memalingkan wajahnya)

Ada malaikat menyulam jaring laba-laba belang di tembok keraton putih (frame bergeser, dari frame Alia menggesot ke frame Cinta di atas pentas)

Kenapa tak goyangkan saja loncengnya biar terdera

(frame berpindah pada Ranga yang menatap tanpa kedip, terpukau)

Atau aku harus lari ke hutan lalu ke pantai (frame bergeser, dari frame Ranga yang terpukau ke frame Cinta di atas pentas)

Petikan gitar terus mengalun, mengiring. Cinta jeda sejenak lalu menyanyi, dengan diiringi petikan gitar:

bosan aku dengan penat

dan enyah saja kau pekat

seperti berjelaga jika kusendiri (frame berganti; close up pancaran air dari shower; frame berpindah, menggambarkan air bersemu warna merah, kemungkinan bercampur darah, yang mengalir menuju lubang pembuangan di dalam kamar mandi)

bosan aku dengan penat

dan enyah saja kau pekat

seperti berjelaga jika kusendiri

ooooaaououo...aiaiaia..

Cinta mengakhiri aksinya. Dia menelangkupkan tangan, menunjukkan sikap berterima kasih, baik kepada Rama maupun penonton, lalu turun dari atas pentas. Terdengar tepuk tangan dari para pengunjung kafe. *Frame* berpindah pada Rangga yang masih bertepuk tangan, tersenyum bahagia, di tempatnya duduk. Cinta datang, duduk di sebelah Rangga, tertawa lega sambil menutup wajah dengan kedua tangannya. Antara malu dan bahagia. Fungsi pokok *Cinta melantunkan puisi Rangga* berakhir di sini.

Mengapa Cinta mengalunkan puisi Rangga saat ini? Siapa yang hendak dipamerinya? Siapa lagi kalau bukan Rangga. Apa yang dilakukan Cinta ini tentu tidak disiapkan sebelumnya. Tapi puisi yang dimusikalisasi (yang bertolak dari puisi karya Rangga) tersebut memang hasil olahan Cinta. Musikalisasi puisi yang pernah dia coba alunkan sewaktu Alia datang, mengingap, di kamarnya beberapa waktu lalu. Cinta memang jatuh cinta pada Rangga, bahkan sebelum dia menyadarinya.

Fungsi pokok berikutnya adalah *perjalanan Cinta*. Katalisator pertama fungsi pokok ini adalah *keluar dari pintu Blues kafe*. Cinta berjalan ke luar, diikuti Rangga. “Tapi tadi, *e*, kamu marah *nggak* puisinya *digituin* tadi,” tanya Cinta pada Rangga, di depan pintu Blues kafe. “Ya *nggaklah orang* jadinya bagus *banget, kok*,” jawab Rangga mantap. Keduanya berjalan meninggalkan kafe. Cinta tertawa, *cekikikan*, sambil berjalan.

“Suaramu bagus juga, *ya*,” kata Rangga lagi. “O, *ya*? Terima kasih.” Jawab Cinta terlihat bahagia. Rangga dan Cinta berusaha menghentikan taksi, tapi tidak berhasil. Keduanya berjalan menyeberang jalan. Jalanan basah oleh air hujan. Habis turun hujan rupanya. Beberapa kali Rangga dan Cinta mencoba menghentikan taksi, dan belum berhasil. Cinta mengusulkan pulang jalan kaki saja. Rangga tidak percaya Cinta serius dengan usulannya ini.

Cinta mengajak Rangga membeli kacang (sewaktu melihat ada penjual kacang rebus *mangkal* di depannya). Pada waktu membeli kacang, Rangga melihat ada taksi lewat. Rangga coba hentikan taksi. Taksi berhenti, tapi kemudian ada seorang ibu yang sedang buru-buru. Ibu tersebut meminta Rangga mengijinkannya menggunakan taksi. Rangga mempersilakan. Cinta tertawa melihat kegagalan mereka kali ini. Cinta terlihat sangat bahagia.

Akhirnya keduanya pulang dengan berjalan kaki. Mereka sempat berdebat manja sambil makan kacang sebelum mulai berjalan lagi. Rangga membuat keusilan-keusilan untuk menggoda Cinta. Dan Cinta suka. Termasuk ketika Cinta kena dikerjai Rangga; sewaktu Cinta, tanpa berprasangka, menuruti permintaan Rangga, berhenti di bawah pohon. Rangga menendang pohon tersebut lalu lari menghindar. Air yang tertahan di dedaunan jatuh. Cinta, yang tidak menyangka bakal dikerjai, kejatuhan air. Dia kejar Rangga lalu memukulnya manja. “*Gimana sih. Jahat banget sih kamu!*” Kata Cinta pura-pura marah. “*Kesel tahu nggak.*” Katanya lagi, lalu tertawa.

Tidak seperti malam-malam sebelumnya, malam ini hujan turun. Jalanan basah sehabis hujan membuat suasana malam ini begitu syahdu. Begitu romantis. Seolah-olah hujan memang sengaja datang untuk melapangkan jalan keduanya pulang.

Frame jalanan sepi. Cinta dan Rangga berjalan santai. Cinta mengungkapkan kesannya berkenalan dengan ayah Rangga. Dia terkesan dengan ayah Rangga yang mau membuatkan minum untuk menyuguh tamu.

Di ujung perjalanan mereka, Cinta minta izin bertanya. “Tapi jangan marah?” Cinta. “Mau nanya soal ibu saya?” Tebak Rangga. Wajah Cinta terlihat agak khawatir. “*He’em*,” jawab Cinta. Keduanya berhenti.

Frame menggambarkan Rangga dari depan. Cinta tampak belakang. *Medium shoot*. “Ibu dan kakak-kakak saya sudah lama *ninggalin* ayah.” Kata Rangga. *Frame* berpindah pada *close up* wajah Cinta. “O. Boleh tahu *kenapa*?” Tanya Cinta lagi. Balik pada *frame* semula. “Mungkin *nggak* tahan *kali* tinggal dengan orang kontroversial *kayak* ayah. Mungkin juga *nggak* tahan *diomongin* sama orang-orang. Atau mungkin juga, ...” Rangga terdiam, menghela napas. Tidak dilanjutkannya cerita tentang ibunya. Rangga ganti topik pembicaraan.

“Kamu tahu *nggak* sudah berapa orang yang pernah saya ajak *ngomong* tentang keluarga? Ada dua. Kamu tahu, pak Wardiman, dan yang ke dua, kamu. Saya malu *ngomongin* itu sama orang-orang. Nanti mereka pikir saya anak dari ibu yang tidak bertanggung jawab.” Cinta memotong *omongan* Rangga dengan menempelkan jarinya ke bibir Rangga. Spontan tangan Rangga memegang tangan Cinta (pada adegan ini *frame* berganti. *Medium shoot*, Rangga dan Cinta berhadapan).

Pernyataan Rangga tersebut menunjukkan bahwa Cinta sekarang menduduki tempat istimewa di hati Rangga. Cinta menerimanya dengan senang hati. Dia serahkan hatinya pada Rangga.

“Kamu *nggak usah* cerita lagi deh. Saya juga mestinya *nggak usah nanya*. Maafin saya, ya.” Kata Cinta menyesal. *Frame* berubah, kembali pada posisi Rangga tampak depan. “Udah malem, Ta. Saya pulang dulu.” Kata Rangga kemudian. Keduanya terdiam. Badan Rangga pelan-pelan bergerak condong ke depan. Begitu pula Cinta. *Frame* beralih. Wajah Cinta sedikit terlihat, tertutupi bahu Rangga (tampak belakang). *Frame* balik pada posisi Rangga tampak depan. Lalu beralih lagi, *frame* keduanya terlihat dari samping, berhadapan. Keduanya urung berciuman. Tangan Rangga mengusap leher lalu dagu Cinta.

Frame kembali pada posisi Rangga tampak depan. Rangga melirik sebentar ke arah kanan. “Sebaiknya kamu segera masuk. Udah malam.” Kata Rangga. Cinta mengangguk. Rangga mengangkat tangan, berpamitan. *Frame* berpidah, *close up* wajah Cinta. “Bye,” kata Cinta. Wajah Cinta terlihat seperti sedang berusaha meredakan gejolak rasa. Cinta menggigit bibir, menghela napas.

9. Sekuensi *Maxima Sembilan*

Sekuensi *maxima* sembilan, ***Trauma Jatuh Cinta***. Sekuensi pertama dari sekuensi *maxima* ini adalah sekuensi ***Merasa Bersalah***. *Kabar buruk: Alia masuk rumah sakit* menjadi fungsi pokok pertama sekuensi ini. *Frame* pertama yang juga menjadi katalisator pertama fungsi pokok ini adalah pintu rumah Cinta, digambarkan dari dalam rumah. Suasana remang, pintu tertutup, terkunci. Cinta membuka pintu dari luar. Lalu ditutup kembali. Tidak segera beranjak dari pintu, dia bersandar di pintu, tatap mata jauh menerawang, menggigit bibir lalu tersenyum lebar. Dia bergejolak. Dia jatuh cinta.

Tiba-tiba ekspresi wajah Cinta berubah. Dia teringat sesuatu. Dia sepertinya ingat dengan Alia. Ingat dengan janjinya untuk pergi ke rumah Alia. Hampir bersamaan dengan itu lampu ruangan menyala. *Frame* bergeser. Bapak dan ibu Cinta turun dari tangga. Cinta

memandang kedua orang tuanya. “*Loh*, bu, pak, mau ke mana?” Tanya Cinta heran. *Frame* kembali seperti sewaktu Cinta masuk rumah tadi. “Sayang, kita harus ke rumah sakit. Alia..” Ibu Cinta menghentikan informasinya. Wajah Cinta berubah. “Kenapa Alia?” Tanya Cinta gusar. Ibu Cinta berdiri lebih dekat lalu memegang tangan Cinta. Bapak Cinta berjalan mendekat.

“Tadi Maura telepon berkali-kali. Katanya, Alia masuk ke rumah sakit.” Kata ibu Cinta. “Kenapa?” Tanya Cinta semakin gusar. Ibu Cinta menoleh sebentar pada bapak Cinta. Bapak Cinta menyentuh lengan tangan ibu, seolah-olah memberi dukungan pada istrinya (ibu Cinta) untuk meneruskan kabar yang hendak disampaikan pada Cinta. “Dia..” ibu Cinta ragu-ragu. *Frame* berpindah, *close up* pada wajah Cinta. “Mencoba bunuh diri.” Lanjut ibu Cinta. Mendengar kabar dari ibunya, Cinta kehilangan daya. Dia sangat, sangat, sangat sedih. Meledak tangisnya. Bapak dan ibu memegangnya. *Frame* berganti. Masuk pada fungsi pokok berikutnya.

Fungsi pokok berikutnya adalah *penyesalan*. Sebagai katalisator pertama digambarkan (*frame* bergerak) visual selimut, lalu tangan yang sedang diinfus (punggung telapak tangan), dengan lengan tangan (di atas pergelangan) dibalut. Bergerak lagi, terlihat wajah Alia, dengan mata terpejam, pucat, dan selang oksigen di hidungnya. Alia berada di atas tempat tidur rumah sakit. Mengenakan pakaian yang diperuntukkan bagi pasien.

Frame berikutnya: lorong rumah sakit. Dari sebalik pintu, Cinta dan bapak-ibunya datang, memasuki lorong. *Frame* bergeser. Ketiganya berjalan mencari kamar tempat Alia dirawat. *Frame* berubah lagi. Di dalam kamar rawat Alia. sudah ada Maura, Milly dan ibu Alia, di dekat ranjang, serta Karmen, berdiri agak jauh di belakang. Maura mengelus-elus kepala Alia, sementara ibu Alia menangis sambil mengelus tangan Alia. Meratapi musibah ini.

Masuklah Cinta dengan kedua orang tuanya. Pelan-pelan Cinta mendekat. Cinta meminta maaf pada ibu Alia karena datang terlambat. Suaranya tidak begitu jelas. Tenggelam oleh tangis penyesalannya. Menyadari kedatangan Cinta, segera Maura menggandeng tangan Cinta, membawanya ke luar ruangan (Milly memandangi Cinta, lalu menengok ke Maura, lalu balik lagi ke Cinta; Karmen memperhatikan Cinta dari belakang). Ibu Cinta mendekati ibu Alia. *Frame* berganti. Cinta diseret Maura ke lorong rumah sakit, menjauh dari kamar rawat Alia.

“Dari mana *aja lo*, Ta?” Tanya Maura setengah berbisik. “*Sori, Maur, gue..*” Dipotong oleh Maura, “*Udah, gue nggak* butuh permintaan maaf *lo*. *Gue* butuh penjelasan *lo*. Katanya ke dokter, *nyokap lo* bilang *kalo lo* ke klub. Yang mana yang paling *bener, sih?* Ternyata *lo nggak* cuma jago *bikin* puisi, *ya*. Juga jago akting!”

Maura melarang Cinta menemui Alia. Alasannya karena Alia belum stabil. “*Mendingan* sekarang *lo* banyak-banyak berdoa *aja*. Semoga dia panjang umur. Semoga *lo sempet* minta maaf *sama* dia.” Kata Maura tanpa mempedulikan Cinta yang menangis sedih. Maura meninggalkan Cinta seorang diri. Cinta semakin sedih, menangis lebih dalam, sangat menyesali perbuatannya mengabaikan Alia demi Rangga.

Fungsi pokok berikutnya adalah *menimbang rasa*. Katalisator pertama fungsi pokok ini terlihat pada *frame* tebaran foto-foto di lantai kamar Cinta. Foto-foto dan jurnal harian geng Cinta. Di akhir *frame* ini terlihat ada tangan meraih selebar foto. *Frame* bergerak, mengikuti gerak tangan (yang sedang memegang foto). Cinta duduk bersila, memandangi foto sambil meratap, tersedu. *Frame* beralih, *close up* pada selebar foto yang dipegang Cinta. Foto tersebut adalah foto Cinta dan Alia yang sedang duduk berdua, mengenakan seragam SMA, tersenyum bahagia. Foto ini merepresentasikan kedekatan keduanya.

Frame kembali pada Cinta, *medium shoot*, sesenggukan menahan tangis memandangi foto yang dipegangnya. Kepala Cinta menoleh ke kanan bawah. Terlihat linangan air mata di

pipinya. *Frame* berganti. Foto kopi buku *Aku* tergeletak di lantai, terselip di bawah kain. Cinta mengambilnya. Lalu dipandangnya. Mengalun *theme song* film ini. *Frame* berganti. Beberapa saat Cinta memandangi buku (buku fotokopian) sambil duduk bersila. Ekspresi wajah Cinta berubah, buku dilemparkannya. *Frame* beralih, buku jatuh ke lantai. Katalisator buku jatuh mengakhiri fungsi pokok ini. Beralih pada fungsi pokok berikutnya.

Rupanya, sebelum buku *Aku* dikembalikannya pada Rangga, Cinta sempat memfotokopinya. Dan sekarang, buku fotokopian tersebut menjadi sasaran kemarahan Cinta. Dia sepertinya marah pada dirinya sendiri, marah karena telah mengabaikan Alia, memilih pergi dengan Rangga. Cinta menyalahkan dirinya atas apa yang terjadi pada Alia.

Fungsi pokok berikutnya: *mimpi buruk*. Katalisator fungsi pokok ini dimulai dari *frame* Cinta memasuki pintu lorong rumah sakit. Dia mengenakan pakaian terang, bernuansa putih. Mendekati kamar rawat inap Alia, di luar kamar, terlihat sahabat-sahabatnya berangkulkan sambil menangis sesenggukan. Mereka semua mengenakan pakaian hitam. Mereka melepaskan pelukan lalu melayangkan pandangan pada Cinta dengan tatapan marah, benci.

Cinta berjalan perlahan memasuki kamar rawat Alia. Semakin dekat dengan sahabat-sahabatnya, semakin jelas kemarahan dan kebencian mereka terhadap Cinta. Di dalam kamar ada orang tua Alia, seorang dokter dan seorang perawat. *Close up* selimut menutup wajah Alia bebarengan dengan Cinta membuka pintu dari luar. Dia segera mendekati jenazah Alia. *Frame close up* wajah Cinta menunjukkan ekspresi kesedihan dan penyesalan yang sangat dalam. Cinta menangis sesenggukan sambil berjalan mundur. Di ujung kamar, di dekat pintu ke luar, Cinta bersandar ke dinding, menangis, meratap-ratap.

Frame berganti. *High angle*. Cinta tergeragap bangun dari tidurnya. Napasnya terengah-engah. Dia rupanya bermimpi buruk: Alia mati. Dari ekspresinya, Cinta terlihat lega. Rupanya hanya mimpi. Cinta memandang ke luar kamar waktu ibunya mengetuk pintu

kamar. Ibu Cinta mengabari kalau ada telepon dari Rangga. Karena Cinta tidak segera menjawab, ibu Cinta membuka pintu kamar. Melongok ke dalam.

Cinta menolak menerima telepon Rangga. Dia minta pada ibunya untuk mengatakan kalau Cinta tidak di rumah. “Cinta, ibu ngerti kamu sedang stres soal Alia. tapi jangan jadi *gini dong*, sayang.” Kata ibu Cinta menasihati. Cinta tetap menolak menerima telepon. Dia sedang malas menerima telepon Rangga, katanya. Ibu Cinta mengalah. Fungsi pokok ini mengakhiri sekuensi *Merasa Bersalah*.

Sekuensi berikutnya adalah sekuensi **Kekacauan**. Fungsi pokok pertama dari sekuensi ini adalah *tensi tinggi*. Katalisator fungsi pokok ini dimulai dari Maura yang jengkel gara-gara komputer tidak berjalan sebagaimana mestinya. *High angle*, di ruang sekretariat mading. Maura berdiri, marah-marah, sambil mengetuk-ngetuk *keyboard* komputer di depannya dengan kasar. Milly sedang sibuk melakukan sesuatu, sambil berdiri, membelakangi Maura dan Karmen. Milly sempat menengok sebentar waktu Maura meneriakkan kejengkelannya dengan kekacauan yang dihadapi. Karmen sedang sibuk sendiri, duduk membelakangi Milly dan Maura.

Tidak tahan dengan Maura, Karmen menegur Maura. “*Lo tu kebanyakan ngomel tau nggak. Gimana nggak ngacau.*” Kata Karmen. *Frame* berubah, *close up* pada pintu masuk ruang sekretariat (dari luar), bersamaan dengan Maura yang menjawab teguran Karmen dengan nada tinggi (*voice over*), “*Udah deh, lo jangan banyak ngomong deh!*” Karmen terpancing, “*Lo nggak usah marah-marah gitu kenapa sih?*” *Frame* berganti, seperti *frame* pertama sekuensi ini, *high angle*. Maura dan Karmen berhadap-hadapan. Keduanya saling teriak.

Frame berganti. Cinta (tampak punggung) melangkah pelan-pelan mendekati pintu. Terdengar suara Karmen dan Maura yang saling teriak. Kembali pada *frame* semula (*high angle*). Milly menengahi. “*Berhenti lo berdua! Giliran gua ngomong sekarang. Gua tahu gua*

paling *tulalit*, lo semua anggap *gua* badut. Terserah! Tapi *gua* tahu itu *nggak* benar. Di antara kita *tu* *nggak* ada yang boleh berantem!” Teriak Milly pada kedua sahabatnya.

Milly mengambil sesuatu dari dinding, lalu balik lagi pada kedua sahabatnya. “Lihat *ni*,” kata Milly sambil menunjukkan sehelai foto. *Frame* berganti. Cinta mendengarkan kekacauan yang ada di dalam ruang sekretariat mading dari luar, dari sebalik pintu. “*Emangnya* kita pada *masalahin* siapa yang lebih jago di antara yang lain? *Nggak* kan? Karena apa? Karena di sini *tuh* kita tahunya *cuma temenan!*” Suara Milly meninggi lalu pecah tangis. *Frame* balik lagi pada suasana di dalam ruang sekretariat (*high angle*). Maura, Milly dan Karmen berdiri. Milly menutupi wajahnya, menangis.

Fungsi pokok berikutnya, *berdamai kembali*. Gara-gara Milly, akhirnya Maura dan Karmen berdamai kembali. Maura dan Karmen memeluk Milly. Karmen, sambil mendekat hendak memeluk Milly, mengatakan kalau mereka tidak pernah menganggap Milly “*nggak* bisa apa-apa”. Maura mengatakan kalau Milly adalah yang paling lucu dan paling mereka sayang karena *nggak* pernah marah. *Frame* berganti, Cinta di luar ruang sekretariat mading, menguping. Dari dalam ruangan Cinta mendengar Maura berkata, “Kita lagi begini karena Cinta lagi *ngaco*. *Gitu*, Mill.” Terdengar suara Milly masih menangis. Ekspresi wajah Cinta menunjukkan rasa sedih dan penyesalan. Dari kedua matanya keluar air mata. Cinta menggigit bibir menahan tangis. Cinta pergi sambil masih menahan tangis.

10. Sekuensi *Maxima* Sepuluh

Sekuensi *maxima* sepuluh, ***Menoreh Luka Demi Persahabatan***, terdiri dari dua sekuensi, yaitu sekuensi *Membuang Rangga* dan sekuensi *Rekonsiliasi*. Sekuens ***Membuang Rangga*** terjadi di selasar sekolah. Sekuens ini hanya memiliki satu fungsi pokok. Katalisator pertama fungsi pokok sekuensi ini dimulai dari *frame* Rangga mengejar Cinta di selasar

sekolah (*long shoot*). “Cinta!” Panggil Rangga, sambil setengah berlari, mengejar Cinta. Cinta memperlambat langkah kakinya tanpa menengok ke belakang. *Frame* berganti, Rangga berdiri di dekat Cinta. Cinta membalikkan badannya (*medium shoot*), bersamaan dengan saat Rangga menanyakan keadaan Cinta.

“Kamu *nggak* apa-apa?” Tanya Rangga. *Frame* berganti, keduanya berdiri berhadapan. Rangga tampak punggung; Cinta menundukkan kepala. *Frame* berganti, *medium shoot*. “Kenapa sih?” Tanya Rangga lagi, penasaran dengan perubahan sikap Cinta. Balik pada *frame* semula. Rangga tampak punggung. Cinta masih menundukkan kepala.

Kedua tangan Cinta bergerak perlahan, ke atas, berkacak pinggang. Sambil tetap menunduk, tatap matanya bergerak ke atas, menatap wajah Rangga. *Frame* berganti. Dengan gerak kepalanya, Rangga menanyakan apa yang terjadi. Kali ini Cinta membuka mulutnya. “Rangga, *kayaknya* *nggak* perlu ketemu-ketemu lagi.” Kata Cinta.

Frame berganti, Cinta tampak punggung. “Maksud kamu?” Tanya Rangga tidak mengerti. *Frame* berpindah. “Pokoknya berhenti *deketin* saya lagi.” *Frame* berpindah lagi, Cinta tampak punggung. “*Ngedeketin* kamu?” Tanya Rangga, heran. “*Kayaknya* ada yang *nggak* jelas deh.” *Frame* berganti. “Sejak *gue* ketemu *elo*, *gue* jadi orang yang beda.” Kata Cinta dengan ekspresi dingin. *Frame* berganti, Rangga menunjukkan ekspresi ketidakpahaman. Setelah terdiam beberapa saat Cinta meneruskan perkataannya. “Orang yang *nggak* bener.”

Frame berpindah. Dada Rangga terpompa; naik-turun, bergejolak. Rangga menahan emosi. “*Gini* ya, Ta, salah satu di antara kita terpaksa lebih punya hati tapi punya otak.” Kata Rangga. *Frame* berganti. Rangga tampak punggung. “Tapi *nggak* kayak kamu, *nggak* punya dua-duanya.” Kata Rangga lagi sambil berbalik. *Frame* berganti. Cinta tampak punggung. Rangga melangkah pergi meninggalkan Cinta. Belum jauh melangkah, Rangga berhenti, berbalik lalu kembali mendekati Cinta. “Asal kamu tahu, Ta. Kalau diperlakukan *nggak* baik

gini saya sudah biasa. Tapi satu, *nggak usah* ada maaf-maafan lagi. Saya setuju, kita *nggak usah* berhubungan lagi.” Kata Rangga sebelum kemudian benar-benar pergi. *Frame* berganti. Memperlihatkan ekspresi Cinta dengan perasaan hatinya yang tidak menentu. Sedih, kecewa, tapi harus dilakukan.

Sekuensi **Rekonsiliasi** mempunyai dua fungsi pokok. Fungsi pokok pertama adalah Cinta mengunjungi Alia. Dalam *frame, medium shoot*, tampak Cinta duduk di samping tempat tidur Alia. Alia masih tiduran di atas tempat tidur. Sudah stabil. Cinta memegang tangan Alia. Dia meminta maaf pada Alia. Dia menyesal malam itu tidak menghiraukan Alia. Dia menyesal telah berbohong, mengkhianati Alia dan sahabat-sahabatnya yang lain.

“Mereka jadi berantem *nggak* karuan. Dan yang paling parah *tu elo*, Al. Jadi *kayak gini*.” Kata Cinta. Alia tidak menyalahkan Cinta. Dia menyalahkan dirinya sendiri yang sudah bertindak bodoh. Tapi tindakan bodoh yang sudah dilakukan Alia ini, menurutnya, ada hikmahnya. “*Nyokap gue udah mutusin untuk ninggalin bokap*, Ta.” Kata Alia.

“*Ngomong-ngomong*, malam itu kamu pergi ke mana, Ta?” Tanya Alia. Cinta diam. Tanpa disadari Cinta, ketiga sahabatnya yang lain masuk ke dalam kamar. “Pergi *sama* Rangga, *ya*?” Tanya Alia lagi. Cinta mengaku pada Alia kalau dia pergi dengan Rangga. Mendengar pengakuan Cinta, Milly ternganga tidak percaya. Dia menoleh pada Karmen. Karmen juga terlihat kaget (sampai kemudian menutupi mulut dengan kedua tangannya). Maura tidak bisa menahan diri.

“*Ya ampun*, Cinta.” Kata Maura setengah berteriak, sambil berjalan mendekati Cinta. Cinta merespon kedatangan ketiga sahabatnya dengan berdiri. “*Hah*, apa *gue* *nggak* salah denger, *nih*? *Lo* pergi *sama* Rangga?” Tanyanya. Cinta menundukkan kepala. Malu dan merasa bersalah. “*Bukannya lo sebel sama dia*?” Tanyanya lagi. “*Lo kena pelet, ya*?” Tanya Karmen, turut *nimbrung*. “*Ya, iya*.” Jawab Cinta cepat (*close up* pada wajah Cinta). “*Kena pelet sih* *nggak*.” Jawabnya lagi sambil menatap pada semua sahabatnya.

“Mungkin karena dia beda *kali* dengan semua *cowok* yang *gue* kenal.” Kata Cinta mencoba menjelaskan. Masih dalam *frame* yang sama (*close up* wajah Cinta, ekspresi wajahnya menunjukkan kalau dia mengatakan itu dengan sejujurnya). “Dia *tu* unik,” katanya lagi. Milly menimpali keterangan Cinta. Dengan lugu dia setuju bahwa Rangga memang unik. Dan menurutnya Rangga memang cakep. Pendapat Milly membuat Maura kesal. “Ya udah, udah, udah sana, mendingan lo pergi aja cari dia sana!” Kata Maura kepada Cinta dengan nada agak tinggi.

“*Nggak, nggak, nggak, nggak*. Tapi sekarang *gue* udah sadar Maura, Men.” Kata Cinta (*close up*). *Frame* berganti, *close up* pada Maura. “*Gue* udah sadar.” Kata Cinta mengulangnya lagi. *Frame* kembali pada *medium shoot* yang memperlihatkan perbincangan keempat sahabat ini. “Dan sekarang *gue* mau minta maaf sama *lo* semua.” Pinta Cinta, sambil memandangi sahabat-sahabatnya, satu per satu. Masing-masing menghindari tatapan mata Cinta. “Semua mau *nggak maafin gue*?” *Close up* pada wajah Alia, lalu berpindah pada Maura (di belakangnya ada Karmen). Semuanya diam.

“*Gue* juga tahu *lo* punya hak untuk selalu *nggak nganggep gue lagi sebagai temen lo*.” Cinta menyadari, kesalahannya memang sulit untuk dimaafkan. “Tapi *lo* semua harus tahu bahwa *lo* semua bakal *gue anggep* sebagai *temen sejati gue*.” Aku Cinta sambil menundukkan kepala, pasrah. Milly memegang bahu Cinta. Dia peluk Cinta dan mengatakan kalau mereka, sahabat-sahabat Cinta, marah karena sayang kepada Cinta. Maura dan Karmen menyusul, memeluk Cinta. Persahabatan mereka dipulihkan. Alia tersenyum di atas tempat tidur. “Ta, pokoknya apa pun yang dilakukan *sama* Rangga, yang membuat *lo kayak gini, lupain aja*, Ta.” Kata Maura. “Karena kita di sini untuk *bantuin elo*, untuk *belain elo*.” Kata Maura lagi. “Iya, Ta.” Karmen menambahi. Memperkuat pernyataan Maura. Alia tersenyum.

11. Sekuensi *Maxima* Sebelas

Sekuensi *maxima* sebelas, **Menekan Rasa**. Sekuensi pertama dari sekuensi *maxima* ini adalah **Gundah**. Menggambarkan pengingkaran-pengingkaran rasa yang terpaksa harus Cinta dan Rangga lakukan. *Frame* pertama sekuensi ini terjadi di ruang sekretariat mading. Digambarkan Cinta yang merasa sepi di antara riuh rendah kegembiraan sahabat-sahabatnya. Dia memandangi kaset *tape* demo musik pemberian Rangga yang tergeletak di atas *tape*. Fokus awal pada kaset yang tergeletak, lalu berpindah pada Cinta yang memandangnya. Ekspresi wajahnya terlihat nelangsa. Terdengar alunan lagu, *theme song* film ini (lagu ini mengalun sampai sekuensi *maxima* dua belas, pada sekuensi *Cinta Mengaku Cinta*). *Frame* berpindah pada Rangga yang menggelesot di sisi tempat tidur, membaca buku. Tidak biasanya, Rangga kali ini tidak bisa fokus membaca. Dia terlihat gundah. Buku dilemparnya.

Sekuensi berikutnya, **Pergi dengan Borne**. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Cinta menerima ajakan Borne*. Katalisator fungsi pokok ini diawali dengan *frame* kantin sekolah. Geng Cinta berkumpul di kantin, *long shoot*, sewaktu Borne mendatangi Cinta. *Frame* berubah. *Medium shoot*. “Ta, nanti jadi *kan*, nonton?” Tanya Borne pada Cinta. Sahabat-sahabat Cinta mendorong Cinta untuk menerima ajakan Borne. Cinta menerima ajakan Borne. Dia mengangguk. “*Gitu, dong.*” Kata Borne, tersenyum lebar. Borne langsung meninggalkan geng Cinta setelah mendapat jawaban Cinta. Sahabat-sahabat Cinta mendukung Cinta jadian dengan Borne.

Ada sekuensi sisipan dalam sekuensi ini. Sekuensi sisipan dalam sekuensi ini adalah sekuensi *Menatap dari Jauh*. Hanya ada satu fungsi pokok dalam sekuensi ini: *Rangga di tempat “persembunyiannya”*. Katalisator pertama sekuensi ini digambarkan, dalam *frame*, Rangga sedang membaca buku sewaktu geng Cinta lewat. *Frame* berganti. *Close up* pada wajah Rangga. Rangga menoleh ke arah geng Cinta. Mungkin dia mengenali suara Cinta. *Frame* berpindah lagi, *medium shoot*, Cinta dan sahabat-sahabatnya, berjalan bersama sambil bercanda. *Frame* berbalik pada *close up* wajah Rangga. Dari tatap matanya, Rangga sedang

memandangi seseorang. *Frame* berbalik lagi pada rombongan geng Cinta. *Frame* ini kemudian fokus pada Cinta yang berjalan sambil tertawa. *Frame* balik pada *close up* wajah Rangga yang sedang memandangi Cinta lagi. Rangga menurunkan pandangannya. Kosong. Sekuensi sisipan berakhir di sini.

Sekuensi *Pergi dengan Borne* dilanjutkan lagi. Fungsi pokok kedua sekuensi ini adalah *Cinta marah*. *Frame* menggambarkan Cinta sedang berada di sebuah tempat makan (semacam *foodcourt*). Borne menceritakan kejadian sewaktu dia memukuli Rangga. Borne bercerita seakan bangga telah melindungi Cinta dari Rangga. Cinta terbelalak, marah. Dia ambil gelas minumnya lalu, sambil berdiri dan berjalan pergi, dia lempar isi gelasnyanya ke wajah Borne.

Dari dua sekuensi tersebut terlihat bahwa Cinta ingin membuat sahabat-sahabatnya senang. Dia turuti apa yang mereka mau, meskipun sebenarnya dia tidak senang. Pergi nonton dengan Borne salah satunya. Tapi gara-gara itulah Cinta jadi tahu yang menyebabkan wajah Rangga lebam tempo hari. Jadi tahu kabar bahwa keluarga Rangga “berbahaya” adalah rumor yang sengaja disebarkan Borne di sekolah. Dan jadi tahu bahwa mungkin dia keliru telah “membuang” Rangga.

Rangga sepertinya benar-benar merasa kehilangan. Belum pernah sebelumnya. Terlihat dari aksinya melempar buku. Benda yang selama ini paling disayanginya. Dia sempat tidak bisa fokus membaca, sempat tidak bisa cuek seperti biasanya. Gara-gara Cinta.

Sekuensi berikutnya adalah ***Tak Kuasa Berjumpa***. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Cinta menelepon Rangga*. Katalisator pertama fungsi pokok ini Cinta yang sedang duduk membuka-buka majalah, di ruang tamu rumahnya. menengok ke kiri. *Frame* beralih, pada telepon *wareless* di atas meja, di salah satu pojok ruangan ini. *Frame* berganti. Rangga sedang membaca buku. Ada suara telepon berdering. Rangga mengangkat telepon, tapi tidak suara di seberang sana. “Halo?” Sapa Rangga. *Frame* berganti. *Close up* pada Cinta yang

sedang menempelkan gagang telepon di kupingnya. Diam. “Halo?” Sapa Rangga lagi. Telepon ditutupnya. Cinta tidak punya keberanian untuk mengawali bicara. *Frame* kembali pada Rangga yang meletakkan gagang teleponnya. Dari ekspresi wajah Rangga terlihat kalau dia sempat bertanya-tanya, siapa yang telah menelepon tapi tidak ada suara ini tadi.

Fungsi pokok ke dua dari sekuensi ini adalah *Rangga urung menyapa*. Katalisator fungsi pokok ini dimulai dari *frame* jalanan di malam hari. Daun-daun kering disapu angin. Terlihat kaki berjalan di antara dedaunan beterbangan. *Frame* bergerak ke atas. Terlihat Rangga berdiri, memasukkan kedua telapak tangan ke dalam kantong jaket coklat yang dikenakannya. Dia memandang ke depan. *Frame* berganti. Rangga tampak punggung. Di depannya adalah rumah Cinta. Dia berhenti di depan rumah Cinta. *Frame* beralih. Cinta berada di dalam kamarnya, duduk bersimpuh, diam, memandang ke luar jendela.

Masing-masing mereka ingin berjumpa. Tapi agaknya sama-sama takut dengan bayangannya sendiri. Mereka memendam rindu, tapi tak mungkin bertemu. Cinta takut mengkhianati sahabat-sahabatnya lagi. Takut kalau mereka, yang selama ini sangat berarti baginya, pergi meninggalkannya gara-gara Rangga, sedangkan Rangga “takut” melukai egonya sendiri.

12. Sekuensi *Maxima* Dua Belas

Sekuensi *maxima* dua belas, ***Benar-Benar Cinta***. Sekuensi pertama dari sekuensi *maxima* ini adalah ***Rangga Berencana Pergi***. Sekuensi ini mempunyai dua fungsi pokok. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Rangga membuat paspor*. *Frame* pertama dalam sekuensi ini menggambarkan Rangga sedang dipotret. *Frame* berganti, buku paspor sedang diberi stempel.

Rangga pamit pak Wardiman adalah fungsi pokok ke dua sekuensi ini. Katalisator pertama fungsi pokok ini terlihat dalam *frame, long shoot*, Rangga memeluk pak Wardiman. *Frame* berganti, Karmen sedang membenahi sepatunya. Tanpa sengaja dia melihat adegan Rangga memeluk pak Wardiman. Karmen memperhatikan keduanya. *Frame* balik pada Rangga dan pak Wardiman. Rangga melepas pelukan. Karmen masih terus memperhatikan. Rangga berjalan pergi meninggalkan pak Wardiman. Pak Wardiman terlihat sedih. Sekuens *Rangga Berencana Pergi* berakhir di sini.

Sekuensi ke dua adalah sekuen *Cinta Mengaku Cinta*. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Memprihatinkan Cinta*. Katalisator pertama fungsi pokok ini dimulai dari *frame* Cinta masuk ke dalam mobil Milly. Cinta terlihat kuyu. Tidak bergairah. Alia dan Karmen yang ada di sampingnya saling berpandangan. Mereka sepertinya sudah beberapa lama memperhatikan Cinta, yang sedang kehilangan gairahnya.

Frame berganti. *Frame* kali ini adalah sekuensi sisipan. Rangga yang sebelumnya tiduran di atas tempat tidur akhirnya bangun lalu duduk di bangku meja belajarnya. *Frame* berganti, *close up* pada lembar halaman buku, kosong, yang dibuka. Rangga menuliskan sesuatu di atasnya. Baru sampai pada tulisan ‘Perempuan d..’ *frame* berganti. Kembali pada sekuensi *Memprihatinkan Cinta*.

Fungsi pokok ke dua adalah *Cinta dipaksa bicara*. Katalisator pertama fungsi pokok ini ada pada *frame* Cinta menumpahkan saus di semangkok baksonya. Karmen mengambil tangan Cinta, gara-gara Cinta tidak fokus, pikirannya melayang entah ke mana, ketika pada menumpahkan saus. Dia tidak sadar kalau saus yang ditumpahkannya sudah terlalu banyak. Cinta kaget. Dia tersadar lalu tersenyum pada Karmen. Sahabat-sahabatnya khawatir dengan keadaan Cinta.

“Udah deh, Ta, kali ini *lupain sama* yang namanya gengsi,” *voice over* suara Alia.
“Sekarang *lo* harus jujur sejujur-jujurnya sama kita semua,” *voice over* suara Karmen. *Frame*

berganti. Cinta berada di tengah sahabat-sahabatnya. Mereka duduk di kursi penonton, di gedung olah raga sekolah. “Ini *lo* pada *ngomongin* *apaan* sih?” Cinta terlihat “linglung” duduk di antara Maura dan Alia. Di sap bagian bawah, duduk bersila Milly dan Karmen.

“*Gini deh, Ta,*” kata Alia mengawali. “*Lo* jujur sama kita semua, ya. *Lo* tolong jawab pertanyaan ini sesimpel mungkin.” Gambar dalam *frame* semakin mendekat. Dari *long shoot* menjadi *medium*. “Ta, bener *lo* nggak punya perasaan apa-apa sama Rangga?” Tanya Alia mewakili sahabat-sahabat yang lain. Sahabat-sahabat Cinta yang lain diam memandang Cinta. Cinta diam, bingung, gundah, dan terlihat sangat tertekan (baik oleh dirinya sendiri maupun sahabat-sahabatnya).

Alia mengambil tangan Cinta, diletakkan di atas pangkuannya. “Cinta, bener Rangga *nggak* pernah sekali pun terlintas dalam pikiran *elo*?” Tanya Alia. Cinta menarik tangannya. Menutupi wajah dengan kedua tangannya. Cinta menangis. “Ya ampun, Ta.” Kata Maura. “Ta, Ta, kok nangis sih, Ta?” Tanya Milly. “Jangan nangis dong, Ta.” Kata Milly lagi. “*Lo* jatuh cinta *sama* Rangga?” Tanya Maura. Tangis Cinta semakin keras mendengar pertanyaan Maura. Maura memeluk Cinta.

Di tengah tangisnya Cinta mengaku jatuh cinta dengan Rangga. “*Gue* juga bingung, *nggak* bisa *ngelupain* dia.” Kata Cinta di tengah derai tangisnya. Cinta, dalam pengakuannya, takut kalau sahabat-sahabatnya bakal meninggalkannya kalau ia “jalan” dengan Rangga. Karmen langsung menjawab ketakutan Cinta. Dia menegaskan bahwa sahabat-sahabat Cinta tidak berpikir seperti itu. Alia sempat menegur Karmen karena pernyataannya dirasa terlalu keras. Karmen minta maaf.

“*Udah* sayang, sekarang *gini aja,*” kata Maura. *Frame* bergerak fokus pada Maura dan Cinta. “*Elo* cepet bilang perasaan *elo* ke Rangga. Sebelum *lo nyesel. Ya?*” Kata Maura lagi. Lembut. Cinta menegaskan duduknya. Masih sambil menangis dia bilang, “Tapi, tapi, *nggak* bisa. Dia mungkin benci *banget* sama *gua*. *Gua udah nyakitin* dia.” Alia menjawab

keraguan Cinta. “Justru itu, Ta. *Lo* jelasin *sama* dia kalau waktu itu *lo* lagi emosi. Dan kalau Rangga *bener-bener* sayang sama *elo*, *gue* yakin dia pasti bisa ngerti. *Gue* yakin. Percaya deh.” Kata Alia. “Tapi *gue* belum siap. *Gue* perlu waktu yang lebih tepat, Al” Kata Cinta.

“Kalau menurut *feeling gue*, *lo* mau *nemuin* Rangga harus cepet *deh*, Ta. Karena waktu itu *gue* pernah lihat pak Wardiman *sama* Rangga *tu* lagi pelukan, *kayak* mau *pisahan gitu, lho*.” Geragap, Cinta seperti dibangkitkan dari tidurnya. Bersamaan itu terdengar intro lagu, *theme song* film ini.

Ternyata sahabat-sahabat Cinta tidak seperti yang Cinta bayangkan. Mereka justru mendukung Cinta untuk bertemu Rangga. Selama ini Cinta hanya dibayang-bayangi oleh ketakutannya sendiri.

Sekuensi ke tiga adalah ***Berangkat ke Bandara***. Fungsi pokok pertama sekuensi ini adalah *Rangga naik taksi*. Di depan rumah Rangga, ayah Rangga dan Rangga bersiap berangkat. Ayah Rangga memasukkan sesuatu ke bagasi sementara Rangga mengunci pintu pagar. Ayah Rangga berjalan ke depan, Rangga memasukkan tasnya ke bagasi. Mereka naik taksi.

Fungsi pokok ke dua sekuensi ini adalah *mengejar Rangga*. Cinta dan gengnya berlarian menemui pak Wardiman. *Long shoot*. Pak Wardiman memberitahu mereka bahwa Rangga pindah sekolah ke Amerika, ke New York. “Berangkat kapan?” Pertanyaan ini dipotong oleh pergantian *frame*.

Kembali pada fungsi pokok pertama sekuensi ini. Di dalam taksi, Rangga duduk di depan, di samping supir, sementara ayahnya di belakang. Pikiran Rangga melayang entah ke mana. Dia menengok ke belakang sebentar, lalu melihat ke depan lagi (agak menunduk).

Frame berganti, geng Cinta berlari menuju mobil Milly. Mobil Milly tidak bisa ke luar dari posisi parkirnya. Bersamaan itu ada Memet menyapa. Langsung saja semuanya

merubung Memet, minta dia mengantarkan mereka ke bandara. Karena Memet kurang cekatan, Milly mengambil alih. Dia yang pegang stir. Memet diajak masuk ke dalam. Mobil digeber. Menuju bandara.

Rangga dan ayahnya sampai di bandara. *Frame* berganti, mobil Memet melaju kencang. Di dalam terminal bandara, Rangga dan ayahnya berjalan masuk. “Yakin, kamu *nggak* mau *nelepon* Cinta?” tanya ayah Rangga. “*Nggak*,” jawab Rangga. “Sekadar *say good bye*?” Tanya ayah Rangga lagi. “Dia sudah *say good bye* duluan.” Kata Rangga, disambut tawa sinis ayahnya. “Payah. *Gitu aja* menyerah.” Kata ayah Rangga sambil mengambil alih *trolly* pembawa tas dan barang bawaan mereka yang lain. Mendengar itu Rangga ambil telepon selular di tangan ayahnya.

Geng Cinta masih melaju menuju bandara. *Frame* berganti. Kali ini digambarkan suasana di dalam mobil. Sahabat-sahabat Milly mendorong Milly untuk melaju lebih cepat, sementara Memet melarang. “Ini mobil *bokap gue*,” kata Memet khawatir. *Frame* beralih pada Rangga dan ayahnya yang sudah ada di pintu *boarding*. Geng Cinta masih berusaha mengejar waktu menuju bandara.

“Tadi nyambung *nggak* sama Cinta?” Tanya ayah Rangga, sementara keduanya masih berdiri mengantri. “Ibunya yang angkat. Cintanya *nggak* ada.” Jawab Rangga. Mobil geng Cinta berhenti di depan pintu keberangkatan di bandara. Mobil berhenti begitu saja, lalu semuanya berhamburan ke luar. Satpam mencegat mereka, tapi semuanya *ngotot* berlari. Satpam kewalahan. Memet mual-mual, mau muntah.

Rangga bersiap masuk ke pintu pemberangkatan. Cinta dan sahabat-sahabatnya melihat Rangga di dalam. Mereka panggil-panggil. Rangga tidak mendengar. Mereka berusaha masuk, tapi dicegat oleh petugas keamanan bandara. Alia mencoba “bicara” dengan petugas. Dia berhasil meyakinkan petugas agar Cinta diperbolehkan masuk. Cinta berlari.

Rangga dan ayahnya menuju pintu pemberangkatan pesawat. Dalam perjalanan Rangga sempat menoleh ke belakang. Ayahnya juga menoleh, penasaran dengan yang dilihat anaknya. Lalu keduanya menghadap ke depan lagi, berjalan. Cinta berlari mengejar Rangga. Begitu melihat Rangga dia berteriak memanggilnya. Rangga menoleh. Dia kaget melihat Cinta. Ayah Rangga membiarkan Rangga bertemu Cinta. Dia masuk duluan.

“Rangga, untuk terakhir kali saya ketemu kamu. Saya *nggak* marah sama kamu. Saya marah sama diri saya sendiri. Rangga *maafin* saya, saya *nggak* mau kamu *tinggalin* saya.” Kata Cinta sambil masih terengah-engah. “Maksud kamu?” Tanya Rangga.

“Saya sayang kamu,” kata Cinta.

“Saya juga sangat sayang kamu,” kata Rangga.

Keduanya berpelukan.

“Kamu *nggak* jadi pergi kan?” Tanya Cinta saat dalam pelukan. Rangga tidak menjawab. “Kamu *nggak* jadi pergi kan?” Tanya Cinta lagi. Cinta melepas pelukan, lalu berdiri menatap Rangga.

“Saya harus pergi, Cinta.” Kata Rangga.

Cinta tidak rela. Cinta tidak mau ditinggal. “Ini *nggak fair*,” katanya, menahan tangis. “Ini *nggak fair*,” katanya lagi.

“Rangga!” Teriak ayah Rangga memberi tanda agar Rangga segera masuk. “Sebentar, Yah.” Jawab Rangga.

Rangga mengeluarkan buku dari dalam tasnya. Diberikannya pada Cinta. “Baca halaman terakhir.” Kata Rangga berpesan. Keduanya berciuman. Beberapa saat. Lalu Rangga berpamitan. Cinta melepas Rangga, meski berat. Cinta menangis.

Lagu yang melatari adegan ini membuat suasana perpisahan ini menjadi semakin romantis. Cinta menghantarkan kepergian Rangga dengan tatap matanya. Rangga pun

menatapnya dalam. Rangga melambaikan tangan. Dibalas Cinta dengan lambaian tangan dan tangis perpisahan.

Frame pesawat *take off*. Di dalam mobil, Cinta membuka buku pemberian Rangga (fokus pada tangan Cinta membuka halaman-halaman buku pemberian Rangga). *Frame* berganti, Cinta di balik kaca mobil. Dia baca puisi tulisan Rangga, di halaman terakhir buku, sementara mobil berjalan. Terdengar, *voice over*, suara Rangga melantunkan puisi yang ditulisnya.

Perempuan datang atas nama cinta

Bunda pergi karena cinta

Digenanginya racun jingga adalah wajahmu

Seperti bulan lelap tidur di hatimu

Yang berdinging kelam dan kedinginan

Ada apa dengannya?

Tinggalkan hati untuk dicaci

Lalu sekali ini aku lihat karya surga

dari mata seorang Hawa

Ada apa dengan Cinta?

Tapi aku pasti akan kembali

Dalam satu purnama

Untuk mempertanyakan kembali cintanya

Bukan untuknya, bukan untuk siapa

Tapi untukku

Karena aku ingin kamu

Itu saja

Mengalun *reffrain* lagu “Ada Apa Dengan Cinta?”, *Theme song* film ini. Cinta sangat bahagia setelah membaca puisi ini. Ada cinta, ada janji untuk kembali.

Cinta memandang ke atas. Ranga, di dalam pesawat, memandang ke bawah. Seolah-olah mereka bisa saling berpandangan.

Frame mobil Memet. Mobil yang Cinta dan sahabat-sahabatnya naiki ini putar balik, kembali ke bandara. Memet ketinggalan. *Frame* terakhir film ini menggambarkan Memet yang kebingungan mencari mobilnya (dan teman-temannya). Selesai.



BAB IV

Makna Naratif dalam Level Narasi Film “Ada Apa Dengan Cinta?”

Pada bagian ini dipaparkan makna naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?”. Makna naratif ini adalah makna yang saya, penonton, temukan/produksi pada level narasi. Makna ini didapatkan setelah struktur naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?” diartikulasikan (disegmentasikan) lalu diintegrasikan lagi (makna yang tersebar di antara unit-unit naratifnya) secara keseluruhan. Analisis struktural naratif film ini adalah analisis struktural naratif vertikal yang diturunkan dari analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes. Analisis struktural naratif ini memperhatikan aspek ekstralinguistik dalam struktur naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?”, di antaranya adalah aspek visual (*angle*, fokus, objek gambar dan sebagainya).

A. Makna Naratif Film “Ada Apa Dengan Cinta?”

Makna dalam film “Ada Apa Dengan Cinta?” secara segmentatif telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Makna tersebar di antara unit-unit atau bentuk naratif. Masing-masing ditemukan (atau diproduksi!) setelah struktur naratif diartikulasikan lalu diketahui proses pemaknaannya. Makna ini juga lahir, sebagaimana yang juga sudah dirumuskan oleh Roland Barthes, dari proses perkawinan antara penandaan (pesan) dan nilai¹. Masing-masing makna (yang tersebar) tersebut kemudian diintegrasikan sehingga terbentuklah makna naratif dalam level narasi.

¹ Lihat, Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiotika*. Terj. Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra. hh.50-54; Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal. hh. 90-93; Rusputranto P.A., Albertus. 2016. *Pengantar Semiotika Struktural: Momen Ilmiah Barthes*. Surakarta: ISI Press. hh.20-23.

Makna naratif di level narasi ini, seperti juga makna-makna yang tersebar di antara bentuk naratif (sebagaimana yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya), adalah makna yang diproduksi oleh penonton². Produksi makna dimungkinkan terjadi, pertama-tama, karena narasi film “Ada Apa Dengan Cinta?” memanfaatkan kode-kode yang lazim dipraktikkan dalam masyarakat penontonnya. Tanpa memperhatikan kode yang ada dalam masyarakat penontonnya, film “Ada Apa Dengan Cinta?” bisa jadi tidak komunikatif. Bagaimana bisa dianggap menarik kalau komunikatif saja tidak?

Dengan kode yang “sama” maka penonton, pada tahap berikutnya, bisa menakar kemasukakalan pengisahan (logika naratif) dan menciptakan imajinasi/asosiasi bertolak dari struktur naratif film tersebut. Kemasukakalan adalah syarat bagi sintagma naratif; sementara sintagma naratif merupakan medium bagi lahirnya asosiasi atau imajinasi penonton (paradigma naratif).

Film “Ada Apa Dengan Cinta?” rupanya telah memanfaatkan kode-kode yang lazim digunakan di masyarakat penontonnya untuk membangun narasi dan struktur naratifnya. Memanfaatkan kode-kode dalam masyarakat ini tidak kemudian menjadikan film tersebut sekadar tiruan dari realitas sehari-hari. Film “Ada Apa Dengan Cinta?”, dengan struktur naratifnya, adalah sebuah tontonan. Tontonan yang mentransendensi realitas; yang mempertontonkan logika³.

Struktur naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?”, sebagai tontonan, memberi pengalaman estetis pada penontonnya. Pengalaman estetis, menurut John Dewey, adalah pengalaman yang mengenali kesinambungan mendasar antara kehidupan dan seni, serta nilai

² Lihat, Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra. hh. 145-152.

³ Ibid. h.125.

'ketuntasan' sebagai kualitas pembeda dari kegiatan praktis sehari-hari yang juga merupakan "pengalaman" (tanpa nilai estetik)⁴.

Pengalaman bernilai estetis selalu memiliki unsur berkesinambungan, tanpa jeda atau rongga yang menghalangi alur –suatu bagian berlalu disusul bagian lainnya, masing-masing mempunyai keutuhan sendiri, memiliki kekhasan sendiri, sehingga keseluruhan pengalaman ini akhirnya juga sampai pada keutuhan (*completion*) di mana ujung konklusi ini pun bukan hal yang terpisah atau berdiri sendiri melainkan suatu kepenuhan (*consummation*) dari keseluruhan bagian-bagian sebelumnya. Bagaikan alur cerita atau musik, kadang-kadang di sana-sini terdapat 'perhentian' atau kesan 'istirahat' –hal ini bukanlah suatu kekosongan, bukan pemutusan alur, melainkan semacam 'tanda baca', yang memberi artikulasi dan kualitas alur.⁵

Pertama kali nonton film "Ada Apa Dengan Cinta?" pada 2002. Menonton film ini lagi, sekarang, membuat ingatan saya berpulang pada 17 tahun lampau. Waktu itu saya begitu menikmati film ini. Saya merasa bisa mengkonfirmasi "keremajaan" saya pada kisah film tersebut. Romantika cinta remaja SMA. Meskipun waktu itu saya sudah tidak duduk di bangku SMA lagi, tapi ekspresi keremajaan yang direpresentasikan dalam film "Ada Apa Dengan Cinta?" tidak terlalu jauh berjarak. Saya, dalam praktik hidup sehari-hari, rupanya mempunyai kode yang "sama" dengan kisah dan pengisahan film tersebut. Atau sebaliknya.

Kode yang "sama" ini, sebagaimana sudah dipaparkan sebelumnya, merupakan pintu masuk saya ke dalam struktur naratif film "Ada Apa Dengan Cinta?". Menikmati level demi level sepanjang sintagma naratif film tersebut.

Struktur naratif film "Ada Apa Dengan Cinta?" terdiri dari 12 sekuensi *maxima*. Masing-masing sekuensi *maxima* dibangun oleh satu atau lebih sekuensi. Masing-masing sekuensi dari sekuensi *maxima* per sekuensi *maxima* terdiri dari satu atau lebih fungsi pokok, dan fungsi pokok ini dirangkai oleh katalisator-katalisator. Pada masing-masing sekuensi saya mendapatkan informasi dan petunjuk.

⁴ Lihat, Gusmian, Islah (ed). 2005. *Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress. h.297.

⁵ Ibid. hh.298-299.

Fungsi pokok, fungsi katalisator, informasi dan petunjuk merupakan kelas-kelas dalam unit-unit fungsi. Unit-unit fungsi inilah yang menopang keseluruhan struktur naratif film ‘Ada Apa Dengan Cinta?’. Roland Barthes merumuskan bahwa struktur naratif dibangun oleh fungsi-fungsi; tidak ada unit yang tidak berfungsi dalam struktur naratif. Mungkin yang dimaksud Barthes adalah struktur naratif yang ideal. Sebab nyatanya ada saja film yang beberapa unit fungsinya mempunyai kadar fungsi rendah⁶. Dan kalau fungsi-fungsi (unit-unit fungsi) dalam struktur naratif film yang mempunyai kadar fungsi rendah terlalu banyak maka, biasanya, struktur naratif film tersebut kehilangan (atau berkurang) kemasukakalannya. Tidak logis.

Dalam film “Ada Apa Dengan Cinta?” ada unit yang kadar fungsinya rendah. Atau setidaknya, dalam penjelasan yang lebih gamblang, ada aksi yang kehilangan motivasi. Misalnya, pada adegan Cinta mendapat informasi tentang “kebandelan” ayah Rangga, dalam obrolan di meja makan, di rumah Rangga: Cinta tersenyum tanpa motivasi yang jelas. Senyum Cinta kurang (untuk menghindari kata ‘tidak’) berfungsi. Akibatnya aksi yang Cinta lakukan (meskipun hanya sekilas) terasa janggal.

Kejanggalan yang lain ada pada adegan pelepasan bom molotov di rumah Rangga, dalam sekuensi *Teror*. Keempat pelaku teror melakukan aksi mereka pada siang hari, dan tidak ada satu pun yang menyamarkan identitasnya (tidak memakai penutup kepala, entah helm atau topeng). Persoalannya mungkin ada kode yang berbeda antara yang direpresentasikan dalam film “Ada Apa Dengan Cinta?” dengan saya.

Itulah sebabnya saya mencoba mentolerirnya dengan mengira-ira latar waktu kejadian yang direpresentasikan pada adegan tersebut. Aksi teror terang-terangan semacam itu (kepada tokoh kritis, cendekiawan, semacam ayah Rangga) masih mungkin terjadi di Jakarta pada kurun waktu sebelum 1998. Tapi sulit membayangkannya jika itu terjadi pada 2002 (saat film

⁶ ‘Beberapa’ ini bisa banyak, bisa saja sedikit. Tapi lebih dari satu unit.

ini diputar di bioskop-bioskop). Terlepas dari kompromi saya atas adegan tersebut, adegan teror ini hadir terlalu singkat sehingga jadi seperti sekadar tempelan, padahal sebagai unit fungsi kehadirannya penting. Sekuensi *Teror* membuat tidak hanya Cinta yang kemudian jadi lebih mengenal Rangga, tetapi juga penonton (sebagaimana yang sudah dipaparkan pada bab sebelumnya).

Fungsi-fungsi tersebut, selain dihubungkan secara horisontal (proses distribusional) juga vertikal (proses integrasional). Proses distribusional menentukan bentuk, sedangkan proses integrasional menentukan makna. Jadi pada waktu saya menonton film “Ada Apa Dengan Cinta?” ini, selain secara horisontal menarik kemasukakalan dalam pengisahannya (logika naratif), saya menemukan makna (dalam struktur naratif vertikal).

Persahabatan Cinta dan gengnya bermakna setelah diintegrasikan dengan level aksi. Dari sejak unit fungsi pertama, pada fungsi pokok *bersama-sama ceria* (fungsi pokok pertama di sekuensi pertama dalam sekuensi *maxima* pertama), hingga adegan Cinta bersama-sama dengan gengnya pulang dari bandara. Penikmatan makna persahabatan ini naik dari sejak keberadaan geng Cinta diperkenalkan; lalu kegembiraan-kegembiraan dalam kebersamaan mereka; konflik yang terjadi, baik antara Cinta dan gengnya, Cinta dan Alia, juga Karmen dan Maura; kebersamaan yang berpotensi mendominasi; kontrol geng atas nama kebaikan bersama (dan atau bagi masing-masing anggota); kebohongan-kebohongan Cinta pada sahabat-sahabatnya; rekonsiliasi; hingga akhirnya dukungan geng pada perjuangan Cinta “kembali” pada Rangga.

Peningkatan pemaknaan atas persahabatan geng Cinta ini, sebagaimana yang digambarkan oleh Barthes, seperti struktur hierarkis dalam kalimat. Naik bertingkat, dari sebelumnya hanya di level fonetik lalu meningkat menjadi fonologis, gramatikal dan akhirnya kontekstual. Pemaknaan saya, sebagai penonton, juga demikian. Semakin ke belakang semakin meningkat pengetahuan dan pengalaman saya atas persahabatan geng

Cinta. Peningkatan pengetahuan dan pengalaman ini sangat ditentukan oleh keberadaan unit-unit fungsi di sepanjang sintagma naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?” (yang menyoal tentang persahabatan geng Cinta), oleh proses distribusional dan integrasional fungsi-fungsi tersebut. Makna persahabatan geng Cinta saya dapatkan setelah mengintegrasikan fungsi-fungsi (dari level fungsi) dengan level-level di atasnya (level aksi dan level narasi). Pada level narasi saya produksi makna naratif persahabatan geng Cinta: persahabatan remaja yang awalnya terkesan sekadar “gaya-gayaan” ternyata sebuah bangunan relasi yang demokratis, mempunyai kadar toleransi tinggi, sehingga memungkinkan masing-masing anggotanya bisa saling menopang dan saling memperhatikan.

Ketertarikan Cinta pada Rangga tentunya juga menarik untuk diperhatikan. Kisah cinta keduanya adalah aras utama kisah dan pengisahan film ini. Dikisahkan, awalnya Cinta sangat benci pada Rangga. Dia orang yang, pada kesan pertama Cinta bertemu dengannya, sangat menyebalkan. Tapi puisi ciptaan Rangga, yang disertakan dalam lomba penulisan puisi di sekolah, telah memukau Cinta sebelumnya; dan buku yang Rangga tentang telah mencuri perhatiannya.

Cinta sebelumnya memang seorang remaja SMA yang tertarik dengan puisi (sahabat-sahabat dan teman-temannya di sekolah tahu hal ini; terbukti pada waktu pengumuman pemenang lomba penulisan puisi di sekolah, nama Cinta sempat diteriak-teriakkan oleh para sahabat dan beberapa teman sekolahnya). Itulah yang menjadikannya masuk akal saat dikisahkan penasaran dengan puisi dan buku *Aku* (karya Sjumandjaya) kepunyaan Rangga. Setelah mempelajari buku *Aku* milik Rangga (yang akhirnya sempat dia “pinjam”) kesan Cinta pada Rangga berubah. Keduanya jadi bisa lebih dekat karenanya.

Kualitas hubungan keduanya terus meningkat, termasuk kualitas pertengkaran mereka. Saat hubungan keduanya memburuk, gara-gara tragedi Alia mencoba bunuh diri, kualitas pertengkaran keduanya meningkat. Keduanya sampai bersepakat untuk saling tidak

bertemu lagi. Namun gara-gara itulah Cinta dan Rangga, dalam aksi-aksi keduanya, pada akhirnya sadar telah saling jatuh cinta.

Sama seperti meningkatnya pemaknaan atas persahabatan geng Cinta, demikian juga proses peningkatan pemaknaan yang terjadi pada hubungan cinta antara Rangga dan Cinta. Ketertarikan Cinta kepada Rangga dan sebaliknya pada akhirnya menjadi sangat masuk akal. Keduanya mempunyai potensi untuk saling tertarik. Keduanya juga mempunyai potensi untuk saling bertengkar (penyebab pertengkaran keduanya masuk akal dan masuk akal pula penyelesaiannya).

Karakter Rangga memang terlihat lebih dewasa dari umurnya, tapi dalam sintagma naratif film ini telah dijelaskan alasan-alasannya. Informasi dan petunjuk atas kepribadian Rangga membuatnya masuk akal kalau kemudian menjadi seorang remaja yang jauh lebih dewasa cara berpikir dan tindakan-tindakannya. Seperti halnya alasan-alasan Cinta bisa mempunyai ketertarikan kuat pada Rangga.

Rangga yang terlihat lebih dewasa dari umurnya, tidak membuat karakter hubungannya dengan Cinta menjadi lebih dewasa. Mereka tetap sepasang remaja yang akhirnya saling jatuh cinta dalam imajinasi cinta remaja. Persoalan-persoalan di luar hal ikhwal cinta remaja hadir dalam tensi yang wajar; persoalan-persoalan “dewasa” dari kacamata remaja. Misalnya masalah tentang tidak adanya ibu Rangga di rumah, masalah ayah Rangga yang “bandel”, masalah Rangga yang melihat miring model persahabatan Cinta dengan gengnya dan sebagainya.

Adegan berciuman (*deep kiss*) di depan pintu terminal pemberangkatan pesawat memang sempat mengganggu saya. Meskipun peristiwa itu bukan tidak mungkin bisa terjadi, tetapi petunjuk-petunjuk di sepanjang sintagma naratif sebelumnya tidak ada yang mengarah pada adegan ini. Memang ada adegan keduanya pernah hampir berciuman sebelumnya, tapi menurut saya itu tidak selalu harus menjadi adegan yang tertunda dan menuntut

memenuhannya di sekuensi yang lain. Ibarat obat, menurut saya, dosis adegan tersebut agak terlalu tinggi. Kesan saya ini bertolak semata dari logika naratif film ini saja. Bukan atas dasar pertimbangan moral atau kepantasan.

Makna yang mungkin diproduksi oleh penonton film “Ada Apa Dengan Cinta?” ini sebenarnya tidak harus selalu bertolak dari aras utama cerita yang dikisahkan. Bukan tidak mungkin muncul dari hal-hal sepele yang terepresentasikan dalam film tersebut. Misalnya makna puisi di kalangan remaja dalam pergaulan populer mereka, makna kedewasaan Alia, makna kehadiran Memet, makna “kebandelan” ayah Rangga dan sebagainya. Semakin banyak makna yang bisa diproduksi dari struktur naratif sebuah narasi, semakin bermaknalah narasi tersebut.

Makna-makna tersebut, meskipun hanya ada beberapa yang menjangkar saya (*punctum*), pada akhirnya harus diintegrasikan, menjadi makna naratif dalam level narasi. Film ini, setidaknya bagi saya, sebagai penonton, merupakan film yang mempunyai struktur naratif yang menarik. Membuat perhatian saya pada kisah yang dikisahkan terus meningkat, sampai akhir cerita. Sebagai penonton, saya merasa turut “diajak bermain” dalam pengisahan film ini, lewat informasi-informasi dan petunjuk-petunjuk yang diberikan dalam, terutama, katalisator-katalisator setiap fungsi pokoknya; lewat distorsi dan deviasi yang ditawarkan (termasuk pulverisasi dan suspensi) dalam proses segmentasi; juga lewat tontonan yang menggairahkan dalam proses integrasi.

Film ini berhasil membuat saya bisa mengkonfirmasi kehidupan remaja SMA (akhir dekade 1990an-awal dekade 2000an) dengan segala pernik-pernik kegembiraan dan permasalahannya, yang kurang lebih dekat dengan pergaulan remaja yang pernah saya alami. Kedekatan itulah, di antaranya, yang membuat film ini belum-belum sudah terasa menarik buat saya. Film ini telah bercerita tentang “kami”.

B. Visual sebagai Unit Fungsi dalam Analisis Struktural Naratif Turunan

Analisis struktural naratif vertikal film “Ada Apa Dengan Cinta?”, pisau bedah dalam penelitian ini, adalah analisis struktural naratif vertikal turunan dari analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes. Aspek yang akhirnya juga turut diperhatikan dalam analisis ini adalah visual-visual yang ada di setiap *framenya*. Baik visual objek yang direkam, *angle* maupun *framing* gambarnya.

Frame close up gagang telepon *wareless* yang ditaruh oleh Cinta sehabis menerima telepon dari Alia, misalnya. Visual gagang telepon yang tergeletak tersebut tidak lagi hanya merepresentasikan sebuah benda yang disebut sebagai telepon. Visual gagang telepon yang tergeletak tersebut menjadi sarat pesan atau makna (diskontinyu)⁷. Makna visual gagang telepon yang tergeletak tersebut menyampaikan pesan (gejala makna) terjadinya pengabaian. Gagang telepon yang tergeletak menjadi metafora dari tindakan pengabaian. Cinta abai dengan Alia, yang benar-benar butuh pertolongannya, pada malam dia “jalan” dengan Rangga. Dia lupa pernah mendorong Alia untuk datang padanya setiap kali pecah masalah di rumahnya.

Visual-visual dalam film ini semuanya terkodekan. Baik itu yang dianggap merepresentasikan realitas (denotatif) maupun, apalagi, yang kemudian didiskontinyukan (konotatif). Pengkodean yang paling sederhana, yang seringkali tidak disadari oleh “pembaca”nya adalah *framing*, *angle* dan subjektivitas operator perekamnya.

Prinsip sistem penandaan dan sistem penandaan ganda⁸ berguna untuk memahami visual-visual yang bertebaran sepanjang sintagma naratif. Dalam prinsip ini kita tidak lagi mengatakan visual sebagai representasi realitas tetapi sistem penandaan (baik sistem

⁷ Rusputranto P.A., Albertus. 2016. *Pengantar Semiotika Struktural: Momen Ilmiah Barthes*. Surakarta: ISI Press. h.19.

⁸ Lihat, Barthes. Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Terj.Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra. hh.43-45, 91-97; Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal. hh. 47-52, 82-86; Rusputranto P.A., Albertus. 2016. *Pengantar Semiotika Struktural: Momen Ilmiah Barthes*. Surakarta: ISI Press. hh.10-35.

penandaan tingkat pertama maupun tingkat ke dua). Visual gagang telepon yang tergeletak, yang dicontohkan, tersebut, dalam prinsip ini adalah tanda yang terbentuk dari sistem penandaan tingkat ke dua.

Visual-visual dalam struktur naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?” adalah fungsi-fungsi (unit-unit fungsi) juga. Visual-visual yang hadir sebagai tanda dalam sistem penandaan tingkat pertama bisa disetarakan dengan proses distribusional pada level fungsi, sementara visual-visual tanda dalam sistem penandaan tingkat ke dua merupakan visual-visual yang sudah terintegrasi dengan level aksi. Gagang telepon yang tergeletak diintegrasikan dengan aksi; aksi yang mengawinkan ekspresi (gagang telepon yang tergeletak) dengan *content* (Cinta telah menolak kedatangan Alia), aksi yang menghadirkan visual tersebut menjadi metafora pengabaian. Aksi tanpa karakter.

Mempersepsi, meraba-raba, menginterpretasi film “Ada Apa Dengan Cinta?” tidak bisa tidak harus memperhatikan visual-visual filmnya. Tanpa itu semua struktur naratif film ini bakal kesulitan menuntaskan tugasnya dalam mengisahkan (dengan media audio visual). Karena itulah, dalam menginterpretasi film “Ada Apa Dengan Cinta?” ini, landasan teori dan metode analisisnya harus dimodifikasi. Analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes ini kemudian saya buat turunannya dengan memberi ruang analisis bagi visual-visual yang dihadirkan sebagai bagian dari struktur naratif film tersebut (fungsi-fungsi). Analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes saya modifikasi menjadi analisis struktural naratif vertikal film (audio visual) yang masih kental dengan nuansa Barthesiannya.

BAB V

Penutup

A. Kesimpulan

Penelitian tentang struktur naratif film sebenarnya sudah banyak dilakukan, tapi analisis struktural naratif yang digunakan untuk membedahnya biasanya bersifat horisontal. Para peneliti banyak yang tergelincir pada sekadar memperhatikan alur naratifnya dan atau karakter tokoh-tokohnya. Roland Barthes menawarkan satu rumusan analisis struktural naratif yang agak berbeda. Rumusan yang lahir dari wacana ilmu semiotika (semiotika struktural). Dengan pendekatan ini ia mencoba mengatasi keterbatasan pengisahan dengan merumuskan satu metode analisis deduktif.

Analisis struktural naratif rumusan Roland Barthes ini kemudian dikenal dengan istilah analisis struktural naratif vertikal. Disebut ‘vertikal’ karena praktik pemaknaan atas pengisahan ini diandaikannya seperti struktur hierarkis kalimat. Dari fonetik naik ke fonologi. Dari fonologi naik ke gramatikal. Dan dari gramatikal naik ke kontekstual.

Film “Ada Apa Dengan Cinta?” saya pilih menjadi subjek yang diteliti karena film ini pernah menjadi film layar lebar yang cukup laris dan mempengaruhi film-film layar lebar dan sinetron-sinetron televisi yang bermunculan setelahnya. Artinya film tersebut dianggap baik oleh masyarakat penontonnya. Saya, pernah menonton film tersebut kurang lebih 17 tahun lampau, saat film tersebut diputar di bioskop-bioskop tanah air. Dan sebagai penonton, waktu itu, saya merasa bisa menikmatinya. Mengapa saya bisa menikmatinya? Pertanyaan inilah salah satu alasan yang mendorong saya mengambil film “Ada Apa Dengan Cinta?” sebagai subjek penelitian.

Pertanyaan personal saya tersebut akhirnya terjawab dalam penelitian ini, setelah saya mencoba mempersepsikan film “Ada Apa Dengan Cinta?” dengan menggunakan analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes. Film tersebut menarik karena struktur naratifnya, narativitasnya. Dalam pengisahannya, pertama-tama, film “Ada Apa Dengan Cinta?” memanfaatkan kode-kode yang lazim dipraktikkan di masyarakat. Penonton memahami pesan yang disampaikan karena sama-sama berada dalam “kode bahasa” yang sama.

Dengan analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes saya mendeskripsikan dan mengklasifikasi struktur naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?”. Dari deskripsi tersebut saya jadi tahu bahwa film tersebut dibangun oleh fungsi-fungsi (unit-unit fungsi). fungsi-fungsi tersebut dihubungkan, baik dalam relasi distribusional maupun integrasional. Relasi distribusional menghubungkan unit-unit fungsi dalam satu level yang sama (level fungsi), sedangkan relasi integrasional menghubungkan unit-unit fungsi dari satu level ke level lain yang lebih tinggi (level aksi, level narasi). Relasi distribusional membuat struktur naratif film ini terasa masuk akal (logis), dan relasi integrasional menciptakan makna-makna yang tersebar di sepanjang sintagma naratif.

Untuk menemukan makna naratif, film “Ada Apa Dengan Cinta?” didefinisikan dalam dua proses, yaitu proses artikulasi (segmentasi) dan proses integrasi. Dari proses artikulasi saya jadi tahu bentuk sintagma naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?”, dan dari proses integrasional saya bisa memproduksi makna naratif. Makna naratif ini mengintegrasikan makna-makna yang tersebar di sepanjang sintagma naratif (bentuk naratif).

Analisis struktural naratif vertikal yang saya gunakan ini adalah analisis struktural naratif hasil modifikasi dari analisis struktural naratif vertikal rumusan Roland Barthes. Ini adalah analisis struktural naratif vertikal turunan. Aspek yang turut diperhatikan dalam analisis ini adalah aspek visual di sepanjang sintagma naratif. Visual-visual dalam film ini

(objek visual, *frame*, *angle*, dan sebagainya) menjadi bagian dari unit-unit fungsi dalam struktur naratif. Visual-visual tersebut, sebagaimana fungsi-fungsi yang ada dalam struktur naratif, dihubungkan dengan unit-unit fungsi yang lain (baik visual maupun bukan) dalam satu level (distribusional), dan dihubungkan dengan level yang lebih tinggi (integrasional). Akhirnya, selain turut membangun bentuk sintagma naratif film “Ada Apa Dengan Cinta?”, visual-visual tersebut juga menciptakan makna-makna yang tersebar di sepanjang sintagma naratif.

B. Pesan

Penelitian *narativitas* film “Ada Apa Dengan Cinta?” dari *perspektif semiotika struktural* ini tentu masih jauh dari sempurna. Proses artikulasi dan integrasi yang saya lakukan untuk menemukan bentuk dan makna naratif film ini masih terlalu sederhana. Masih mungkin untuk disempurnakan. Visual sebagai aspek penting yang diperhatikan dalam analisis struktural naratif vertikal yang saya tawarkan juga masih sangat mungkin dieksplorasi lagi.

Keterbatasan waktu dan kesempatan adalah salah satu hal yang membuat penelitian ini masih jauh pangang dari api hasilnya, selain juga keterbatasan kemampuan saya dalam mengeksplorasi dan mengelaborasi landasan teori, metode penelitian dan subjek yang saya teliti. Karena itulah saya berharap ada penelitian-penelitian lebih lanjut menyoal *narativitas*, khususnya analisis struktural naratif vertikal, baik itu pada film maupun produk-produk naratif lainnya.

Akhirnya, kepada sidang pembacalah tulisan ini dipersembahkan. Semoga tulisan hasil penelitian yang masih jauh dari sempurna ini berguna. Salam.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland. 1977. *Image/Music/Text; Essay selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press.
- Barthes, Roland. 2010. *Imaji/Musik/Teks*. Terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra.
- Barthes, Roland. 2012. *Elemen-elemen Semiologi*. Terj. Kahfie Nazaruddin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gusmian, Islah (ed). 2005. *Teks-teks Kunci Estetika: Filsafat Seni*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress.
- N.R.A. Candra D.A., “Bentuk dan Gaya Penuturan Film Dokumenter Berbasis Budaya Daerah PB XII: Berjuang untuk Sebuah Eksistensi Karya IGP. Wiranegara” dalam *Jurnal Acyntia LPPMPP ISI Surakarta*, Volume 7 No. 1 Juni 2015.
- Pratista, Himawan (ed.). *30 Film Indonesia Terlaris 2002-2018*. Sleman: Montase Press.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanak.
- Rusputranto P.A., Albertus. 2016. *Pengantar Semiotika Struktural: Momen Ilmiah Barthes*. Surakarta: ISI Press.

Sumber Internet

- Ella Karla, “Struktur Naratif pada Film Animasi *Avatar the Legend of Aang: the Last Airbender*,” dalam *Jurnal Seni Media Rekam Capture*, Jurusan Seni Media Rekam FSRD ISI Surakarta, Volume 1 No. 2 Juli 2010. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/489/493>. Diunduh 28 Mei 2019, pukul 11.14 WIB.
- Iwan Ady Saputra dan Ranang Agung Sugihartono, “Struktur Naratif Serial Animasi *Upin dan Ipin*,” dalam *Jurnal Seni Media Rekam Capture*, Jurusan Seni Media Rekam FSRD ISI Surakarta, Volume 5 No. 1 Desember 2013. <http://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/capture/article/view/1779/1711>. Diunduh 28 Mei 2019, pukul 11.16 WIB.